

**PERAWI TERTUDUH *AHL AL-BID'AH*
DALAM KITAB *AL-MUWAṬṬA'*
IMAM MĀLIK BIN ANAS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Doktor
dalam Studi Islam



oleh:
AGUS SYAMSUL HUDA
NIM: 1600039015

**PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2023**



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5 Semarang 50185, Telp./Fax: 024-7614454, 70774414

FDD-38

PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TERBUKA

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa disertasi saudara

Nama Agus Syamsul Huda

NIM 1600039015

Judul Perawi Tertuduh Ahi Al-Bid'ah Dalam Kitab Al-Muwatta' Imam Malik bin Anas

telah diujikan pada 27 Juni 2023 dan dinyatakan:

LULUS

dalam Ujian Terbuka Disertasi Program Doktor sehingga dapat dilakukan Yudisium Doktor.

NAMA	TANGGAL	TANDATANGAN
<u>Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag</u> Ketua/Penguji	_____	
<u>Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag</u> Sekretaris/Penguji	_____	
<u>Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, M.Ag</u> Promotor/Penguji	_____	
<u>Dr. H. A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag</u> Kopromotor/Penguji	_____	
<u>Prof. Dr. Hj. Umma Farida, Lc., MA</u> Penguji	_____	
<u>Prof. Dr. Hj. Siti Mujibatus, M.Ag</u> Penguji	_____	
<u>Dr. H. Moh. Sya'roni, M.Ag</u> Penguji	_____	
<u>Dr. H. Fakhur Razi, M.Ag</u> Penguji	_____	

ABSTRAK

Judul : **Perawi Tertuduh *Ahl Al-Bid'ah* dalam Kitab *Al-Muwatta'* Imam Mālik Bin Anas**
Penulis : Agus Syamsul Huda
NIM : 1600039015

Imam Mālik bin Anas menyusun kitab *Al-Muwatta'* yang menjadi rujukan umat Islam, pada masanya kitabnya menjadi kitab hadis yang paling *ṣaḥiḥ*. Terdapat dalam kitabnya perawi-perawi yang tertuduh menganut aliran akidah yang berlawanan dengan ahl al-sunnah wa al-jamā'ah, mereka disebut *ahl al-bid'ah*. Sedangkan dalam berbagai literatur ditemukan sikap *tasyaddud* dan intoleransi Imam Mālik bin Anas kepada *ahl al-bid'ah*. Di satu sisi Imam Mālik mencela dan bersikap anti kepada *ahl al-bid'ah*, di sisi lain Imam Mālik menerima perawi tertuduh *ahl al-bid'ah*. Menjadi pertanyaan: (1) Siapa saja perawi tertuduh *ahl al-bid'ah* yang terdapat dalam kitab *Al-Muwatta'*? (2) Mengapa beliau menerima periwayatan mereka? Pertanyaan-pertanyaan tersebut dikaji melalui: (1) Kajian tokoh dan data kepustakaan. (2) Pendekatannya menggunakan teori ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl*.

Hasil kajian ini menunjukkan; (1) Imam Mālik bin Anas hanya menerima perawi dengan derajat *ṣiqah* di dalam kitabnya *Al-Muwatta'*. (2) Imam Mālik membuktikan integritas perawi tertuduh ahl al-bid'ah dengan ketidaksudian mereka untuk berdusta sedikitpun, bahkan rela mati daripada berdusta. (3) Perawi tertuduh *ahl al-bid'ah* ke*ṣiqahan* mereka tidak dipengaruhi sedikitpun oleh akidah *bid'ah* yang dianutnya.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan diantaranya, referensi dari Imam Mālik sedikit, bahkan Imam Mālik tidak menyusun kitab tentang ilmu hadis. Referensi kajian ini seringkali didapatkan dari selain Imam Mālik.

Rekomendasi untuk melanjutkan penelitian ini, hendaknya mengkaji sikap Imam Ibnu Sīrīn selaku pelopor penggunaan sistem *isnād* untuk perawi tertuduh *ahl al-bid'ah*.

Keywords: Imam Mālik bin Anas, *Ahl Al-Bid'ah*, Perawi, *Al-Muwatta'*

ABSTRACT

Title : **The Accused Narrators as *Ahl Al-Bid'ah* in the Book of *Al-Muwatta'* Imam Mālik Bin Anas**
Writer : Agus Syamsul Huda
NIM : 1600039015

Imam Mālik bin Anas compiled the book *Al-Muwatta'* which became the reference for Muslims, in his time his book became the most authentic hadith book. There are narrators in their books who are accused of adhering to a creed that is contrary to *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah*, they are called *ahl al-bid'ah*. Meanwhile, in various literatures, it is found that the attitude of *tasyaddud* and intolerance of Imam Mālik bin Anas towards *ahl al-bid'ah* is found. On the one side Imam Mālik denounced and was intolerance to *ahl al-bid'ah*, on the other hand Imam Mālik accepted the accused narrator of *ahl al-bid'ah*. The questions become: (1) Who are the narrators accused of *ahl al-bid'ah* contained in the book *Al-Muwatta'*? (2) Why did he accept their transmission? These questions are examined through: (1) Character studies and literature data. (2) The approach uses the theory of science *al-jarh wa al-ta'dīl*.

The results of this study show; (1) Imam Mālik bin Anas only accepts narrators with the degree of *siqah* in his book *Al-Muwatta'*. (2) Imam Mālik proved the integrity of the narrators accused of *ahl al-bid'ah* by their unwillingness to lie in the slightest, even willing to die rather than lie. (3) The narrators accused of being *ahl al-bid'ah* had not been influenced in the least by the heretical beliefs they adhered to.

This research has limitations, there are few references from Imam Mālik, even Imam Mālik did not compile a book on *'ilm* hadith. References to this study are often obtained from other than Imam Mālik.

The recommendation to continue this research is to examine the position of Imam Ibn Sīrīn as the pioneer of using the *isnād* system for narrators accused of being *ahl al-bid'ah*.

Keywords: Imam Mālik bin Anas, *Ahl Al-Bid'ah*, Narrators, *Al-Muwaṭṭa'*

خلاصة

الموضوع : الرواة المتهمون بالبدعة في الكتاب "الموطأ" للإمام مالك بن أنس

الباحث : أكوس شمس الهدى

رقم القيد :

١٦٠٠٠٣٩٠١٥

ألف الإمام مالك بن أنس كتابه "الموطأ" وهو مرجع للمسلمين، وأصبح كتابه في عصره أصح الكتب بعد القرآن. قد وجد في كتابه الرواة المتهمون بالانتماء إلى عقيدة مخالفة لأهل السنة والجماعة هم يسمون بأهل البدعة. وفي الوقت نفسه، في جانب، وجد أن موقف الإمام مالك بن أنس تجاه الرواة المتهمين بالبدعة التشدد وعدم تسامح عليهم. وفي جانب آخر قبل الإمام مالك روايتهم. تصبح الأسئلة: (١) من هم الرواة المتهمون بأهل البدع الواردة في كتاب الموطأ؟ (٢) لماذا قبل الإمام مالك بن أنس روايتهم؟ يتم فحص هذه الأسئلة من خلال: (١) دراسات الشخصية وبيانات الأدبيات. (٢) المنهج يستخدم نظرية العلم الجرح والتعديل.

تظهر نتائج هذه الدراسة؛ (١) الإمام مالك بن أنس لا يقبل إلا الرواة بدرجة الثقة في كتابه الموطأ. (٢) وقد برهن الإمام مالك على نزاهة الرواة المتهمين بأهل البدعة بعدم رغبتهم في الكذب على أقل تقدير، بل على استعداد للموت على الكذب. (٣) ثقة الرواة المتهمون بأهل البدعة لم يتأثروا على الأقل بالمعتقدات البدعة التي تمسكوا بها.

هذا البحث له حدود، وهناك مراجع من قبل الإمام مالك قليلة، حتى الإمام مالك لم يؤلف كتاباً في علم الحديث. غالباً ما يتم الحصول على الإشارات إلى هذه الدراسة من غير الإمام مالك.

توصيات لمواصلة هذا البحث، ينبغي أن تدرس موقف الإمام ابن سيرين كرائد في استخدام نظام اسناد على الرواة المتهمين بأهل البدع.

الكلمات الرئيسية: الإمام مالك بن أنس، الرواة، أهل البدعة، الموطأ

NOTA DINAS

Semarang,

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

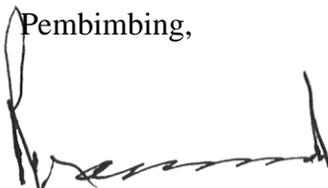
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap disertasi yang ditulis oleh:

Nama : : **Agus Syamsul Huda**
NIM : : 1600039015
Program Studi : Doktor Studi Islam
Judul : **Perawi Tertuduh *Ahl Al-Bid'ah* dalam
: *Kitab Al-Muwatta'* Imam Mālik Bin
Anas**

Kami memandang bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Promosi Doktor.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing,



Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, M.Ag
NIP. 195606241987031002

NOTA DINAS

Semarang,

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

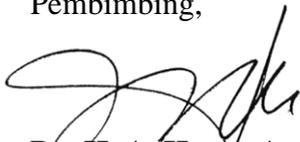
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap disertasi yang ditulis oleh:

Nama : **Agus Syamsul Huda**
NIM : 1600039015
Program Studi : Doktor Studi Islam
Judul : **Perawi Tertuduh *Ahl Al-Bid'ah* dalam
Kitab *Al-Muwatta'* Imam Mālik Bin
Anas**

Kami memandang bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Promosi Doktor.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing,



Dr. H. A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag
NIP. 19710402 199503 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

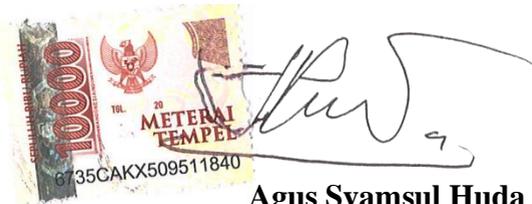
Nama : **Agus Syamsul Huda**
NIM : 1600039015
Program Studi : Doktoral
Judul Penelitian : **Perawi Tertuduh *Ahl Al-Bid'ah* dalam
: **Kitab *Al-Muwatta'* Imam Mālik bin
Anas****

menyatakan bahwa disertasi yang berjudul:

PERAWI TERTUDUH AHL AL-BID'AH DALAM KITAB AL-MUWATTA' IMAM MĀLIK BIN ANAS

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri,
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang,
Pembuat Pernyataan,



Agus Syamsul Huda
NIM: 1600039015

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN SISTEM TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alīf	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	bā'	b	be
ت	tā'	t	te
ث	sā'	ś	es (dengan titik di atas)
ج	jīm	j	je
ح	hā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	khā'	kh	ka dan ha
د	dāl	d	de
ذ	zāl	z	zet (dengan titik di atas)
ر	rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ي	syin	sy	es dan ye
ش	sād	ş	es (dengan titik di bawah)
ص	dād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ض	tā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	zā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	`el

م	mīm	m	`em
ن	nūn	n	`en
و	wāwū	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة عدة	ditulis Ditulis	<i>Muta'addidah</i> <i>'iddah</i>
---------------	--------------------	--------------------------------------

C. Ta' Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

حكمة علة	ditulis Ditulis	<i>Hikmah</i> <i>'illah</i>
-------------	--------------------	--------------------------------

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliā'</i>
----------------	---------	--------------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t atau h.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliā'</i>
----------------	---------	--------------------------

D. Vokal Pendek

فَعَلَ	fathah	ditulis ditulis	A <i>fā'ala</i>
ذَكَرَ	kasrah	ditulis ditulis	i <i>zukira</i>
يَذْهَبُ	dammah	ditulis ditulis	u <i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جاهلية	ditulis	ā <i>jāhiliyyah</i>
2	fathah + alif maqsur تنسى	ditulis	ā <i>tansī</i>
3	kasrah + ya' mati كريم	ditulis	i <i>karīm</i>
4	dammah + wawu mati فروض	ditulis	ū <i>furūḍ</i>

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + alif جاهلية	ditulis	ā <i>jāhiliyyah</i>
2	fathah + alif maqsur تنسى	ditulis	ā <i>tansī</i>
3	kasrah + ya' mati كريم	ditulis	i <i>karīm</i>
4	dammah + wawu mati فروض	ditulis	ū <i>furūḍ</i>

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

انتم اعدت لئن شكرتم	ditulis	<i>a'antum</i>
	ditulis	<i>u'iddat</i>
	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qomariyyah ditulis dengan menggunakan huruf “l”.

القرآن القياس	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء الشمس	ditulis	<i>as-Samā</i>
	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penyusunan kata-kata dalam rangkaian kalimat
Ditulis menurut penyusunannya.

ذوي الفروض أهل السنة	Ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Puji dan sukur dengan penuh khidmat disampaikan kepada Sang Khaliq, atas berkat rahmat, karunia dan anugerah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan disertasi ini. Dialah sebaik-baik tempat mengadu ketika penulis menghadapi berbagai masalah dan kesukaran dan Dialah Dzat sebaik-baik pemberi solusi baik lahir maupun batin ketika penulis menemui jalan buntu dan berliku.

Dengan berbagai perjuangan dan pengorbanan baik waktu, energi, pikiran, dana, kesempatan pada akhirnya disertasi berjudul Perawi Tertuduh *Ahl Al-Bid'ah* dalam Kitab *Al-Muwatta'* Imam Mālik bin Anas ini dapat selesai. Penulis dalam menyelesaikan disertasi tentu tidak lepas dari adanya bantuan-bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu Penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga dan penghargaan setinggi-tingginya, kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang serta Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang serta Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag. dan Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag. selaku Kaprodi dan Sekprodi S3 Program Pascasarjana UIN Walisongo Semarang atas perhatian dan bantuannya terhadap studi penulis. *Jazākumullāh 'ahsanal jazaa' adh'āfan mudhā'afah.*

2. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar dan Bapak Dr. H. Ahmad Hasyim Asy'ari Ulama'i, M.Ag selaku pembimbing penulis yang secara tulus memberikan semua masukan, kritik, ajaran dan arahan. *Jazākumullāh 'ahsanal jazaa' adh'āfan mudhā'afah. Wa nafa'ana Allah bi 'ulūmikum.*
3. Bapak dan Ibu Dosen Pengajar di Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, hanya sebaris kata terimakasih yang dapat penulis ucapkan atas semua ilmu dan wawasan yang tidak ternilai yang telah diberikan kepada penulis selama beberapa semester masa studi. Semoga menjadi ilmu yang bermanfaat amal jariyah bagi Bapak dan Ibu semua. *Nafa'ana Allah bi 'ulūmikum. Āmīn.*
4. Keluarga Besar Tata Usaha dan Karyawan Pascasarjana UIN Walisongo, Semarang, atas bantuan dan layanannya selama ini, sehingga penulis berhasil menyelesaikan studi S3 ini.
5. Orang tua Penulis, Almarhum Bapak Drs. H. Mustaghfiri Asror dan Ibu Hj. Maimunah (orang tua kandung), Bapak Mudzakir dan Ibu Syakirah (mertua) terima kasih yang tiada batas untuk Abah dan Ibu atas kasih sayang dalam melahirkan, mengasuh, membesarkan, mendidik dan mengarahkan penulis. Setiap huruf yang penulis ucapkan maupun tulis, setiap ilmu *nafi'* dari penulis, pahala Panjenengan mengalir disitu. *Jazākumullāh 'ahsanal jazaa' adh'āfan mudhā'afah. Wa nafa'ana Allah bi 'ulūmikum. Wa rahimakumullah afdhal min mā rabbaitumāni shaghīran. Āmīn.*
6. Keluarga bahagia penulis, Sakinah, S.Psi.I, yang telah banyak berkorban dalam studi S3 penulis dan dua putra-putri kami,

Muhammad Ashfa Al-Huda, Fathimah Az-Zahrā' Al-Huda. Saudara-saudara penulis; Mas H. Mohammad Mu'izzuddin, M.Ag., Mas Lukman Khakim, Mas H. Luthfi Amin, Mas Iwan Zainul Fuad, M.Hum., dan Dr. Hatta Abdul Mālik, S.Sos.I., M.Si. atas semua bantuan, support dan motivasinya.

7. Rekan-rekan S3 angkatan 2016, terimakasih atas kebersamaan dan sikap saling memotivasi. Semoga kebersamaan kembali dapat sering terwujud. Āmīn.
8. Keluarga Besar Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, terima kasih atas bantuannya baik langsung maupun tidak langsung pada studi S3 penulis. Semoga Keluarga Besar FDK UIN Walisongo semakin maju, berjaya dan sukses. Āmīn.

Akhirnya, penulis berharap setitik ilmu yang penulis persembahkan semoga menjadi bentuk melayani *al-sunnah al-nabawiyah* dan menjadi ilmu yang bermanfaat. Āmīn.

Penulis,

Agus Syamsul Huda
NIM: 1600039015

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Perawi Tertuduh <i>Ahl Al-Bid'ah</i> Hadis, 114
Tabel 3.2	Perawi Tertuduh <i>Ahl Al-Bid'ah</i> Hadis, 115
Tabel 4.1	Hadis Perawi Tertuduh Ahl Al-Bid'ah, 258
Tabel 4.2	Hadis Perawi Tertuduh Ahl Al-Bid'ah, 259
Tabel 4.3	Hadis Perawi Tertuduh Ahl Al-Bid'ah, 260

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
NOTA DINAS	ix
NOTA DINAS	x
PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xii
DAFTAR ISI	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
D. Kajian Pustaka	9
E. Kerangka Konseptual	16
F. Kerangka Teori	17
1. Teori <i>Al-Jarḥ Wa Al-Ta'dīl</i>	17
G. Metode Penelitian	18
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	18
2. Sumber data.....	18
3. Penggalan dan Pengolahan Data.....	20
4. Teknik Analisis Data	22
H. Sistematika Pembahasan	25
BAB II IMAM MĀLIK BIN ANAS.....	33
A. Biografi Imam Mālik bin Anas	33
B. Intelektualitas Imam Mālik bin Anas	35

C. Karya-karya Imam Mālik bin Anas	40
D. <i>Manhaj</i> Imam Mālik bin Anas dalam Penerimaan Perawi 41	
E. Sikap Imam Mālik Terhadap Perawi Tertuduh <i>Ahl Al-Bid'ah</i>	50
BAB III: PERAWI TERTUDUH <i>AHL AL-BID'AH</i> DI KITAB <i>AL-MUWATTA' A'</i>	63
A. Teori <i>Al-Jarḥ Wa Al-Ta'dīl</i>	63
B. <i>Ahl Al-Bid'ah</i> dalam Perspektif Ulama Hadis Sunni	66
C. Eksistensi Perawi yang Tertuduh <i>Ahl Al-Bid'ah</i> dalam Kitab <i>Al-Muwatta'</i>	76
BAB IV: PERIWAYATAN HADIS PERAWI TERTUDUH <i>AHL AL-BID'AH</i>	187
A. Kriteria ' <i>Ādil dan Dhābiṭ</i> Perawi dalam Kitab <i>Al-Muwatta'</i>	187
B. Urgensi Per riwayat an Hadis Yang Dir iwayatkan Perawi Tertuduh <i>Ahl Al-Bid'ah</i> dalam Kitab <i>Al-Muwatta'</i> 190	
BAB V: PENUTUP	258
A. Kesimpulan.....	258
B. Implikasi.....	259
C. Saran / Rekomendasi	260
D. Kata Penutup	261
DAFTAR PUSTAKA	189
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	200

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada awal abad pertama hijriyah muncul berbagai aliran akidah akibat terjadinya peristiwa *tahkim* pada masa Khalifah Ali bin Abī Thālib. Aliran-aliran akidah lahir akibat adanya konflik politik yang muncul setelah peristiwa *tahkīm*. Aliran-aliran tersebut adalah Syiah, Khawārij dan Murji'ah kemudian disusul oleh munculnya aliran Qadariyah/Mu'tazilah pada awal abad kedua hijriyah yang dipimpin Wāshil bin Athā¹.

Aliran-aliran akidah yang muncul memisahkan diri dari *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah*. Aliran-aliran ini disebut oleh para ulama Sunni sebagai aliran yang *bid'ah*. Aliran-aliran ini disebut sebagai *bid'ah*, dikarenakan memberikan ajaran-ajaran yang baru dan berbeda dengan ajaran akidah *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah* yang dianut oleh mayoritas kaum muslimin. Pengikut aliran-aliran akidah seperti Khawarij, Syiah, Murji'ah dan Mu'tazilah oleh ulama-ulama Sunni disebut sebagai *ahl al-bid'ah*. Pemberian label *ahl al-bid'ah* memang dilakukan secara sepihak oleh kalangan Sunni terutama dari para ulama hadis sebagaimana yang termaktub dalam berbagai literatur-literatur Sunni.

¹Muhammad Abu Zahrah, *Tārīkh Mazāhib Al-Islāmiyah*, vol. 1 (Cairo: Dār Al-Fikr Al-Arabi, t.t.), 118.; Abd Al-Mun'im Al-Hifnī, *Mausū'ah Al-Firq Wa Al-Jamā'āt Wa Al-Madzāhib Al-Islāmiyyah*, 1 ed., vol. 1 (Cairo: Dār Al-Rashād, 1993), 360.

Kata *bid'ah* menurut menurut para ulama diantaranya Imām al-Sakhāwī adalah suatu hal baru yang diada-adakan tanpa adanya contoh sebelumnya, baik hal itu terpuji maupun termasuk kategori tercela². Menurut Imam al-Suyuthi, *bid'ah* adalah suatu hal yang berlawanan dengan sunnah, yang tidak ada pada zaman Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallama*³. *Bid'ah* dalam pengertian ini semua hal yang tidak bertentangan dengan sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasalama*.

Pada awalnya makna *bid'ah* mencakup berbagai hal baik akidah, fikih, muamalah, akhlak dan sebagainya. Namun dalam perjalanan waktu dan terutama dalam disiplin ilmu hadis definisi *bid'ah* dikhususkan pada golongan teologis/mazhab akidah yang keluar dari mazhab akidah Sunni yang dianut oleh mayoritas kaum muslimin. Menurut ulama hadis makna *al-bid'ah* ditujukan pada aliran yang memisahkan diri dari golongan sunni/*ahl al-sunnah wa al-jamā'ah* dan mempunyai ajaran akidah yang berbeda dari ajaran sunni, dan penganut aliran tersebut kemudian disebut sebagai *ahl al-bid'ah*. Imam Mālik memberikan definisi *ahl al-bid'ah* sebagai berikut:

²Abdul Rahman bin Muhammad Al-Sakhawi, *Fath Al-Mughīs Bi Syarh Alfīyah Al-Hadīš*, vol. 2 (Riyadh: Maktabah Dār Al-Minhāj, 1426), 220.

³Abd al-Rahmān Jalāl Al-Din Al-S{uyūṭī, *Tanwīr Al-Hawālik Fi Syarh Al-Muwat'ā' Mālik*, vol. 1 (Beirut - Lebanon: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2002), 137.

“Orang-orang yang berbicara dalam hal *asmā'*, sifat-sifat, *kalām*, ilmu-ilmu dan kekuasaan Allah SWT. Yang mana para Shahābat dan Tābi'īn bersikap diam dalam hal tersebut⁴.”

Dalam pendapat ulama hadis yang lain memberikan definisi yang cukup lengkap, Imam Ibn Hajar Al-'Atsqalānī menyebutkan definisi ahl al-bid'ah sebagai berikut:

“*Ahl al-bid'ah* adalah orang yang menganut akidah yang berbeda dengan akidah yang dianut oleh *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah*.⁵ Imam Al-Sakhāwī mengatakan *ahl al-bid'ah* adalah orang yang meyakini akidah yang bertentangan dengan hal yang sudah *ma'rūf* dari Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallama*, bukan karena mengingkari ajaran Islam akan tetapi dikarenakan kerancuan berfikir.”⁶

Pendapat ulama hadis yang lainnya yaitu Imam Ibnu Qudāmah al-Maqdisi, ia memberikan definisi *ahl al-bid'ah* secara tegas dan rinci yaitu:

“*Ahl al-bid'ah/mubtadi'* adalah setiap pihak yang berciri selain Islam dan *al-sunnah* seperti golongan al-Rāfidhah, al-Jahāmiyah, al-Khawārij, al-Qadariyah, al-Murji'ah dan al-Mu'tazilah.⁷

Pendapat ulama-ulama diatas menunjukkan bahwasanya kata *bid'ah/ahl al-bid'ah* hanya merujuk pada ranah akidah saja, tidak

⁴Ismā'il bin Abd Al-Rahmān Al-Sābūnī, *Aqīdah Al-Salaf Wa Aṣḥāb Al-Hadīṣ* (KSA: Dār al-'Āshimah, 1998), h. 83-84.

⁵Ahmad bin Ali bin Hajar Al-'Aṣqalānī, *Fath Al-Bāri* (Beirut - Lebanon: Dār Al-Ma'rifah, t.t.), Juz 2 h. 188.

⁶Al-Sakhawī, *Fath Al-Mughhīṣ Bi Syarh Alfiyyah Al-Hadīṣ*, 2:h. 356.

⁷Abdullah Ibn Qudāmah Al-Maqdisī, *Lum'ah Al-'Itiqād*, II (Mamlakah Al-'Arabiyah Al-Su'ūdiyah: Wazārat Al-Syu'ūn Al-Islāmiyah Wa Al-Awqāf Wa Al-Da'wah, 2000), h. 41.

pada ranah fikih atau yang lain-lainnya. Definisi selaras dengan yang digunakan ulama hadis dalam ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl*. Dan definisi ini yang digunakan dalam penelitian ini. Tidak mengarah pada definisi pada ranah lain seperti fikih, ibadah dan lainnya.

Perbedaan aliran akidah adalah hal yang dipandang sangat penting dibahas oleh para ulama hadis. Ulama hadis memandang perilaku *bid'ah* termasuk hal yang menjadikan perawi masuk dalam kategori *fasiq* bahkan *kufur*, yang dapat mengurangi dan mengeluarkan dari kualitas ke-*ādil*-an perawi yang menjadi syarat utama diterimanya perawi.⁸ Ulama hadis juga memandang *bid'ah* dalam akidah masuk dalam ranah keimanan yang menjadi hal yang fundamental dalam beragama Islam. Oleh karena itu bagi ulama hadis akidah *bid'ah* dianggap sangat berbahaya, dan dianggap menjadi cacat/*jarh* dalam penerimaan hadis. Bahkan ulama hadis menempatkan jenis *jarh/cacat* berupa *bid'ah* berada pada posisi setelah jenis *jarh/cacat* berdusta atas nama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallama* (pemalsuan hadis).⁹

Dikarenakan bahayanya perilaku *bid'ah*, sebagian ulama hadis mengambil sikap *tasyaddud* bahkan intoleran kepada *ahl bid'ah*, menjauhi *ahl al-bid'ah*, tidak bercengkerama dan tidak melakukan komunikasi diskusi dengan mereka, tidak sholat jum'at menjadi

⁸Ahmad Ali bin Hajar Al-'Asqalānī, *Nuzḥah Al-Nazhr Fi Taudhīh Nukḥbah Al-Fikr*, vol. 1 (Al-Madinah Al-Munawwarah: Jāmi'ah Al-Thayyibah, 1429), h. 175.

⁹Khaldūn Al-Ahdab, *Asbāb Ikhtilāf Al-Muhaddisīn*, IV, vol. II (Jeddah, KSA: Dār Kunūz Al-'Ilm, 2001), Juz 2 h. 487.

makmum mereka bahkan tidak membolehkan membaca kitab-kitab mereka.¹⁰

Ulama hadis bersikap kritis melakukan pelarangan mengambil riwayat dari golongan *ahl al-bid'ah*. Imam Ibnu Sirrīn memberikan gambaran bahwa sebelum peristiwa *tahkīm* para ahli hadis langsung menerima periwayatan hadis tanpa adanya validasi, namun setelah peristiwa *tahkīm*, para ahli hadis melihat maraknya fenomena pemalsuan hadis dari golongan mazhab akidah selain sunni/*ahl al-bid'ah*,¹¹ oleh karena itu para ahli hadis mensikapi hal itu dengan melakukan validasi periwayatan hadis, yaitu dengan meminta *isnād/sanad* dari orang yang meriwayatkan hadis. Dengan meminta *isnād* pada perawi hadis, akan menunjukkan gambaran jalur sanad hadis yang perawi riwayatkan. Dengan mengetahui jalur sanad maka akan Nampak nama-nama perawi didalan sanad. Dengan nama-nama tersebut, para ulama dapat mengidentifikasi perawi kemudian melakukan validasi pada sanad perawi tersebut.

Sistem *isnād/sanad* sendiri ditujukan agar mencegah pemalsuan hadis dan pemutarbalikan sanad¹². Selain itu pemberlakuan *isnād/sanad* juga bertujuan agar para perawi mendapatkan hadis dari golongan *ahlus sunnah* dan meninggalkan

¹⁰Al-Maqdisī, *Lum'ah Al-I'tiqād*, h. 40.

¹¹M. Erfan Soebahar, *Menguk Fakta Keabsahan al-Sunnah* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 177.

¹²Abd al-Fattah Abu Ghudah, *al-Isnād min al-Dīn wa al-Ṣafḥah Musyriqah min Tārīkh Simā' al-H{adīṣ 'Inda al-Muḥaddisīn*, III (Beirut - Lebanon: Dār Al-Basyāir Al-Islāmiyah, 2014), 18.

periwiyatan hadis dari golongan *ahl al-bid'ah*. Sebagaimana riwayat dari Ibnu Sīrīn:

قَالَ: لَمْ يَكُونُوا يَسْأَلُونَ عَنِ الْإِسْنَادِ. فَلَمَّا وَقَعَتِ الْفِتْنَةُ، قَالُوا: سَمُّوا
لَنَا رِجَالَكُمْ. فَيُنْظَرُ إِلَى أَهْلِ السُّنَّةِ فَيُؤَخَذُ حَدِيثُهُمْ وَيُنْظَرُ إِلَى أَهْلِ
الْبِدَعِ فَلَا يُؤَخَذُ حَدِيثُهُمْ¹³

“Mereka (ulama hadis) dahulu tidak meminta/menuntut (perawi hadis untuk menyebutkan) *isnād/sanad*. Ketika telah terjadi tragedi *al-fitnah* (peristiwa *tahkim*) mereka mengatakan: Sebutkan pada kami mata rantai *sanad* kalian. Maka, mereka (ulama hadis) dapat melihat dan melacak sanadnya, apabila mata rantai sanad terdiri dari golongan *Ahl al-Sunnah* maka hadīisnya mereka terima. Dan mereka lihat apabila dalam sanad tadi terdapat perawi *ahl al-bid'ah*, maka hadīisnya mereka tolak/tidak diterima”

Semenjak itu ulama hadis konsisten memberlakukan sistem *isnād/sanad* dalam periwiyatan hadis terutama pada perawi *ahl al-bid'ah*, hingga pemberlakuan *isnād/sanad* menjadi tradisi dalam agama Islam untuk menilai orisinalitas sebuah hadis bahkan *isnād/sanad* dapat digunakan untuk menilai orisinalitas suatu informasi.¹⁴

¹³Muslim bin al-Hajjāj bin Muslim Al-Qusyairī, *Ṣaḥīḥ Muslim, Tahqīq: Muhammad Fouad Abd Al-Bāqī*, 1 ed. (Cairo: Al-Helabi, 1955), 14; Abu Ghudāh, *Al-Isnād Min Al-Dī>n Wa Al-Ṣafḥah Musyriqah Min Tārīkh Simā' Al-H{adī>ṣ 'Inda Al-Muḥaddisī>n*, 18.; Abd al-Rahman bin Rajab Al-Hanbali, *Ṣyarḥ 'Ilal Al-Tirmidzī*, 1 ed., vol. 1 (Damascus: Dār Al-Mallah, 1978), 51.

¹⁴Mochammad Achwan Baharuddin, Moh Erfan Soebahar, dan Siti Mujibatun, “Validity of Pre-Islamic Arabic Literature As A Source Of Authentucation Of Hadis,” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*

Sikap para ulama hadis terhadap para *ahl al-bid'ah* menunjukkan bahwa unsur perbedaan mazhab akidah menjadi penghalang yang kuat dalam penerimaan riwayat hadis dari para perawi *ahl-bid'ah*.¹⁵ Dengan sikap ini menunjukkan bahwa seakan-akan para *mudawwin*/penyusun kitab hadis seperti, Imam Mālik (174/795), Imam Ahmad bin Hanbal (241/885), Imam al-Bukhari (256/870), Imam Muslim (261/875), Imam Abu Dāwud al-Sijistāni (275/889), Imam al-Tirmidzi (297/892), Imam al-Nasa'i (313/819), Imam Ibnu Mājah (273/887) dan lain-lainnya, keberatan untuk menerima periwayatan dari kalangan *ahl al-bid'ah*, padahal bila ditelusuri secara mendalam dalam kitab-kitab hadis yang mereka susun, ternyata terdapat banyak perawi hadis dari kalangan *ahl al-bid'ah*. Imam Ibnu Hajar dalam kitab *Hady al-Sāri* mengatakan bahwa dalam kitab *S{ahih Bukhari* terdapat 69 perawi *ahl al-bid'ah*. Imam al-Hākim mengatakan bahwa dalam kitab *S{ahih Muslim* terdapat perawi-perawi dari golongan Syiah.

Bila kita lihat pada sejarah koedifikasi kitab-kitab hadis, maka kita akan temukan bahwa Imam Mālik bin Anas termasuk jajaran para penyusun kitab-kitab hadis yang pertama yang mana karya beliau kitab *Al-Muwatta'* sampai ke tangan kaum muslimin hingga

21, no. 2 (29 Juli 2020): 449–68, <https://doi.org/10.14421/qh.2020.2102-11>.

¹⁵ Amrulloh, “Kontak Lintas Aliran Teologis Dalam Periwayatan Hadis: Studi Perawi Mubadda‘ūn dalam *S{ahih al-Bukhārī*” (PhD Thesis, Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2015), 9.

sekarang¹⁶. Dan dalam sejarah, kitab *Al-Muwatta'* adalah kitab pertama yang sahih bukanlah kitab *Ṣaḥiḥ Bukhāri*. Menurut Ibn al-'Arabi, kitab *Al-Muwatta'* adalah pokok/*al-aṣl* sedangkan kitab *Ṣaḥiḥ Bukhāri* adalah pokok yang kedua/*al-aṣl al-Tsāni*.¹⁷ Imam Mālik bin Anas hidup pada masa suburnya penyebaran aliran-aliran teologis, yang mana sebagian perawi hadis turut menganut aliran-aliran teologis selain akidah sunni¹⁸. Sikap Imam Mālik bin Anas sebagai *mudawwin* awal kitab hadis¹⁹ terhadap para perawi *ahl al-bid'ah* sangat penting untuk diteliti, diharapkan dapat mengungkap sikap para *mudawwin* yang melakukan koedifikasi kitab pertama kali, khususnya Imam Mālik terhadap para perawi *ahl al-bid'ah*. Sehingga dapat mengungkap mengapa Imam Mālik menerima periwayatan dari perawi *ahl al-bid'ah* serta memasukkannya ke dalam kitabnya *al-Muwatta'*.

Berangkat dari latar belakang di atas, maka sangat penting kiranya untuk melakukan kajian atas kitab *Al-Muwatta'* karangan Imam Mālik bin Anas dari sudut pandang penerimaan periwayatan para perawi *ahl al-bid'ah*.

¹⁶Muhammad Ajjāj Al-Khaṭīb, *Al-Sunnah Qabla Al-Tadwīn*, 2 ed., vol. 1 (Cairo: Maktabah Wahbah, 1988), 337.

¹⁷Abu Bakar Mohammad Ibn al-'Arabi, *'Aḥḥadīth al-Aḥwādī* (Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, t.t.), 5.

¹⁸Allā' al-Dīn Muhammad Ismail, Jamil Hashim, dan Masitoh Ahmad, "Mauqif Imām Mālik bin Anas min Al-Firaq Al-Munharifah," *Global Journal Al-Thaqafah (GJAT)* 4, no. 1 (Juni 2014): 137.

¹⁹Muhammad Ajjāj Al-Khaṭīb, *Ushūl Al-Hadīṣ: Ulūmuh Wa Muṣṭalāḥuh* (Beirut - Lebanon: Dar Al-Fikr, 2006), 117.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumuskan masalah *dibreakdown* menjadi beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa kriteria/*manhaj* yang digunakan Imam Mālik bin Anas dalam menerima Perawi dalam kitabnya *Al-Muwattaʿa* ?
2. Bagaimana penilaian ulama hadis terhadap para perawi *ahl al-bid'ah* dalam kitab *al-Muwattaʿā*?
3. Mengapa Imam Mālik bin Anas menerima riwayat dari perawi *ahl al-bid'ah*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Mengetahui kriteria yang digunakan Imam Mālik bin Anas dalam menerima perawi.
2. Mengetahui penilaian para ulama hadis terhadap para perawi *ahl al-bid'ah* dalam kitab *al-Muwattaʿā*.
3. Mengetahui alasan Imam Mālik bin Anas menerima riwayat hadis dari para perawi *ahl al-bid'ah*.

D. Kajian Pustaka

Amrulloh (2015) dalam disertasinya yang berjudul “Kontak Lintas Aliran Teologis Dalam Periwiyatan Hadis: Studi Perawi *Mubaddaʿūn* dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*”. Penelitian Amrullah bertujuan menguak keberadaan perawi *mubaddaʿūn* (orang yang dianggap melakukan *bid'ah* oleh kalangan Sunni) dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan menguak kontak lintas aliran teologis dalam

periwiyatan hadis *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Amrulloh menyatakan adanya perawi *mubadda'ūn* dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Keberadaan tersebut menunjukkan bahwa kredibilitas perawi tidak dipengaruhi oleh aliran teologis perawi. Serta Amrulloh menunjukkan bahwa persinggungan antar mazhab teologis dalam periwiyatan hadis merupakan praktik yang dipraktikkan secara intensif dari generasi ke generasi oleh para ulama hadis. Namun, kaum Sunni tetap konsisten dengan teliti membedakan antara periwiyatan hadis dengan mazhab teologis yang dianut perawi serta mewaspadai "pengaruh buruk" arus teologis dari kalangan *ahl al-bid'ah*.²⁰ Penelitian yang dilakukan Amrulloh objeknya adalah kitab *Saḥīḥ Al-Bukhari* dengan membahas bagaimana pendapat Imam Bukhari menerima perawi-perawi *ahl al-bid'ah*. Amrulloh melakukan klarifikasi pada nama-nama *ahl al-bid'ah* dalam kitab *Saḥīḥ Al-Bukhari* yang dikumpulkan oleh Imam Ibn Hajar Al-'Atsqalāni. Sedangkan objek penelitian ini berupaya membahas bagaimana Imam Mālik menerima perawi-perawi tertuduh *ahl al-bid'ah* dalam kitabnya *Al-Muwatta'*.

Penelitian yang dilakukan oleh Bisri Tujang dengan judul "Penolakan Imam Mālik Periwiyatan Perawi *Mubtadi'*; Antara Teori Dan Terapan (Studi Analisis Para Perawi *Mubtadi'* Guru Imam Mālik Dalam Kitab *Muwatta'*). Penelitian ini menyebutkan bahwa *manhaj* Imam Mālik dalam menerima perawi yang termasuk *ahl bid'ah*, beliau mensyaratkan bahwa sang perawi tidak melakukan

²⁰Amrulloh, "Kontak Lintas Aliran Teologis Dalam Periwiyatan Hadis...", xiv.

propaganda mazhab akidahnya kepada kaum muslimin, Penelitian yang dilakukan Bisri Tujang ini hanya terbatas pada 3 guru/*syekh* dari Imam Mālik saja, penelitian tidak dilakukan pada seluruh guru/*syekh* dari Imam Mālik, dan tidak membahas seluruh perawi yang termaktub dalam kitab *Al-Muwattaʿa*'. Penelitiannya hanya terbatas meneliti 3 perawi dari mazhab *Qadariyah* dan *Khawarij* tidak meneliti perawi dari mazhab lainnya. Penelitiannya juga tidak menjabarkan dengan detail siapa saja perawi *ahl al-bid'ah* dan mazhab akidah apa saja yang dianut oleh para perawi *ahl al-bid'ah* dalam kitab *Al-Muwattaʿa*'.²¹ Perbedaannya dengan penelitian ini adalah, peneliti berupaya membahas seluruh perawi-perawi yang tertuduh *ahl al-bid'ah* dalam kitab *Al-Muwattaʿa*' dan mengidentifikasi aliran yang dianut.

Penelitian yang juga dilakukan oleh Bisri Tujang dengan judul "Intensitas Pengaruh Periwiyatan Perawi Propagandais *Tasyayyu'*, Syi'ah, dan Rāfid}ah terhadap ajaran Syi'ah atau Sunni (Studi Analisa terhadap Riwayat Perawi-perawi dalam *Ṣahīh Bukhārī*) Penelitian Bisri Tujan ini hanya membahas perawi-perawi yang dinilai *tasyayyu'*, penganut Syiah dan *Rafidhah* pada kitab *Ṣahīh Bukhārī* dan tidak membahas perawi-perawi lainnya yang berakidah *bid'ah* baik yang terdapat di *Ṣahīh al-Bukhārī* maupun di kitab-kitab

²¹Bisri Tujang, "Penolakan Imam Mālik Periwiyatan Perawi *Mubtadi*"; Antara Teori dan Terapan (Studi Analisis Para Perawi *Mubtadi*' Guru Imam Mālik Dalam Kitab *Muwatta*')," *Al-Majaalis: Jurnal Dirasat Islamiyah* 5, no. 2 (2018): 1–26.

hadis lainnya khususnya kitab *Al-Muwatta'*.²² Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan. Objek pembahasan dalam penelitian ini adalah Perawi-perawi dalam kitab *Al-Muwatta'* yang dituduh sebagai *ahl al-bid'ah*. Dan tidak ada batasan pembahasan satu aliran akidah saja, akan tetapi seluruh aliran akidah yang terkait dengan perawi hadis juga dibahas.

Penelitian yang berjudul "Perilaku Bid'ah dan Pengaruhnya dalam *al-Jarh wa al-Ta'dil*" yang disusun oleh Achmad Isaeni, diterbitkan oleh Idea Press Yogyakarta pada tahun 2016. Dalam tulisan ini fokus membahas persoalan perilaku-perilaku *bid'ah* yang dilakukan para perawi dapat mempengaruhi kredibilitas perawi. disimpulkan bahwa terdapat dua penilaian para ulama hadis terhadap perilaku *bid'ah* para perawi; pertama, ditolak riwayatnya bila perawi menganut *bid'ah mukaffirah*, dan perawi melakukan propaganda terhadap *bid'ahnya*. Dan kedua, diterima Riwayat perawi yang tergolong simpatisan *bid'ah*. Tulisan ini tidak membahas objek kajian para perawi pada kitab hadis tertentu.²³ Ada kesamaan dengan pembahasan dalam disertasi ini yaitu objek pembahasan tentang perilaku *bid'ah* dan *al-jarh wa al-ta'dil*. Titik perbedaan dengan

²²Bisri Tujang, "Intensitas Pengaruh Periwiyatan Perawi Propagan-dis Tasyayyu', Syi'ah dan Rafidah Terhadap Ajaran Syi'ah atau Sunni (Studi Analisis Terhadap Riwayat Perawi-perawi Sahih Bukhari)," *Al-Majaalis : Jurnal Dirasat Islamiyah* 4, no. 2 (20 Mei 2017): 1–42, <https://doi.org/10.37397/almajaalis.v4i2.84>.

²³Ahmad Isaeni, *Perilaku Bid'ah Dan Pengaruhnya Dalam al-Jarh Wa at-Ta'dil*, vol. 1 (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016), <http://repository.radenintan.ac.id/3349/>.

penelitian disertasi ini adalah; bila Purwidiyanto membahas pengaruh perilaku *bid'ah* dalam *al-jarḥ wa al-ta'dīl*, maka di penelitian objek bahasannya adalah perawi-perawi tertuduh *ahl al-bid'ah* yang ada dalam kitab *Al-Muwatta'*.

Penelitian yang dilakukan oleh Purwidiyanto dengan judul "Periwayatan *Ahl al-Bida'* dalam *Kutub al-Sittah*: Telaah Atas Penilaian Ibn Hajar al-'Asqalānī Dalam Kitab *Taqrīb al-Tahdhīb*". Penelitian ini mengkaji perawi-perawi yang terdapat dalam *Kutub as-Sittah* yang digolongkn *ahl al-bid'ah* oleh Ibn Hajar Al-'Asqalani dalam kitabnya *Taqrīb at-Tahdzīb*.²⁴ { Perbedaan dengan Penelitian yang disertasi ini adalah peneltian Purwidiyanto objeknya adalah seluruh perawi *ahl al-bid'ah* yang ada dalam kitab *Taqrīb al-Tahdhīb* yang disusun oleh Imam Ibn Hajar Al-'Asqalānī. Sedangkan dalam disertasi ini membahas para perawi yang tertuduh sebagai *ahl al-bid'ah* dalam kitab *Al-Muwatta'* yang disusun oleh Imam Mālik bin Anas.

Penelitian yang dilakukan oleh Hamnah dengan judul Kitab *Al-Muwatta'* Imam Mālik (Studi tentang metodologi penyusunan). Penelitian ini fokus membahas metode penyusunan kitab yang digunakan Imam Mālik dalam penyusunan kitab *Al-Muwatta'*. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa metode penyusunan kitab *Al-Muwatta'* merupakan jenis metode penyusunan kitab secara fikih

²⁴Purwidiyanto, "Periwayatan *Ahl al Bida'* Dalam *Kutub al Sittah*: Telaah Atas Penilaian Ibn Hajar al Asqalānī Dalam Kitab *Taqrīb al Tahdhib*" 1 (2020).

maka kitab ini dinilai termasuk penyusunan sebagaimana kitab-kitab *Sunan*.²⁵ Penelitian yang Hamnah lakukan hanya terbatas pada Metode penyusunan kitab *Al-Muwatta'* tidak membahas perawi hadis, tidak membahas *ahl al-bid'ah* yang menjadi bahasan pada disertasi ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Sholahuddin Al-Ayubi dengan judul "*Manhaj* Penulisan kitab *Al-Muwatta'* karya Imam Mālik". Penelitian ini menyimpulkan bahwa Imam Mālik meletakkan hadis-hadis marfu', *Ātsār Shahābi*, Pendapat para *Tabi'in* dan pendapat Imam Mālik sendiri. Imam Mālik mensyaratkan empat kriteria perawi yang dapat diterima periwayatannya yaitu perawi tidak berperilaku buruk apalagi jahat, perawi bukan *ahl al-bid'ah*, perawi bukan orang yang berdusta dalam hadis dan perawi bukan orang yang tahu ilmu tetapi tidak mengamalkannya.²⁶ Berbeda dengan disertasi ini, Objek bahasannya adalah para perawi yang dinilai berafiliasi dengan berbagai mazhab akidah yang dinilai menyimpang oleh ulama Sunni.

Penelitian yang dilakukan oleh Prof. Abd Al-Salām Muhammad Makhlūf Ibrāhīm dengan judul "*Al-Ruwwah Al-*

²⁵Hamnah, "Kitab *Al-Muwatta'* Imam Mālik (Studi tentang Metodologi penyusunan)" (masters, Univeritas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013), <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/2945/>.

²⁶Sholahuddin Al-Ayubi, "*Manhaj* Penulisan Kitab *Al-Muwatta'* Karya Imam Mālik," *Al-Fath* 3, no. 1 (13 Maret 2009): 40–52, <https://doi.org/10.32678/alfath.v3i1.3294>.

*Muttahamūn Bi Al-Bid'ah Fi Muwaṭṭa' Al-Imām Mālik*²⁷. Prof. Abd Al-Salām mengumpulkan total 15 nama-nama para perawi tertuduh *ahl Al-Bid'ah*, dan ia menyimpulkan Imam Mālik meninggalkan periwayatan perawi tertuduh *ahl al-bid'ah* yang melakukan propaganda pada akidah *bid'ahnya*. Perbedaan dengan penelitian disertasi ini adalah; jumlah para perawi tertuduh *ahl al-bid'ah* perawi yang ditemukan berjumlah 17 nama, perawi. Dalam disertasi ini tidak ditemukan perawi bernama Abu Al-Huwairits dalam kitab *Al-Muwaṭṭa'* dan perawi bernama Abu Bakar bin Nafi' yang disebutkan dalam jurnal tersebut. Dapat dikatakan bahwa jumlah perawi yang ditemukan dalam disertasi ini melebihi jumlah perawi yang dikumpulkan oleh Prof. Abd Al-Salām sebanyak 4 perawi. Selain itu data keterkaitannya dengan aliran akidah sangat lemah sekali. Perbedaan selanjutnya adalah, ditemukan bahwa diantara para perawi yang tertuduh *ahl al-bid'ah* terdapat perawi yang melakukan propaganda untuk mazhab akidahnya, yaitu 'Ikrimah Maulā Ibn Abbās, jadi dalam penelitian ini ditemukan Imam Mālik tidak meninggalkan perawi tertuduh *ahl al-bid'ah* yang melakukan propaganda untuk mazhab akidahnya, justru ia meriwayatkannya dalam kitab *Al-Muwaṭṭa'*.

²⁷Abd Al-Salām Ibrāhīm, “*Al-Ruwwāh Al-Muttahamūn Bi Al-Bid'ah Fi Muwaṭṭa' Al-Imām Mālik -Dirāsah Istiqrā'iyah Tahlīliyyah*,” *Majallah Jāmi'ah Al-Amīr 'Abd Al-Qādir Li Al-'Ulūm Al-Islāmiyyah* 35, no. 1 (27 Juni 2021): 56–96.

E. Kerangka Konseptual

Kata “perawi” diambil dari Bahasa Arab dari kata “*rāwī*” yang merupakan pecahan dari kata: “*Rawā - yarwi >- riwāyah*”. Kalimat “*rawā al-hadīts*” bermakna: “*naqalahu wa hamalahu wa dzakarahu*”²⁸ yang bermakna: “memindahkannya, membawa/menerimanya dan mengingatnya.” Sedangkan dalam kamus Bahasa Indonesia,²⁹ kata perawi mempunyai arti, yaitu “orang yang meriwayatkan hadis”.

Padanan kata *Rāwī* dalam Bahasa Inggris adalah “*narrator*”³⁰, Sedangkan *Advanced Learner's English Dictionary* memaknai contact dengan “*passage, sequence, text*” yaitu “melalui, mata rantai dan teks.”³¹

Kata “tertuduh” dalam Kamus Bahasa Indonesia, dimaknai dengan “Orang yang dituduh” dan “orang yang terdakwa”.³² Kata tertuduh mempunyai padanan dalam Bahasa Arab yaitu “*muttahaam*” dari bentuk kata objek pecahan kata “*ittahama – yattahimu – ittihāman*”. Kalimat “*ittahama al-syakhsh: ‘azaa ilaihi qaulan aw*

²⁸Aḥmad Mukhtār Omar, *Mu'jam Al-Lughah Al-'Arabiyyah Al-Mu'āshirah* (Cairo: 'Ālam Al-Kutub, 2008), 963.

²⁹Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “KBBI Daring,” Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, KBBI Daring, 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/perawi>.

³⁰F. Steingass, *The Student's Arabic - English Dictionary* (London: Crosby Lockwood And Son, t.t.), 396.

³¹Lea Diana, *Oxford Collocations Dictionary For Students Of English* (Oxford University Press, 2002), 517.

³²“Arti kata kritik - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 31 Januari 2023, <https://kbbi.web.id/kritik>.

fi'lan min ghairi tayaqqunin” yang artinya adalah menunjukan kepada seseorang ucapan atau perbuatan tanpa disertai keyakinan. Padanan kalimat tertuduh dalam Bahasa Inggris adalah “*accused*” dan “*charged*”. “*charge*” memiliki arti: “*make an official accusation*” yaitu membuat tuduhan secara resmi. Berarti “*charged*” bermakna “orang yang dituduh secara resmi.”³³

F. Kerangka Teori

1. Teori Al-Jarḥ Wa Al-Ta’dīl

Teori Al-Jarḥ Wa Al-Ta’dīl menjelaskan bagaimana penilaian ulama-ulama hadis terhadap perawi dari sisi positif dan sisi negative perawi dalam bingkai periwayatan hadis. Ilmu *al-Jarḥ* adalah ilmu yang menjelaskan dan mengungkapkan sisi negatif, sifat-sifat ‘*illat*/cacat yang dimiliki perawi baik dalam ‘*adālah* maupun *dhabt* untuk diketahui cacatnya dalam periwayatan hadis hingga hadisnya ditinggalkan atau ditolak.

Sedangkan Ilmu *al-Ta’dīl* adalah ilmu yang menjelaskan dan mengungkapkan sisi positif sifat-sifat ‘*ādil* yang dimiliki perawi atau mengungkapkan sifat-sifat yang bersih yang dimiliki perawi sehingga riwayatnya dari perawi dapat diterima dan dijadikan

³³Diana, *Oxford Collocations Dictionary For Students Of English*, 111.

sebagai *hujjah*. Objek ilmu *al-jarh wa al-ta'dīl* digunakan terbatas pada kaitannya perawi dengan hadis yang ia riwayatkan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis library research dengan metode deskriptif-analitik yang termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Data yang terkumpul dideskripsikan dan dianalisis dengan menggunakan pendekatan konsep Sunnah-Bid'ah dan sistem *Isnād/sanad*, serta dilakukan pendekatan dengan *teori al-jarh wa al-ta'dīl*.

2. Sumber data

Penelitian ini mencoba meneliti informasi yang mengungkap para perawi tertuduh *ahl al-bid'ah* dalam kitab *al-Muwatta*' dan perbedaan madzhab mereka, antara lain: biografi para perawi tertuduh *ahl-al-bid'ah*, perawi guru-Syeikh dan perawi murid, pengakuan langsung atau tidak langsung dari orang lain terkait mazhab teologisnya; dan mazhab-mazhab teologis yang mereka anut.

Untuk meneliti data yang diperlukan, sumber data penelitian ini adalah kitab-kitab sebagai berikut: kitab *Al-Muwatta*' yang disusun oleh Imam Mālik bin Anas (w. 174 H./795 M.), dan syarahnya, *al-Tamhīd li mā fī Al-Muwatta*' *min al-Ma'ānī wa al-Asānīd* oleh Imam Yusuf Ibn Abd Al-Bārr (w. 463 H./1071 M).

Selanjutnya dua kitab utama tersebut diperkuat dengan kitab-kitab biografi perawi hadis (*kutub al-rijāl*), baik dari kalangan Sunni, seperti *Kitāb al-Ṭabaqāt al-Kubrā* oleh Ibn Sa'ad (w. 230 H/845 M); *Tārīkh Khālīfah* oleh Khālīfah bin Khayyaṭ (w. 240/854); *Al-Jāmi' fi Al-'Ilal wa Ma'rifat al-Rijāl* oleh Ahmad bin Hanbal (w. 241 H./855 M); *al-Tārīkh al-Kabīr* oleh al-Bukhārī (w. 256 H/870 M); *Al-Ma'ārif* oleh Ibnu Qutaibah (w. 276 H/889 M); *Al-Ma'rifah wa al-Tārīkh* oleh Ya'qūb bin Sufyān al-Fusawī (w. 277 H/890 M); *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* oleh Ibn Abī Ḥātim (w. 327 H./938 M); *Al-Tsiqaat* oleh Muhammad bin Hibbān al-Bustī (w. 354 H/965 M) *Al-Fashl fi Al-Milal wa Al-Ahwā wa Al-Nihal* oleh Ali bin Hazm Al-Qurthūbi (w. 456 H/1064 M); *Tārīkh Baghdād* dan *al-Kifāyah fī 'Ilm al-Riwayah* oleh al-Khaṭīb al-Baghdādī (w. 463 H/1072 M); *Al-Ist'āb* oleh Ibnu Abd al-Barr (w. 463 H/1071 M); *Tārīkh Dimashq* oleh Ibn 'Asākir (w. 571 H/1176 M); *al-Kāmil fī al-Tārīkh* oleh Ibn al-Atsīr (w. 630 H/1233 M); *Siyar A'lām al-Nubalā'*, *al-Kāsyif* dan *Mīzān al-'Iṭidāl fi Naqd al-Rijāl* oleh Shams al-Dīn Muhammad bin Ahmad al-Ḍahabī (w. 748 H/1347 M); *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl* oleh Jamāl al-Dīn Yusuf al-Mizzī (w. 742 H/1341 M); *Ittihāf al-Sālik* oleh Ibn Nāṣir al-Dīn (w. 842/1438) *Tahdhīb al-Tahdhīb* dan *Lisān al-Mīzān* oleh Ibn Ḥajar al-'Asqalānī (w. 852 H/1449 M); dan lain-lain; maupun dari kalangan perawi tertuduh *ahl al-bid'ah* -khususnya-Syiah, seperti *Iktiyār Ma'rifat al-Rijāl*- atau yang lebih dikenal dengan *Rijāl al-Kashī*, *al-Fihrisat*, *Rijāl al-Ṭūsī*, yang ketiga-tiganya digubah oleh al-Ṭūsī (w. 460 H/1067 M), dan *Rijāl al-Najjāshī* yang

digubah oleh al-Najjāshī (w. 450 H/1058 M), dan juga kitab yang berkaitan dengan mazhab akidah seperti *Al-Milal wa An-Nihal* oleh Asy-Syahrstāni (w. 548 H/1153 M) dan lain-lain.

3. Penggalan dan Pengolahan Data

Penelitian ini menggunakan metode ekstraksi dan pengolahan data yang dikemukakan dan disediakan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan inferensi dan verifikasi.³⁴

Reduksi data adalah bentuk analisis yang dilakukan untuk menyeleksi, menyederhanakan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sehingga dapat menghasilkan kesimpulan akhir. Menurut Mantja (dalam Harsono, 2008: 169), Reduksi data terus dilakukan selama penelitian belum dihentikan. Hasil reduksi data berupa rangkuman catatan lapangan, baik catatan asli maupun perluasan makna dan tambahan

Penyajian data adalah kegiatan yang melibatkan pengorganisasian sekumpulan informasi yang memberikan kesempatan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif dalam bentuk catatan lapangan, matriks, jejaring, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang diatur dalam bentuk yang konsisten dan mudah diakses, sehingga memudahkan untuk melihat

³⁴Mathew Miles dan AM. Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), 16.

apa yang terjadi, apakah kesimpulannya benar, atau tidak sehingga harus dilakukan analisis ulang.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi data (*conclusion drawing verification data*) merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh³⁵ untuk mencari atau memahami makna/arti dari data yang telah teruji validitasnya. Kesimpulan ditarik disaat peneliti mulai menyusun pencatatan, pola-pola, pernyataan-pernyataan, konfigurasi, arahan kausalitas, dan berbagai proposisi.³⁶

Dengan menggunakan metode penggalian dan pengolahan data tersebut, seluruh data yang terkait dengan perawi-perawi tertuduh *ahl al-bid'ah* dalam kitab *al-Muwat'at* akan dikumpulkan dan dipilah kemudian dideskripsikan apa adanya. Data-data tentang biografi para perawi tertuduh *ahl al-bid'ah*; perawi guru/*syekh* dan perawi murid yang terkait; pengakuan pribadi/personal confession atau penilaian/*assesment* orang lain tentang aliran teologis yang dianutnya, baik secara tersurat/eksplisit maupun tersirat/implisit. Dalam kitab-kitab *al-rijāl/al-tarajim* akan ditemukan banyak data dan gambaran tentang biografi seorang perawi tertuduh *ahl al-bid'ah* yang hendak teliti identitasnya terkait ke-*bid'ah*-annya.

Tentunya ketika menggunakan metode reduksi data, tidak semua informasi digunakan seluruhnya, data yang digunakan hanya terbatas pada data yang memiliki hubungan langsung dengan analisis

³⁵ Miles dan Huberman, 18.

³⁶Harsono, *Model – Model Pengelolaan Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 169.

subjek penelitian, yaitu. perawi tertuduh *ahl al-bid'ah*. Dalam hal ini, informasi tersebut harus dapat diandalkan, obyektif dan eksplisit atau implisit dengan berbagai indikasi yang menegaskan keeksplisitannya. Untuk menilai reliabilitas, keeksplisititan dan implisit informasi yang relevan, informasi tersebut dianalisis dengan menggunakan konsep Sunnah-Bid'ah dan dibandingkan dengan informasi lain untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang faktanya. Data yang terkumpul dan direduksi disajikan (display data) dan ditarik kesimpulan (drawing kesimpulan).

Lexi J. Moleong menyarankan peneliti untuk selalu menggunakan kalimat tanya: "Mengapa?/(*Why*)" "Apa alasannya?" (*whats the reason ?*) dan "bagaimana itu bisa terjadi?" (*how*) tentang data yang dikumpulkan dengan metode deskriptif-analitik. Saran Moleong dapat dipecah menjadi pertanyaan. Dalam penelitian ini, dikemukakan oleh Lexi J. Moleong dapat dibagi menjadi beberapa pertanyaan utama, mengapa seorang kritikus hadits membuat komentar teologis terhadap perawi hadits tertentu? Apa latar belakang para ulama kritikus hadits membuat komentar ini? bagaimana komentar ini terjadi?

4. Teknik Analisis Data

Setelah menyelesaikan penggalan dan pengolahan data, pesan inti dan maknanya eksplisit maupun implisit akan dianalisa menggunakan metode deskriptif-analitis. Setelah itu dilakukan

pendekatan dengan menggunakan alat analisis yaitu konsep Sunnah-*Bid'ah* dan sistem *isnād/sanad*, serta teori ilmu *al-jarh wa al-ta'dīl*.

Pendekatan konsep Sunnah-*bid'ah* berguna untuk menangkap dan mengungkap pesan (*message*) dan maksud (*meaning*) yang dikandung data, dalam hal ini adalah data tentang komentar-komentar para ulama hadis bermazhab Sunni terhadap para perawi *ahl al-bid'ah*. Hal ini dikarenakan bahwa dalam perspektif mazhab Sunni “hal-hal yang termasuk Sunah itu dinilai terpuji, mulia. Adapun hal-hal yang termasuk *bidah* itu dinilai tercela.” Jadi hal-hal yang tergolong *bid'ah* dengan berbagai alirannya pasti akan dicela, dijauhi, diberikan peringatan dan diwaspadai. Pandangan kalangan mazhab sunni yang mencela, menjauhi, berhati-hati dan bersikap waspada terhadap pandangan kalangan *ahl al-bid'ah* akan tertangkap dan terungkap dengan memanfaatkan konsep Sunah-*bid'ah* tersebut.

Pendekatan sistem *isnād* sangat tepat digunakan dalam melakukan penghimpunan perawi-perawi berstatus syekh (*rawā 'an*) maupun perawi-perawi berstatus murid (*man rawā 'anhu*) -yang mana mereka merupakan perawi-perawi hadis (murid) dari kalangan Sunni- meriwayatkan dari seorang atau beberapa orang perawi (*syekh*) dari kalangan perawi tertuduh *ahl al-bid'ah*, sehingga mendapatkan suatu hubungan antara syekh-murid system *isnād* yang lengkap.

System *isnād* bersifat netral tidak berpihak, tidak mengenal perbedaan aliran-aliran teologis yang ada, sebagaimana sistem *isnād* juga tidak mengenal asal usul seorang perawi, baik nasabnya maupun

mazhab yang ia ikuti. Selama seorang perawi beragama Islam dan saleh berakhlak mulia, maka dapat menjadi seorang perawi hadis baik sebagai *syekh* maupun sebagai murid, tidak peduli dengan mazhab teologis yang dianutnya juga tidak peduli dengan asal-usulnya, seorang perawi dapat ikut serta dalam rangkaian sistem *isnād* /periwiyatan suatu hadis.³⁷

Teori ilmu *al-jarh wa al-ta'dīl* digunakan untuk menganalisis evaluasi ulama perawi Sunni terhadap informasi yang diterima dari perawi tertuduh *ahl al-bid'ah* dalam setiap interaksinya, bahwa perawi Sunni akan menilai setiap informasi yang mereka terima dari seorang perawi tertuduh *ahl al-bid'ah*. Proses evaluasi didasarkan pada kerangka (point of reference) yang ada pada setiap penilaian ulama hadis sunni terhadap para perawi yng tertuduh *ahl al-bid'ah*. Dengan ilmu *al-jarh wa al-ta'dīl*, akan mengungkap sisi cacat, kekurangan, kebaikan dan kesempurnaan perawi dalam periwiyatan hadis. Pendekatan teori ilmu *al-jarh wa al-ta'dīl* bertanggung jawab untuk menganalisis pendapat yang menyatakan sisi negative dan sisi

³⁷Ibn Al-Shalāh, *Ulūm al-Hadīs* (Beirut - Lebanon: Dar al-Fikr al-Mu'āshir, t.t.), 104; Al-Khathīb Al-Baghdādi, *Al-Kifāyah fī Ma'rifati Ushūl Ilm al-Riwāyah* (Mayt Ghamr - Mesir: Dār Al-Huda, 2003), 102; Shafiy al-Dīn Al-Hanbali, *Qawā'id al-Ushūl Wa Ma'āqid al-Fushūl Fi Ushūl Al-Fiqh* (Beirut - Lebanon: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, t.t.), 59; Nūr Al-Din 'Itr, *Manhaj Al-Naqd Fi Ulūm Al-Hadīs*, t.t., 79–81; Imam Syafi'i dan N. H. Nafi'atul Amimah, "Keşiqohan Perawi Hadits Dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Hadits," *Fiqhul Hadits : Jurnal Kajian Hadits dan Hukum Islam* 1, no. 1 (2022): 5; Muhibbin, "Kajian Kritis Atas Kriteria Kesahihan Hadis-Hadis Al-Jami' Al-Şahih," *Tarjih: Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam* 7, no. 1 (2004): 56.

positif dari Sunni terhadap perawi tertuduh *ahl al-bid'ah* dalam narasi hadis sehingga tercapai penilaian yang final terhadap para perawi yang tertuduh *ahl al-bid'ah* dalam bingkai riwayat mereka diterima atau ditolak.

Penulisan penelitian ini mengikuti “Panduan Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana UIN Walisongo Semarang tahun 2022.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima bab dengan sistematika sebagai berikut. Bab pertama adalah Pendahuluan. Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, identifikasi dan definisi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Pemaparan poin-poin tersebut bertujuan untuk menjawab berbagai pertanyaan yang mungkin muncul dari kerumitan teknis penelitian ini

Bab kedua adalah Biografi Imam Mālik bin Anas. Dalam bab ini diuraikan tentang nasab dan intelektualitas Imam Mālik bin Anas, *rihlah* ilmiahnya, karya-karyanya dan *manhaj al-jarh wa al-ta'dil*-nya. Poin-poin tersebut dijelaskan supaya Imam Mālik bin Anas dan karyanya, *al-Muwatta'*, yang menjadi fokus penelitian ini, dapat dikenali secara mendalam.

Bab ketiga adalah Perawi tertuduh *ahl al-bid'ah* dalam *al-Muwatta'*. Dalam bab ini dijabarkan tentang *ahl al-bid'ah* dalam perspektif Sunni dan Keberadaan Perawi tertuduh *ahl al-bid'ah*

dalam *Al-Muwatta'*. Kedua poin yang dijelaskan dalam bab ketiga ini berguna untuk mengetahui keberadaan perawi tertuduh *ahl al-bid'ah* dalam *Al-Muwatta'*, serta mendudukkan mereka secara sistematis.

Bab keempat adalah Periwiyatan Hadis Perawi tertuduh *Ahl al-Bid'ah*. Di dalamnya dijelaskan tentang kriteria *ādil* dan *dhābit* para perawi *Al-Muwatta'*, analisis perawi tertuduh *ahl al-bid'ah* dalam *Al-Muwatta'*, dan Urgensi Periwiyatan Hadis yang diriwayatkan oleh perawi tertuduh *ahl al-bid'ah*. Dengan menganalisis poin-poin yang ada dalam bab keempat ini, akan diketahui latar belakang yang memotivasi Imam Mālik bin Anas untuk meriwayatkan hadis dari perawi-perawi tertuduh *ahl al-bid'ah*, serta akan diketahui juga sejauh mana Imam Mālik menerima perawi tertuduh *ahl al-bid'ah* dalam kitabnya *Al-Muwatta'*.

Bab kelima adalah Penutup. Bab ini menjelaskan Kesimpulan, Implikasi teoritis, Keterbatasan Studi dan Rekomendasi. Bab kelima ini merupakan jawaban yang jelas atas pertanyaan yang terkandung dalam rumusan masalah, serta implikasi teoritis, penjelasan tentang keterbatasan penelitian dan rekomendasi.

BAB II

IMAM MĀLIK BIN ANAS

A. Biografi Imam Mālik bin Anas

Imam Mālik bin Anas merupakan tokoh yang sangat penting dalam khazanah keilmuan Islam. Ia merupakan ulama generasi salaf yang menjadi tokoh utama/Imam dalam dua bidang keilmuan; bidang hadis dan bidang fikih. Dalam bidang hadis, Ia termasuk ulama yang pertama kali menyusun kitab hadis atas seruan koedifikasi hadis yang diperintahkan oleh Khalifah Umar bin Abd al-Azīz pada tahun 100 H., kitab *Al-Muwattaʿa* yang ia susun menjadi kitab hadis yang sahih pertama kali dalam sejarah dan juga menjadi salah satu dari kitab-kitab pedoman (*kutub al-tisʿah*) dalam bidang hadis. Dalam bidang fikih, Imam Mālik pendiri mazhab yang kedua dalam madzhab *Ahl al-sunnah wa al-Jamāʿah*, yaitu mazhab Māliki, yang mana mazhab ini dianut oleh mayoritas kaum muslimin di negara-negara di benua Afrika dan di negara-negara yang lain.

Ia bernama Mālik bin Anas bin Mālik bin Abu ʿĀmir bin ʿAmru bin Al-Hārīts bin Ghaimān bin Khutsail bin Amru bin Al-Hārīt bin Auf bin Mālik bin Zaid bin Syaddād bin Zurʿah Al-Himyari Al-Ashbuhi Al-Madani¹, *Imam dār al-hijrah*, dari ayah bernama

¹Muhy Al-Dīn Al-Nawawī, *Tahdzīb Al-Asmāʾ Wa Al-Lughāt* (Beirut - Lebanon: Dār al-Kutub Al-ʿIlmiyyah, t.t.), juz 2 h. 75; Syams Al-Dīn Ibnu Khalkān, *Wafayāt al-Aʿyān* (Beirut - Lebanon: Dār Shādir, 1900), juz 4 h. 135; Syams Al-Dīn Al-Žahabī, *Siyar Aʿlām Al-Nubalāʾ*, III (Muassasah Al-Risalah, 1985), juz 8 h. 48-49.

Mālik dan ibu bernama al-‘Āliyah binti Syarīk al-Azadi², pada pendapat yang lain ibunya bernama Thalhah Maulati Abdullah bin Ma’mar. Lahir di kota Madinah pada tahun 93 H. di tahun yang sama wafat Ṣahābat Anas bin Mālik³ Pada pemerintahan Sultan Al-Walīd bin Abd al-Mālik dinasti Bani Umayyah. *Kun-yahnya* Abu Abdillāh, julukan beliau Imam *Dār al-Hijrah*.

Semenjak kecil Imam Mālik tumbuh dan berkembang dalam rumah yang penuh dengan didikan ilmu agama, khususnya hadis dan āsar. Kakek dan paman-pamannya merupakan ulama-ulama yang masyhur dan diakui keilmuannya, mereka kaya dengan ilmu riwayat hadis dan āsar, pendapat-pendapat dan fatwa-fatwa generasi para Ṣahābat. Tumbuh besar dalam lingkungan yang penuh dengan ilmu Islam dan berguru dengan dengan tekun dan mendahulukan adab ke berbagai ulama yang ada di kota Madinah menjadikan Imam Mālik bin Anas ulama yang jarang ada tandingannya. Dibawah arahan dan bimbingan guru-gurunya serta atas *inayah* Allah SWT, Imam Mālik menjadi Imam Dār al-Hijrah atau Imam kota Madinah dan menjadi ulama terkemuka dari kalangan Tābi’ī al-Tābi’īn.

Beliau hidup di era dinasi Umayyah selama kurang lebih 39 tahu, dan hidup dimasa dinasi Abbasia selama kurang lebih 47 tahun. Pada dua era dinasti Umayyah dan Abbasiyah itu, lahir dan

²Al-Ḥābi, *Siyar A’lām Al-Nubalā’*, juz 4 h. 49.

³Ada perbedaan pendapat para ulama terkait tahun kelahiran Imam Mālik: 90 H, 93 H, 94 H., 95 H., 96 H., dan 98 H. akan tetapi mayoritas para ulama berpendapat Imam Mālik lahir pada tahun 93 H. ini berdasarkan pengakuan Imam Mālik sendiri. Al-Ḥābi, juz 8 h. 49.

berkembang aliran-aliran akidah, ditambah dengan masuknya ilmu filsafat yang diimpor dari Yunani. Berbagai pemikiran dan pendapat terkait ilmu kalam dari aliran-aliran akidah Imam Mālik hadapi dengan sikap *tasyaddud*.

Hampir seluruh usia beliau habiskan di kota Madinah, Beliau keluar kota Madinah hanya untuk menjalankan ibadah haji saja. Beliau hidup selama 87 tahun, setelah menderita sakit selama 22 hari beliau wafat di hari Ahad, 10 hari terakhir dari bulan Rabī' al-Awwal tahun 179 H. pada masa Khalifah Harun al-Rashīd. Beliau kemudian dimakamkan di Pemakaman Baqi, di kota Madinah yang terletak di samping Masjid Nabawi.

B. Intelektualitas Imam Mālik bin Anas

Imam Mālik bin Anas lahir, tumbuh dan besar di Madinah dalam keluarga menekuni ilmu hadis, āsār dan fatwa-fatwa para Ṣahabat. Ia mendapatkan ilmu hadis dari Kakeknya yang Bernama Mālik bin Abī 'Āmir merupakan tokoh generasi Tābi'īn dan paman-pamannya yang merupakan ulama dalam ilmu hadis.⁴

Ia telah hafal Al-Quran dan menghafal hadis semenjak kecil memulai belajar pada ulama-ulama pada usia 10 tahun. Ia mulai berguru diluar keluarganya ke Imam Rabi'ah, ia diarahkan ibunya agar belajar adab terlebih dahulu sebelum mempelajari ilmu. Ia terus semangat belajar bahkan ia mengalami pahit getirnya belajar, beliau

⁴Taqiy al-Dīn Al-Nadawī, *Imam Mālik Wa Makānah Kitābihi Al-Muwat'ā'* (Dār Al-Bashāir Al-Islāmiyyah, 2002), 29.

pernah mengalami kondisi kemiskinan yang akut hingga satu persatu kayu rumahnya habis dijual hingga rumahnya roboh hanya untuk membiayai belajarnya. Beliau pun pernah makan dan minum dari makanan minuman sisa yang berada di tempat sampah dikarenakan sama sekali tidak mempunyai biaya untuk membeli makan dan minum sehari-hari. Kesulitan hidup tidak menjadikan Imam Mālik berhenti dari belajar. Beliau terus gigih belajar walau dalam kondisi apapun.

Imam Mālik kecil sempat terlena dengan dunia, sehingga ia kalah pandai dari saudaranya yang bernama Al-Nadhr bin Anas, saudaranya lebih masyhur dalam mencari ilmu. Ayahnya menguji ia dan saudaranya dengan satu soal, saudaranya dapat tepat menjawab benar sedangkan ia keliru jawabannya. Menghadapi itu, ia terpacu semangat belajarnya hingga pergi menuntut ilmu ke Ibnu Hurmuz selama 7 tahun berturut-turut dan tidak mengambil guru yang lain. Semangat tinggi tidak mengenal lelah dalam belajar terus memacunya hingga kemudian beliau berguru ke *masyayikh*/guru-guru lainnya.⁵

Dalam belajar dia didukung dengan daya hafal yang kuat sekali dan tidak mudah lupa, dia menceritakan bahwa:

“Saya berkeliling mengambil pelajaran dari Sa’id bin Musayyib, ‘Urwah, Al-Qāsim dan beberapa ulama, setiap dari mereka memberikan riwayat 50 sampai hadis, dia dapat hafal dan mengulang setiap hadis-hadis tersebut tanpa ada satupun

⁵Al-Qādhī ‘Iyādh, *Tartīb Al-Madārik Wa Taqrīb al-Masālik*, 1 ed., vol. 1 (Marocco: Maṭba’ah Fadhālah, 1983), juz 1 h. 131.

kekeliruan. Imam al-Šaurī menilai bahwa Imam Mālik merupakan orang yang paling kuat hafalannya pada zamannya.⁶

Kemampuan menghafal 50 hadis dari setiap pengajaran beberapa ulama dalam seharinya, menunjukkan kehebatan Beliau dalam daya hafal.

Selain dari pengakuannya sendiri, dalam literatur dapat ditemukan bahwa para ulama-ulama yang lain benar-benar memuji kehebatan ilmu beliau. Diantara kejeniuasan beliau adalah diriwayatkan ia pada awalnya berguru pada Rabī'ah bin Abd Al-Rahmān di majlis pengajiannya, setelah beberap tahun, kemudian Imam Mālik mendirikan majlis ilmunya sendiri di samping majlisnya Rabī'ah, setelah beberapa tahun justru kemudian Rabī'ah berguru ke Imam Mālik dan menghadiri majlisnya.⁷

Imam Mālik mendirikan majlis ilmunya pada usia 17 tahun, hari pertama dihadiri 50 pelajar, keesokannya dan setelahnya jumlah pelajar terus bertambah sangat banyak.⁸ Masyarakat Madinah sangat antusias mengakui ketinggian ilmunya. Ia telah menjelma menjadi mufti dan mengajar pada usia yang masih belia. Kemudian

⁶Al-Nadawī, *Imam Mālik Wa Makānah Kitābihi Al-Muwatī'a*, 36.

⁷Ibn Abd Al-Barr Al-Qurṭūbī, *Al-Intiqā' fī Fadho'ili Al-Aimmah Al-Fuqahā'*, t.t., 37.

⁸Al-Qādhī 'Iyādh, *Tartīb Al-Madārik Wa Taqrīb al-Masālik*, 1:juz 1 h. 140.

pada usia 21 tahun ia telah mendapatkan lisensi/*ijazah* untuk *berfatwa* dari 70 ulama.⁹

Imam Mālik mengambil ilmu lebih dari 900 *syuyūkh*/guru terutama; Rabi'ah bin Abd al-Rahmān Farrukh, Abdillāh bin Yazid bin Hurmuz, Nafi' Maulā Ibn Umar, Muhammad bin Syihāb Al-Zuhri, Ja'far Al-Ṣadiq, Muhammad bin Al-Munkadir dll. Murid-murid Beliau jumlahnya sangat banyak, dalam literature ditemukan bahwa murid beliau mencapai lebih dari jumlah 1000 murid.¹⁰

Imam Mālik menghabiskan Sebagian besar usianya di Madinah saja, ia belajar, *mulazamah*, menimba ilmu dari para *masyayikh/guru-guru* kota Madinah, dan belajar dari *masyayikh* yang sedang melaksanakan berkunjung ke kota Madinah. Beliau sangat cermat dalam memilih guru. Hanya *masyayikh/guru* yang betul-betul *siqah/terpercaya*, amanah dan ahli dalam bidang hadis saja yang ia ambil ilmunya. Oleh karena itu ilmu yang ia peroleh murni berasaskan hadis hingga ia menjadi ulama hadis terkemuka pada zamannya.

Pujian dan pengakuan para ulama kepada keilmuan Imam Mālik sangat banyak, diantaranya sebagai berikut:

⁹Syams al-Dīn Al-Ḥāhabī, *Tadzkirah Al-Huffādz* (Beirut - Lebanon: Dār al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1998), 154; Al-Qādhī 'Iyādh, *Tartīb Al-Madārik wa Taqrīb al-Masālik*; Al-Qādhī 'Iyādh, 1; juz 1 h. 142.

¹⁰Al-Ḥāhabī, *Tadzkirah Al-Huffādz*, 154.

- a) Ibnu Syihab Al-Zuhri: “Kamu termasuk dari wadah-wadah ilmu, bahkan kamulah yang terbaik”.¹¹
- b) Imam Al-Syāfi’i mengatakan: “Imam Mālik adalah *hujjah* Allah terhadap para makhluk-Nya setelah para Tābi’>īn.”, “Imam Mālik adalah bintangnya para ulama.”¹², Poros ilmu pada 3 orang: Imam Mālik, Ibnu ‘Uyaynah dan al-Laith.¹³
- c) Sufyan bin Uyaynah: “Kami bukanlah apa-apa dihadapan Imam Mālik. Kami hanyalah pengikutnya.”¹⁴
- d) Yahya bin Ma’in: “Mālik mulia pendapatnya, mulia ilmunya, ulama *mutaqaddimun* mengambil ilmu darinya dan menilainya *siqah* dan riwayatnya *ṣāḥih*.”¹⁵
- e) Yahya bin Sa’īd dan Yahya bin Ma’in mengatakan: “Imam Mālik merupakan Imam dan Amīr al-Mukminīn dalam ilmu hadis.”, “Imam Mālik bagian dari imamnya kaum muslimin, ulama sepakat pada keutamaannya dan ketokohnya dalam hadis.”¹⁶

¹¹Al-Qādhī ‘Iyādh, *Tartīb Al-Madārik Wa Taqrīb al-Masālik*, 1:juz 1 h. 148.

¹²Al-Qādhī ‘Iyādh, 1:juz 1 h. 149.

¹³Al-Qādhī ‘Iyādh, 1:juz 1 h. 155.

¹⁴Al-Qādhī ‘Iyādh, 1:juz 1 h. 148.

¹⁵Al-Qādhī ‘Iyādh, 1:juz 1 h. 155.

¹⁶Al-Qādhī ‘Iyādh, 1:juz 1 h. 156.

- f) Ali Al-Madīnī: “Aku tidak mengutamakan seorangpun diatas Imam Mālik dalam hal kesahihan hadis”¹⁷
- g) Al-Auzā’ī: “Imam Mālik adalah ‘ālim al-Ulamā, ‘ālim Ahl Al-Madīnah, Mufti al-Haramain”.¹⁸
- h) Imam Bukhari: “Sanad paling shahih adalah: Dari Mālik dari Nāfi’ dari Abdullah bin Umar dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallama”¹⁹

Dari berbagai penilaian ulama hadis tersebut menunjukkan bahwa kedudukan Imam mālik sangat tinggi dalam ilmu hadis.

C. Karya-karya Imam Mālik bin Anas

Imam Mālik bin Anas menyusun kitab *Al-Muwatta* yang menjadi karya monumental beliau } dan kitab tersebut masih terus menjadi referensi bagi kaum muslimin baik awam maupun akademisi. Selain kitab *Al-Muwatta*, beliau juga memiliki karya-karya yang lain diantaranya kitab *Al-Mudawwanah* yang berisikan pendapat-pendapat Imam Mālik dan dikumpulkan oleh murid-muridnya dalam satu kitab. Imam Al-Suyuṭī dalam kitabnya yang bertajuk “*Tazyīn Al-Mamālik Bi Manāqib Al-Imām Mālik*”²⁰

¹⁷Al-Qādhī ‘Iyādh, 1:juz 1 h. 156.

¹⁸Al-Nadawī, *Imam Mālik Wa Makānah Kitābihi Al-Muwatṭa’*, 46–47.

¹⁹ Jamāl Al-Dīn Al-Mizzī, *Tahzīb Al-Kamāl Fī Asmā’ Al-Rijāl*, 31 (Beirut: Mu’assasah Al-Risālah, 1980), juz 14 h. 480.

²⁰Jalāl Al-Dīn Al-Suyuṭī, *Tazyīn Al-Mamālik Fi Manāqib Al-Imām Mālik* (Daār Al-Baidhā’ - Maroko: Dār Al-Rashād Al-Hadītsah, 2010), 83–84.

memberikan informasi terkait karya-karya Imam Mālik selain *Al-Muwatta'*, diantaranya:

1. *Risālah Ilā Ibn Wahab Fī Al-Qadar.*
2. *Al-Nujūm wa Hisāb Daurān Al-Zamān wa Manāzil Al-Qomar.*
3. *Risalah fi Al-Uqdhiyyah.*
4. *Risālah Ilā Abī Ghassān Muhammad bin Muthrif*
5. *Risālah Ilā Hārūn Al-Rasyīd*
6. *Tafsir Gharāib Al-Qurān*
7. *Kitab Al-Sirr*

D. *Manhaj* Imam Mālik bin Anas dalam Penerimaan Perawi

Pada masa Imam Mālik hidup, belum ada kaidah dan metode yang baku dalam ilmu hadis. Pada masa itu belum ada kitab hadis maupun kitab ilmu hadis yang dapat dijadikan rujukan baik bagi para ulama hadis maupun bagi kaum muslimin. Oleh karena itu para ulama hadis berupaya melakukan klarifikasi dan validasi sanad hadis dengan *ijtihad* dan membangun *manhaj*-nya masing-masing. Demikian juga dengan Imam Mālik, beliau pun berijtihad dan menyusun *manhaj*nya dalam upaya verifikasi dan validasi sanad dan perawi hadis. Beliau termasuk generasi pertama yang menyusun *manhaj* dalam verifikasi dan validasi sanad hadis.

Para ulama hadis membangun ilmu *al-jarh wa al-ta'dil* dalam upaya menilai perawi perawi sehingga bisa menghasilkan kesimpulan apakah perawi diterima atau ditolak riwayatnya. Ulama

hadis sebagian bersikap *tasyaddud*/ketat, sebagian bersikap mu'tadil/sedang dan sebagian bersikap *tasāhul*/longgar. Imam Mālik bin Anas termasuk kategori ulama yang bersikap *tasyaddud*/ketat dalam menilai perawi. Dari beberapa literatur mengungkap bahwa Imam Mālik bersikap *tasyaddud*/ketat dengan tidak menerima perawi yang tidak ahli dalam Ilmu Hadis. Imam Mālik sendiri menyatakan sebagai berikut:

“Telah aku temui 70 ulama dalam masjid ini (Nabawi) dan walaupun begitu, aku tidak mencatat satupun hadis dari mereka. Pencatatan hadis hanya dilakukan dari orang-orang yang memang ahli di bidang hadis seperti Ubaidullah bin ‘Amru dan semisalnya.”²¹

Dalam riwayat yang lain Imam Mālik mengatakan:

“Aku telah bertemu dengan 70 Tabi’īn di masjid ini (Nabawi), tapi aku hanya mengambil hadis dari *al-tsiqāt al-ma’ mūnīn* (orang yang terpercaya dan amanah)”²².

Imam Al-Syāfi’i menyebutkan :

“Imam Mālik bila ragu-ragu pada (validitas) beberapa hadis, ia pasti membuangnya”²³.

Imam Sufyān bin ‘Uyaynah mengatakan:

²¹ Abu Nu’aim Al-Aṣbahānī, *Hilyah Al-Auliya’ Wa Ṭabaqāt Al-Aṣfiyā’* (Mesir: Maṭba’ah Sa’ādah, 1974), juz 6 h. 323.

²² Al-Aṣbahānī, juz 6 h. 323.

²³ Ibn Abī Hātim Al-Rāzī, *Al-Jarh Wa Al-Ta’dīl*, I (Haidar Abad - India: Thab’ah Majlis Dā’irat Ma’ārif Al- Utsmāniyyah, 1952), 14.

“Imam Mālik melakukan validasi para perawi, tidak semua perawi ia terima. Ia tidak menerima perawi melainkan yang berkualitas baik (menurutnya)”.²⁴

Mifdhal bin Fadh>lah mengatakan:

“Kami tidak menganggap Imam Mālik kecuali seperti badan pemeriksa baitul māl (dalam hadis).²⁵

Ibnu Hibbān:

“Imam Mālik adalah orang yang pertama kali melakukan seleksi perawi diantara para Fuqahā’, ia berpaling dari perawi hadis yang tidak *ṣiqah*, Ia tidak meriwayatkan kecuali riwayat sahih, tidak meriwayatkan kecuali dari perawi *ṣiqah* yang faqih, ahli agama, punya keutamaan dan ahli ibadah”²⁶

Ibnu Numair:

“Tidak ada seorangpun dapat dibandingkan dengan Imam Mālik dalam hal Ilmu Rijāl.”²⁷

Dari uraian pernyataan-pernyataan para ulama hadis dan Imam Mālik sendiri dapat kita ambil kesimpulan bahwa Imam Mālik mengambil sikap yang sangat ketat/*tasyaddud* terhadap perawi. Beliau merupakan ulama hadis yang pertama kali melakukan seleksi dan kritikus terhadap perawi, meletakkan fondasi *manhaj* dalam

²⁴ Al-Aṣbahānī, *Hilyah Al-Auliyā’ Wa Ṭabaqāt Al-Aṣfiyā’*, Juz 6 h. 322.

²⁵ Al-Qādhī ’Iyādh, *Tartīb Al-Madārik Wa Taqrīb al-Masālik*, 1:185.

²⁶ Ibn Hibbān Al-Bustī, *Al-Ṣiqāt*, I (Haidar Abad - India: Dāirat al-Ma’ārif Al-Utsmaniyyah, 1973), juz 7 h. 459.

²⁷ Yahya Bin Ma’īn, *Ma’rifah Al-Rijāl ’An Yahya Bin Ma’īn Riwayah Ibn Muhriz* (Damascus: Majma’ Al-Lughat Al-’Arabiyyah, 1985), juz 2 h. 227.

ilmu rijāl. Beliau mensyaratkan hanya menerima perawi yang *siqah* saja.

Imam Mālik berupaya menyusun syarat-syarat dalam hal penerimaan perawi, ia katakan:

“Janganlah kamu menerima ilmu dari *ahli bi’dah* semuanya, dan jangan ambil ilmu dari orang yang tidak tahu kepada siapa ia belajar dan tidak tahu tentang majlis-majlis ilmu, dan jangan ambil ilmu dari orang yang berdusta pada hadis Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallama*, dan jangan ambil ilmu dari orang yang berdusta kepada manusia walaupun ia jujur dalam hal hadis Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallama*. Karena hadis dan ilmu akan menjadi hujjah antara pendengar/penerima dan Allah SWT., maka hendaknya melihat dari siapa mengambil agamanya.”²⁸

Imam Mālik mengatakan:

“Janganlah kamu ambil ilmu dari empat macam manusia: seseorang yang nampak sekali bodoh, walaupun ia mempunyai banyak riwayat hadis, orang yang berdusta dalam pembicaraan dengan manusia, walaupun ia tidak berdusta dalam hadis Nabi *shallallahu alaihi wasallama*, orang yang *ahl hawa/bid’ah* melakukan propaganda pada bid’ahnya, dan ulama yang saleh ahli ibadah namun ia tidak faham pada hadis yang ia riwayatkan.”²⁹

Dalam riwayat lain Imam Mālik menambahkan:

²⁸Ibn Hajar Al-’Asqalānī, *Lisān Al-Mīzān* (Dār Al-Bashāir Al-Islāmiyyah, 2002), juz 1 h. 205-206.

²⁹Al-Rāzī, *Al-Jarh Wa Al-Ta’dīl*, juz 2 h. 32.

“Tidak diambil ilmu dari orang yang *yurmā bira’yin suu*’ dituduh mempunyai pendapat yang buruk³⁰.

Imam Mālik dalam menilai perawi, ia terlebih dahulu melakukan penelitian dan pengamatan pada kondisi perawi. Terkadang pengamatan yang ia lakukan berlangsung cukup lama sampai ia memastikan penilaian kepada perawi, ia mengkisahkan : “Aku bertemu dengan Ayub Al-Sakhtiyānī pada 2 kali musim haji, selama itu aku tidak mencatat apapun darinya, aku baru meriwayatkan hadis darinya pada musim haji ketiga kalinya ketika itu ia berada di samping sumur Zamzam, mendengar kisah Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallama* ia menangis tersedu-sedu, ketika aku melihat jelas sikap *takdzimnya* kepada Nabi, maka aku mulai mencatat hadis darinya.³¹

Dari informasi-informasi diatas, dapat kita simpulkan bahwa, Imam Mālik menetapkan kriteris-kriterea perawi yang *‘ādil*, yaitu:

1. Perawi yang tidak terafiliasi *ahl al-bid’ah*
2. Perawi harus faham ilmu hadis
3. Perawi tidak pernah berdusta dalam hadis,
4. Perawi tidak berdusta pada umat manusia
5. Perawi tidak bodoh
6. Perawi harus betul-betul faham dengan hadis yang ia riwayatkan,

³⁰Al-Qurṭūbī, *Al-Intiqā’ fī Fadhoili Al-Aimmah Al-Fuqahā’*, 16.

³¹Al-Qādhī ‘Iyādh, *Tartīb Al-Madārik Wa Taqrīb al-Masālik*, 1:139.

7. Perawi harus bersih dari pendapat yang buruk.
8. Perawi harus memiliki sikap ta'dzim kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Dalam hal *dhabt*, ada beberapa informasi terkait kriteria-kriteria *dhabt* yang digunakan Imam Mālik dalam:

“Mungkin saja ada seorang ulama yang datang kemari, kemudian meriwayatkan hadis sepanjang hari, namun aku tidak mengambil satupun hadis darinya. Bukan karena kami menuduhnya (mempunyai cacat), akan tetapi ia bukanlah ahli di bidang hadis.³²

Informasi yang lain, Ketika Imam Mālik ditanya mengapa ia meninggalkan periwayatan Zaid bin Aslam? Ia menjawab: “Dia lebih sibuk berbuat zuhud daripada sibuk dalam hadis.³³

Informasi selanjutnya, Imam Mālik ditanya mengapa ia tidak mengambil hadis dari penduduk Irak, ia menjawab: “Penduduk Irak Ketika datang ke Madinah mereka mengambil hadis dari orang yang tidak *siqah*. Aku yakin mereka di sana (Irak) melakukan hal yang sama.”³⁴

Informasi lainnya menyebutkan bahwa Dia juga tidak mengambil hadis dari perawi yang tidak hafal hadisnya walaupun

³²Al-Qurtūbī, *Al-Intiqā' fī Fadhoili Al-Aimma Al-Fuqahā'*, 17.

³³Al-Qādhī 'Iyādh, *Tartīb Al-Madārik Wa Taqrīb al-Masālik*, 1:138.

³⁴Al-Qādhī 'Iyādh, 1:189.

perawi mempunyai catatannya. Imam Mālik beralasan: “Aku khawatir pada malam hari ketika mencatat ia (tidak sadar) menambahkan catatan hadisnya.”³⁵

Dari informasi-infomasi tersebut, kriteria-kriteria *dhābth* menurut Imam Mālik adalah:

1. Perawi harus ahli dalam bidang hadis.
2. Perawi bersifat *siqah* dan mengambil riwayat dari perawi *siqah* juga.
3. Perawi harus hafal hadisnya, walaupun riwayat hadisnya ia dapatkan dalam bentuk *kitabah*.

Ibnu Hajar: “Imam Mālik menjadikan perawi *mu'tamad* walaupun ia sebelumnya telah mengkritiknya dengan keras sekali”³⁶

Imam Mālik dalam menghadapi perawi tertuduh *ahl al-bid'ah*, ia bersikap tasyaddud sangat ketat sekali, namun bila perawi ahl al-bid'ah diteliti Kembali dan dipastikan mempunyai sifat dan karakter tidak berani berdusta, maka Imam Mālik pun kemudian bersikap longgar dan menerima perawi tertuduh *ahl al-bid'ah*. Hal ini dapat ditemukan riwayat, ketika beliau ditanya mengapa menerima perawi tertuduh *ahl al-bid'ah* seperti Daud bin Al-Huṣain dan Šaur bin Yazid, ia menjawab:

³⁵Al-Rāzī, *Al-Jarh Wa Al-Ta'dīl*, juz 2 h. 27.

³⁶Ahmad Ali bin Hajar Al-'Aṣqalāni, *Al-Talkhīṣ Al-Ḥabīr*, I (Dār al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1989), juz 3 h. 25.

كَانُوا لَئِن يَخْرُؤَا مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ أَسْهَلُ عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْ يَكْذِبُوا
كَذِبَةً

“Bagi mereka, jatuh dari atas langit ke bumi lebih ringan daripada berkata satu kedustaan.”³⁷

Pernyataan Imam Mālik tersebut memberikan kesimpulan bahwa Imam Mālik pada akhirnya menerima riwayat dari perawi ahl al-bid’ah, selama ia terbukti mempunyai karakter tidak sudi berdusta dalam urusan kesehariannya.

Bila dilihat secara keseluruhan, Imam Mālik membuat standar yang tinggi dalam menilai perawi. Seluruh syarat *‘adalah* dan *dhabit* yang ia susun kriterianya lebih tinggi dari ulama hadis manapun, termasuk Imam Bukhari sekalipun. Namun dalam hal perawi yang terafiliasi dengan faham akidah *bid’ah*, ia membuat pengecualian, dalam satu kondisi, bila terbukti perawi tersebut memiliki sifat *siqah* terpercaya dan sikap integritas yang tinggi dalam hal amanah kejujuran dan tidak sudi berdusta dalam kehidupan sehari-hari. Karena sangat logis, bila dalam keseharian saja seorang perawi yang ta’dzim kepada Rasulullah shallahu ‘alaihi wasallama tidak sudi berdusta dalam urusan kesehariannya, maka tentu ia lebih tidak sudi lagi untuk berdusta mengatas namakan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallama. Dengan bahasa yang mudah, seorang perawi yang

³⁷Ibn Hajar Al-’Asqalānī, *Tahzīb Al-Tahzīb*, I (Dāirah Al-Ma’ārif Al-Nidzāmiyyah, 1326), Juz 2 h. 32; “Alaa” Al-Dīn Mughaltai, *Iknāl Tahdzīb Al-Kamāl*, I (Beirut - Lebanon: Dār Al-Kutub Al-’Ilmiyyah, 2011), juz 2 h. 41.

mempunyai sifat takdzim kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallama* dan dalam urusan keseharian ia tidak sudi berdusta sedikitpun maka tentu secara logika ia amat sangat tidak akan sudi membuat hadis palsu

Setelah Imam Mālik menyusun berbagai *manhaj*-nya dan kitab *Al-Muwatta’*-nya telah disusun dan diajarkan, ia menutup dengan pernyataan dengan menganggap seluruh perawi yang ada dalam kitabnya dinilai “*siqah*”, Ketika ia ditanya tentang *kesiqahan* seorang perawi, beliau menjawab:

لَوْ كَانَ ثِقَةً لَرَأَيْتَهُ فِي كُتُبِي

“Apabila *siqah* pasti kamu temukan dalam kitab-kitabku.”³⁸

Pernyataan Imam Mālik ini menunjukkan bahwa, perawi-perawi yang namanya tercatat dalam kitab *Al-Muwatta’* dan kitab-kitabnya yang lain bernilai *siqah* terpercaya (menurut Imam Mālik), walaupun perawi-perawi tersebut tidak memenuhi kriteria-kriteria yang Imam Mālik buat pada awalnya.

³⁸Al-Qurtūbī, *Al-Intiqā’ fī Fadhoili Al-Aimmah Al-Fuqahā’*, 17; Abu Al-Hasan Ahmad Al-’Ijli, *Al-Tsiqāt*, I (Madinah: Maktabah Al-Dār, 1985), 20; Al-Mizzī, *Tahdzīb Al-Kamāl Fī Asmā’ Al-Rijāl*, juz 27 h. 112; Al-’Atsqalānī, *Tahdzīb Al-Tahdzīb*, juz 10 h. 7; Al-Žahabī, *Siyar A’lām Al-Nubalā’*, juz 8 h. 72.

E. Sikap Imam Mālik Terhadap Perawi Tertuduh *Ahl Al-Bid'ah*

Semenjak terjadinya peristiwa *tahkīm* pertikaian yang terjadi antara Khalīfah Ali bin Abi Thālib ra. dengan Gubernur Syām Muāwiyah bin Abī Sufyān, satu persatu aliran akidah yang baru muncul memisahkan diri dari *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah*. Bersamaan dengan munculnya aliran akidah *bid'ah* yang baru, muncul pula pemalsuan hadis, hadis palsu semakin marak dengan muncul dan berkembangnya aliran-aliran akidah *bid'ah* tersebut. Penyebab utama pemalsuan hadis dikarenakan munculnya mazhab-mazhab akidah yang muncul berlatar belakang politis, yang mana setiap mazhab tersebut berupaya mendapatkan legitimasi dari sumber hukum agama utamanya hadis.³⁹

Pengakuan dari salah seorang tertuduh *ahl al-bid'ah* Khawarij yang telah bertaubat di bawah ini, membenarkan hal itu:

عن ابن لهيعة قال: سمعت شيخًا من الخوارج تاب ورجع، وهو يقول:
«إِنَّ هَذِهِ الْأَحَادِيثَ دِينٌ، فَانظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ، فَإِنَّا كُنَّا
إِذَا هَوَيْنَا أَمْرًا صَيَّرْنَاهُ حَدِيثًا»

Dari Ibn Lahī'ah berkata: aku telah mendengar dari seorang syekh Khawarij yang telah bertaubat dan kembali, ia berkata: “Hadis-hadis ini adalah agama, maka telitilah dari siapa kalian mengambil(berguru) agama kalian. Kami dahulu apabila menyukai suatu hal, kami jadikan itu sebagai hadis (memalsukan hadis)”⁴⁰

³⁹ Al-Khaṭīb, *Al-Sunnah Qabla Al-Tadwīn*, 1:194–95.

⁴⁰ Al-Khaṭīb Al-Baghdādī, *Al-Jāmi' Li Akhlāq Al-Rāwī Wa Ādāb Al-Sāmi'* (Riyādh: Maktabah Al-Ma'ārif, 1444), juz 1 h. 137.

Informasi diatas menguatkan indikasi bahwa perawi *ahl al-bid'ah* turut serta melakukan pemalsuan hadis. Oleh karena itu dalam upaya membendung pemalsuan hadis Imam Ibn Sīrīn menetapkan pemberlakuan system *isnād/sanad* dalam rangka menolak periwayatan hadis dari perawi *ahl al-bid'ah*. Pemberlakuan *isnād* secara *tasydid*/ketat dikarenakan umat islam pada waktu itu belum mempunyai kitab hadis yang menjadi rujukan utama, sedangkan kondisi pemalsuan hadis semakin banyak terjadi dan marak pada waktu itu.

Ulama hadis mengikuti pernyataan Imam Ibn Sīrīn, mereka juga turut serta memberlakukan *isnād* dalam penerimaan riwayat hadis. Demikian pula dengan Imam Mālik bin Anas. Beliau selaku Imam *Dār al-Hijrah* dan *Mufti* kota Madinah mempunyai kewajiban penjaga keberlangsungan hadis menjaga kelestarian dan validitas hadis agar dapat dipersembahkan kepada umat Islam. Untuk itulah beliau menyusun kitab hadisnya yang masyhur *Al-Muwatta'*, yang diakui oleh ulama-ulama dan menjadi kitab hadis yang pertama disebarkan kepada umat Islam serta sampai ke tangan kita pada zaman ini.

Para ulama Sunni berbeda pendapat terkait sikap kepada para perawi *ahl al-bid'ah*, terdapat 7 pendapat dalam hal ini:

Pendapat pertama: Perawi *ahl al-bid'ah* menganut ajaran bid'ah mukaffirah, tidak diterima periwayatannya.

Pendapat kedua: Tidak menerima riwayat perawi *ahl al-bid'ah* secara mutlak. Pendapat ini dilakukan oleh Imam Ibn Sīrīn, disebutkan Imam Mālik, Ibnu Uyaynah, Humaidi dll.

Pendapat ketiga: Menerima riwayat perawi *ahl al-bid'ah* secara mutlak, dengan syarat tidak berdusta.

Pendapat keempat: Menerima periwayatan *ahl al-bid'ah* dengan syarat perawi tidak melakukan propaganda untuk mazhabnya.

Pendapat kelima: Menjauhi periwayatan *ahl al-bid'ah* yang ekstrimis, baik ia melakukan propaganda ataupun tidak.

Pendapat keenam: Menerima periwayatan *ahl al-bid'ah* dengan syarat riwayatnya tidak mendukung ajaran bid'ahnya.

Pendapat ketujuh: Menerima periwayatan *ahl al-bid'ah* dengan syarat, *bid'ahnya* tidak mengeluarkan dari agama Islam, dan tidak menghalalkan berdusta.⁴¹

Dari informasi tersebut, Imam Mālik disebut termasuk kategori ulama yang menolak secara mutlak riwayat dari kalangan perawi tertuduh *ahl al-bid'ah*. Untuk memvalidasi pernyataan tersebut, perlu menggali informasi-informasi terkait sikap Imam Mālik terhadap perawi tertuduh *ahl al-bid'ah*.

⁴¹Sulaiman Bin Nashir Al-'Ulwān, *Syarḥ Al-Mauqizah* (Dār Al-'Ulwān, t.t.), 244.

Dalam berbagai literatur Imam Mālik bin Anas mempunyai sikap anti terhadap *perawi ahl al-bid'ah*. Beliau memberikan definisi *ahl al-bid'ah*: “*Ahl al-bida'* adalah orang-orang yang berbicara tentang *asma-asma* Allah SWT., sifat-sifat, firman, pengetahuan dan kekuasaan-Nya, mereka tidak diam sebagaimana diamnya para Sahabat dan Tābi'in dalam perkara itu.”⁴²

Selain itu beliau sering mengucapkan syair :

وَحَيْرُ أُمُورِ الدِّينِ مَا كَانَ سُنَّةً وَشَرُّ الْأُمُورِ الْمُخَدَّاتُ الْبِدَائِعُ⁴³

“Dan hal-hal terbaik dalam agama adalah hal yang sunnah, dan hal-hal terburuk adalah hal-hal yang diada-adakan dan hal-hal yang *bid'ah*”

Terkait dengan *bid'ah* akidah, beliau menilai itu adalah bagian dari ilmu kalam, beliau memberikan berkomentar: “*Bid'ah-bid'ah* ini adalah bagian dari ilmu kalām, seandainya ilmu kalam adalah bagian dari ilmu agama, niscaya Sahabat dan Tābi'in akan berbicara dalam hal itu sebagaimana mereka berbicara syariat dan hukum-hukum.” Baginya dikarenakan Rasulullah, Sahabat dan Tābi'in mereka adalah suri tauladan, mereka tidak membahas ilmu kalām, itu harus dikuti.

Suatu ketikaa beliau ketika diajak debat oleh seseorang bernama Abu Al-Juwairiyah penganut aliran Murji'ah dengan

⁴²Al-Ṣābūnī, *Aqīdah Al-Salaf Wa Aṣḥāb Al-Hadīs*, h. 83-84.

⁴³Al-Qurṭūbī, *Al-Intiqā' fī Fadhoili Al-Aimmah Al-Fuqahā'*, 36-37.

konsekuensi pihak yang kalah harus mengikuti pendapat pemenang, beliau menolak beradu argument seraya mengatakan: “Allah SWT mengutus Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam* dengan satu agama saja. Sedangkan aku lihat kamu *tatanaqqala*/berpindah-pindah (agama).”⁴⁴

Pada lain kesempatan Imam Mālik memberikan statemen terkait *ahl al-bid’ah*, sebagai berikut: “*Bi’s al-qoum*/kaum terburuk, tidak diucapkan salam kepada mereka dan mengucilkan mereka lebih aku sukai”⁴⁵

Beliau juga mengatakan: “Apabila kau tahu imam sholat dari golongan *ahl al-ahwā’/ahl al-bid’ah*, maka jangan sholat dibelakangnya (menjadi makmum) dan tidak boleh sholat dibelakang *ahl al-ahwā’*”⁴⁶

Dalam bermasyarakat beliau bersikap memutus hubungan dan menjaga jarak dengan *ahl al-bid’ah*: “Dan tidak (perlu) mengucap salam kepada *ahl al-bid’ah*, tidak menikahkan, tidak shalat jum’at dibelakang mereka (*makmum*), tidak menjenguk bila

⁴⁴Al-Qurtūbī, 33.

⁴⁵Al-Qurtūbī, 34.

⁴⁶Mālik bin Anas, *Al-Mudawwanah Al-Kubrā* (Dār al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1994), juz 1 h. 176.

mereka sakit dan tidak menyaksikan (*takziah*) pada jenazah mereka.”⁴⁷

Dalam urusan pengadilan Imam Mālik beliau menolak kesaksian *ahl al-bid'ah*: “Tidak diperbolehkan menerima kesaksian Khawarij, demikian juga Rāfidhī (Syiah) yang mencela Ṣahabat, juga pengikut Qadariyah yang melakukan propaganda”⁴⁸

Pada orang yang mengatakan Al-Quran adalah makhluk, Imam Mālik berpendapat: “Al-Quran adalah Kalam Allah SWT. Barangsiapa mengatakan Al-Quran adalah makhluk maka dia boleh disakiti dengan pukulan, boleh ditahan hingga bertaubat”⁴⁹

Imam Mālik juga menuntut *ahl al-bid'ah* bertaubat, bila tidak bersedia bertaubat boleh dibunuh: “Aku berpendapat bahwa mereka (*ahl al-bid'ah*) diminta untuk bertaubat, apabila mereka tidak bersedia mereka boleh dibunuh” dalam riwayat yang lain Imam Mālik mensyaratkan (boleh dibunuh): “apabila Pemimpinnya (yang diberontak) adil”⁵⁰

Dalam literatur yang lain ditemukan Imam Mālik juga tidak berbicara dan mengambil riwayat dari *ahl al-bid'ah*: “Kami tidak

⁴⁷Abu Al-Qāsim Muhammad Al-Qairuwānī, *Al-Taḥdzīb Fī Ikhtisār Al-Mudawwanah* (Dubai: Dār al-Buḥūs Li Al-Dirāsah Al-Islāmiyyah Wa lhyā' Al-Turās, 2002), 252.

⁴⁸Ibn Abd Al-Barr Al-Qurthūbī, *Al-Kāfī Fī Fiqh Ahl Al-Madīnah* (Riyadh KSA: Maktabah Al-Riyādh Al-Hadīṣah, 1980), 896.

⁴⁹Al-Qurṭūbī, *Al-Intiqā' fī Fadhoili Al-Aimmah Al-Fuqahā'*, 35.

⁵⁰Mālik bin Anas, *Al-Mudawwanah Al-Kubrā*, juz 1 h. 529-530.

berbicara kepada mereka (Rāfidhah) dan tidak mengambil riwayat, karena mereka pendusta”⁵¹ “Orang kafir dan fasiq yang melakukan ta’wīl sama seperti halnya orang kafir yang menentang dan fasiq yang sengaja (berbuat *bid’ah*), maka tidak diterima riwayat mereka dan periwayatan mereka tidak dianggap valid”⁵²

Dari pemaparan diatas tersebut dapat diambil difahami bahwa sikap Imam Mālik garis besar terhadap perawi tertuduh *ahl al-bid’ah*, Beliau cenderung bersikap *tasyaddud* tidak memberikan toleransi bahkan menjaga jarak dan memutus hubungan dengan mereka. Dalam Bahasa yang mudah, beliau sangat anti terhadap perawi tertuduh *ahl al-bid’ah*. Sangat memungkinkan dikarenakan sikap ini, kemudian para ulama hadis memberikan pernyataan bahwa Imam Mālik bin Anas dalam menghadapi perawi tertuduh *ahl al-bid’ah* beliau bersikap menolak riwayat hadis mereka secara mutlak. Diantara mereka ialah Imam Al-Khāṭīb Al-Baghdādī, Imam Ibn Hajar al-‘Atsqalāni, Ibn al-Ṣalāh.⁵³

Namun sikap Imam Mālik tidak berhenti pada sikap *tasyaddud* menolak para perawi tertuduh *ahl al-bid’ah*. Terdapat beberapa riwayat terkait sikap Imam Mālik yang lain terhadap perawi tertuduh *ahl al-bid’ah*. Salah satunya sebagai berikut: Yahya bin Ma’īn

⁵¹Badr Al-Dīn Al-Zarkasyī, *Al-Nukat ‘Alā Muqaddimah Ibn Ṣalāh* (Riyādh: Adhwā’ Al-Salaf, 1998), juz 3 h. 399.

⁵²Al-Baghdādī, *Al-Kifāyah fi Ma’rifati Ushūl Ilm al-Riwāyah*, 120.

⁵³Abd Al-Rahīm Al-‘Irāqī, *Syarh Al-Tabṣīrah Wa Al-Tadzkiroh*, I (Beirut - Lebanon: Dār al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2002), Juz 1 h. 357; Al-Hanbali, *Syarh ‘Ilal Al-Tirmidzī*, 1:356.

mengatakan bahwa Imam Mālik membenci ‘Ikrimah Maula Ibnu ‘Abbas.⁵⁴ Ditengarai kebenciannya tersebut dikarenakan ‘Ikrimah dianggap menganut aliran akidah Khawarij. Namun pada waktu yang sama Yahya bin Ma’īn menegaskan bahwa Imam Mālik juga meriwayatkan hadisnya ‘Ikrimah walaupun sedikit sekali.⁵⁵ Pada riwayat ini menunjukkan 2 sikap yang berbeda Imam Mālik terhadap ‘Ikrimah. Sikap pertama membenci karena Ikrimah dianggap penganut aliran bid’ah. Sikap lainnya berlawanan, malah menerima periwayatan ‘Ikrimah.

Informasi lain menyebutkan bahwa Yahya bin Ma’īn mengatakan: “Daud bin Huṣain *siqah*, Imam Mālik meriwayatkan darinya, (padahal) sesungguhnya Dia membenci Daud bin Huṣain, dikarenakan (Daud) menerima hadis dari ‘Ikrimah. Sedangkan Imam Mālik membenci ‘Ikrimah.”⁵⁶

Informasi tersebut menampilkan 2 sikap yang berbeda dari Imam Mālik bin Anas. Imam Mālik di satu sisi membenci perawi yang dianggap *ahl al-bid’ah* penganut aliran Khawarij di sini yaitu Daud bin Huṣain dan ‘Ikrimah. Di sisi lain Imam Mālik menerima periwayatan mereka.

⁵⁴Al-’Aṣqalānī, *Tahzīb Al-Tahzīb*, juz 7 h. 268.

⁵⁵Al-Ḍahabī, *Siyar A’lām Al-Nubalā’*, juz 5 h. 26.

⁵⁶Al-Mizzī, *Tahzīb Al-Kamāl Fī Asmā’ Al-Rijāl*, juz 8 h. 380.

Informasi selanjutnya disebutkan oleh Imam Al-Syāfi'i: "Imam Mālik buruk penilaiannya terhadap 'Ikrimah, ia berkata: saya tidak berpendapat seorangpun untuk menerima hadisnya"⁵⁷

Dari informasi itu, dapat diketahui bahwa Imam Mālik menilai negatif terhadap 'Ikrimah bahkan ia tidak merekomendasikan orang untuk menerima hadisnya. Tetapi faktanya, Imam Mālik menerima periwayatan hadis dari 'Ikrimah, dan ia masukkan hadis yang diriwayatkan dari Ikrimah ke dalam kitab *Al-Muwatta'*. Itu adalah dua sikap yang berbeda ditunjukkan oleh Imam Mālik.

Informasi selanjutnya adalah sikap Imam Mālik ketika ditanya bagaimana ia meriwayatkan hadis dari Daud bin Al-Huṣain dan Šaur bin Zaid yang keduanya dituduh *ahl al-bid'ah* Qadariyah, ia menjawab:

كَانُوا لَئِن يَخْرُؤَا مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ أَسهَلُ عَلَيْهِم مِّنْ أَنْ يَكْذِبُوا
كَذِبَةً

"Bagi mereka, jatuh dari atas langit ke bumi lebih ringan daripada berdusta sekalipun."⁵⁸

Informasi tersebut menunjukkan bahwa Imam Mālik menerima para perawi tertuduh *ahl al-bid'ah*. Imam Mālik beralasan bahwa dua

⁵⁷Al-Mizzī, juz 8 h. 830.

⁵⁸Al-'Aṣqalānī, *Tahzīb Al-Tahzīb*, juz 2 h. 32; Mughalṭai, *Ikmāl Tahdzīb Al-Kamāl*, juz 2 h. 41; Syams Al-Dīn Al-Sakhāwī, *Al-Tuhfah Al-Latīfah Fī Tārīkh Al-Madīnah Al-Syarīfah*, I (Beirut - Lebanon: Dār al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1993), juz 1 h. 232.

perawi yang dinilai *ahl al-bid'ah* tersebut, terjaga integritasnya tidak sudi berdusta sedikitpun dalam perilaku keseharian mereka.

Alasan Imam Mālik ini yang menyebutkan ketidak sudian berdusta sedikitpun nampak seolah-olah langsung menjawab kekhawatiran yang ditimbulkan oleh perawi yang tertuduh *ahl al-bid'ah* pada kalangan ulama hadis Sunni, yaitu berdusta dan melakukan pemalsuan hadis. Imam Mālik menafikan kekhawatiran itu terjadi pada dua perawi tersebut. Oleh karena itu ia menerima riwayat hadis dari mereka. Dengan bahasa yang mudah, Imam Mālik bin Anas mensyaratkan perawi yang ia terima haruslah *siqah*. Diantara perawi-perawi yang *siqah* terdapat perawi-perawi yang dinilai sebagai penganut *ahl al-bid'ah*. Keterkaitan para perawi tersebut pada akidah *bid'ah* memunculkan kekhawatiran mereka melakukan kedustaan dan pemalsuan hadis. Namun bila ke-*siqah*-an mereka terjaga dengan sangat baik dan sikap yang mandarah daging mereka tidak sudi berdusta sekalipun. Akidah *bid'ah* mereka tidak berpengaruh negative pada kejujuran dan keamanan serta *siqahnya* perawi, membuat Imam Mālik mengenyampingkan keterkaitan mereka dengan aliran *bid'ah* dan tetap bersikap *fair/inshāf* menerima periwayatan mereka.

Secara logika, bila perawi tertuduh *ahl al-bid'ah* tidak sudi berdusta sekalipun dalam aktivitas kesehariannya maka tentu perawi tersebut lebih-lebih lagi tidak sudi berdusta atas nama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallama*.

Ditambah pernyataan Imam Mālik menganggap seluruh perawi yang ada dalam kitabnya dinilai “*siqah*” oleh beliau, ketika ia ditanya tentang ke-*siqah*-an seorang perawi, beliau menjawab:

لَوْ كَانَ ثِقَةً لَرَأَيْتَهُ فِي كُتُبِي⁵⁹

“Apabila *siqah* pasti kamu temukan dalam kitab-kitabku.”

Pernyataan Imam Mālik tersebut memberikan pernyataan penutup bahwa Imam Mālik pada dasarnya sangat konsisten dengan penerimaan perawi yang dinilai *siqah*. Baik perawi-perawi terkait dengan akidah *bid'ah* maupun tidak. Selama perawi mampu mempertahankan ke-*siqah*-annya tetap terjaga dan akidah *bid'ahnya* tidak mempengaruhi mereka baik mengurangi atau meniadakan ke-*siqah*-an mereka, maka Imam Mālik menerima riwayat mereka. Walaupun Imam Mālik mempunyai kebencian terhadap para perawi tertuduh *ahl al-bid'ah* dikarenakan *bid'ahnya* itu. Namun Imam Mālik mampu bersikap *inshāf/fair* dan adil, ia memisahkan antara kebencian dengan sikap adil yang harus diambil.

Adapun pernyataan-pernyataan Imam Mālik terkait dengan aliran *bid'ah* dan sikap intoleransi kepada penganutnya, itu merupakan bagian dari kewajiban beliau sebagai seorang ulama untuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar pada hal yang dianggap munkar oleh beliau, dalam hal ini adalah akidah *bid'ah*. Tujuannya adalah berdakwah kepada umat islam agar menjauh dari

⁵⁹Ibn Abd Al-Barr Al-Qurtūbī, *Al-Intiqā' Fi Fadhāil Al-Tsalātsah Al-Aimmah Al-Fuqohā'* (Kairo: Maktabah Al-Qudsi, 1350), 17.

para perawi tertuduh *ahl al-bid'ah*, sehingga umat Islam tidak mengikuti akidah *bid'ah* yang dianut oleh perawi tertuduh *ahl al-bid'ah*.⁶⁰

Dengan terbuktinya Imam Mālik menerima periwayatan dari perawi tertuduh *ahl al-bid'ah*, hal ini mengoreksi pendapat yang menyatakan bahwa Imam Mālik menolak secara mutlak periwayatan perawi tertuduh *ahl al-bid'ah*.

⁶⁰Al-Syarīf Ḥātim bin 'Ārif Al-'Aunī, *Al-Takhrīj Wa Dirāsah Al-Asānīd* (Multaqā Ahl Al-Hadīs, t.t.), 50.

BAB III:
PERAWI TERTUDUH AHL AL-BID'AH
DI KITAB AL-MUWAṬṬA'

A. Teori Al-Jarḥ Wa Al-Ta'dīl

Dalam mempelajari hadis ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl* merupakan ilmu yang sangat penting untuk didalami. Penggunaan ilmu al-jarḥ wa al-ta'dīl untuk mengetahui validitas hadis tidak bisa dikesampingkan. Dengan ilmu ini peneliti dapat mengetahui kualitas perawi dalam periwayatan hadisnya. Perawi dapat diketahui sisi positif dan sisi negatifnya dalam hal-hal yang terkait dengan periwayatan hadis. Dengan mengetahui sisi positif seorang perawi, penilaian terhadap perawi tersebut akan tinggi yang menghasilkan diterima hadisnya. Dan dengan mengetahui sisi negatif seorang perawi akan rendah penilaian hadisnya hingga menghasilkan ditolak hadisnya.

Kata *al-jarḥ* berasal dari bahasa Arab yang menjadi *isim maṣdar* berasal dari kata *jarāḥa-yajrahu-jarḥan*, yang bermakna membuat celah di kulit atau badan secara fisik. Dalam bidang pengadilan, kalimat *jarāḥa al-syāhida* bermakna menganggap cacat kejujuran seorang saksi dengan adanya bukti yang meruntuhkan keadilannya, maka ditolak kesaksiannya.¹ Ajjaj Al-Khaṭīb memberikan definisi yaitu nampaknya sifat dari perawi yang mencacat *'adālahnya* atau

¹Omar, *Mu'jam Al-Lughah Al-'Arabiyyah Al-Mu'āshirah*, 358–59.

mencatat hafalannya dan *dhabṭnya* yang menghasilkan riwayatnya jatuh nilainya baik menjadi lemah dan ditolak. Sedangkan *tajrīḥ* bermakna menilai perawi dengan sifat-sifat yang mengharuskan men-*dla'if*-kan riwayatnya atau menolak riwayatnya.²

Sedangkan kata *al-ta'dīl* berasal dari bahasa Arab yang bermakna menegakkan, meratakan dan bersikap adil. *Ta'dīl* juga bermakna: rekomendasi para perawi hadis dengan mensifati mereka sifat 'adil, diterima kesaksiannya.³ *Ta'dīl* bermakna mensifati perawi dengan sifat-sifat yang terpuji yang menampakkan '*ad>ālahnya* menjadikan diterima periwayatannya. Sehingga define ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl* adalah ilmu yang meneliti kondisi-kondisi perawi dari sudut penerimaan atau penolakan riwayat-riwayat mereka.⁴

Para ulama kritikus *al-jarḥ wa al-ta'dīl* dalam mensikapi perawi yang tertuduh ahl al-bid'ah, mereka terbagi 3 pendapat: pertama, menolak keseluruhan. Kedua menerima riwayat mereka bila mereka tiding menghalalkan berdusta dan mereka termasuk orang-orang yang jujur.⁵ Imam Mālik dapat dikatakan masuk aktegori ulama kritikus hadis yang menerima perawi tertuduh ahl al-bid'ah, bila mereka tidak sudi berdusta sekalipun.

²Al-Khaṭīb, *Ushūl Al-Hadīṣ : Ulūmuh Wa Muṣṭalāhuh*, 168.

³Omar, *Mu'jam Al-Lughah Al-'Arabiyyah Al-Mu'āshirah*, 1467–68.

⁴Al-Khaṭīb, *Ushūl Al-Hadīṣ : Ulūmuh Wa Muṣṭalāhuh*, 168.

⁵Ali bin Abi Muhammad Al-Tibrizī, *Al-Kāfī Fī Ulūm Al-Hadīṣ* ('Ammān - Jordania: Dār Al-Aṣariyyah, 2008), 343.

Dalam ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl*, Imam Mālik termasuk kategori ulama kritikus yang mutasyaddid/ketat. Bila dilihat dalam pernyataan Imam Mālik bahwa seluruh perawi yang ada di dalam kitab Al-Muwatta' beliau nilai siqah,⁶ maka konsekuensi logisnya seluruh perawi dalam kitab Al-Muwatta' baik yang sunni maupun perawi yang menganut akidah bid'ah, diterima periwayatannya.

Imam Mālik sendiri ketika melakukan kritik pada perawi, terkadang setelah itu dia jadikan perawi tersebut sebagai perawi yang *mu'tamad*/dapat dijadikan hujjah.⁷

Ulama kritikus hadis dalam menilai perawi, terkadang terpengaruh dengan konflik, perbedaan, fanatisme suku, mazhab, akidah dll. Mereka melakukan jarḥ/cacat kepada perawi lain yang berseberangan dengannya. Dalam menangani ini para ulama hadis mengajukan solusi *jarḥ al-aqrān*. Perilaku *jarḥ* kepada sesama ulama dikarenakan konflik perbedaan berlatar belakang mazhab dalam hal ini mazhab akidah. *Jarḥ aqrān* tidak dapat diterima, dikarenakan sangat mungkin perawi kritikus mempunyai kepentingan terselubung dalam kritiknya itu.

⁶Al-Qurtūbī, *Al-Intiqā' fī Fadho'ili Al-Aimmah Al-Fuqahā'*, 17; Abu Al-Hasan Ahmad Al-'Ijli, *Al-Tsiqāt*, I (Madinah: Maktabah Al-Dār, 1985), 20; Al-Mizzī, *Tahdzīb Al-Kamāl Fī Asmā' Al-Rijāl*, juz 27 h. 112; Al-'Atsqalānī, *Tahdzīb Al-Tahdzīb*, juz 10 h. 7; Al-Žahabī, *Siyar A'lām Al-Nubalā'*, juz 8 h. 72.

⁷Al-'Aṣqalānī, *Al-Talkhīṣ Al-Ḥabīr*, juz 3 h. 25.

B. *Ahl Al-Bid'ah* Dalam Perspektif Ulama Hadis Sunni

Kata “*bid'ah*” menurut ulama dari golongan Sunni sangat erat kaitannya dengan kata “*sunnah*” yang diambil dari kalimat *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah*, yaitu aliran/*madzhab* yang dianut oleh mayoritas umat Islam. Kata *bid'ah* dijadikan sebagai lawan kata dari *sunnah*. *Ahl* bermakna pengikut, maka *ahl al-sunnah* dimaknai pengikut *sunnah*. Dan *ahl al-bid'ah* bermakna pengikut *bid'ah*.

Kata “*sunnah*” sendiri mempunyai ragam makna sesuai dengan istilah ranah ilmu masing-masing, seperti ilmu Fiqih, ilmu Ushul Fiqih dan Ilmu Hadis. Imam Al-Syāṭibī memberikan definisi kalimat Sunnah yaitu: “Hal-hal yang diriwayatkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallama* secara spesifik, yang tidak termaktub dalam Al-Qur'an, hanya tercatat dari diri Beliau saja”⁸.

Informasi lain menyebutkan Ibnu Rajab memberi definisi sunnah adalah: “Jalan yang dilalui, termasuk hal-hal ajaran Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallama* dan para Khulafā' al-Rāsyidīn baik dalam akidah, perbuatan dan perkataan”,

Definisi ini juga disepakati oleh Al-Hasan Al-Baṣari, Al-Auzā'i dan Al-Fudhail bin 'Iyādh⁹. Ibn Hazm mengatakan *ahl al-sunnah* adalah: “Pengikut kebenaran, selain mereka adalah *ahl al-bid'ah*,

⁸Ibrāhīm bin Musa Al-Syāṭibī, *Al-Muwāfaqāt*, I (Dār Ibn Affān, 1997), Juz 4 h. 289.

⁹Ibn Rajab Al-Hanbalī, *Jāmi' Al-'Ulūm Wa Al-Hikam*, I (Damascus - Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 8M), 591.

mereka adalah para Ṣahabat dan para Tābiʿīn yang mengikuti *manhaj*-nya, para ulama hadis, para *Fuqoh`ā`* yang mengikuti ajaran mereka generasi ke generasi hingga hari ini, termasuk juga kaum awam yang meneladani mereka dari Timur ke Barat.”¹⁰

Informasi lainnya, Al-Suyūṭī mengatakan:

“*Ahl al-sunnah* adalah para ulama hadis dan atsār yang mengikuti jejak Rasulullah *shallallaahu `alaihi wasallama* dan jejak para Ṣahabat, merekalah *ahl al-sunnah*”¹¹

Dari informasi-indormasi di atas, dapat disimpulkan bahwa *Ahl al-sunnah* adalah golongan kaum muslimin yang berpegang teguh pada ajaran Rasulullah *shallallahu `alaihi wasallama*, Khulafā’ Al-Rāshidīn dan para Ṣahabat.

Kalimat *ahl al-sunnah wa al-jamā`ah* dijadikan lawan kata *ahl al-bid`ah*, *ahl sunnah* dikontrakan dengan *ahl al-bid`ah* atau *ahl al-sunnah wa al-jamā`ah* berseberangan dengan *ahl al-bid`ah wa al-mufaroqoh*. Ibnu Abbas ra. dinilai orang yang pertama menginisiasi lawan kata *sunnah* dengan kata *bid`ah* dalam tafsirnya pada QS: 3 ayat 106:

“Dan di hari itu, wajah-wajah *ahl al-sunnah wa al-jamā`ah* memutih(bersinar) sedangkan wajah-wajah *ahl al-bid`ah* dan sempalan menghitam(kelam)”>.

¹⁰Ali Bin Ahmad Ibn Ḥazm, *Al-Faṣl Fī Al-Milal Wa Al-Ahwā` Wa Al-Nihal*, II (Kairo: Abd Al-Rahmān Khalīfah, 1347), Juz 2 h. 90.

¹¹Jalāl Al-Dīn Al-Suyūṭī., *Haqīqah Al-Sunnah Wa Al-Bid`ah, Al-Amru Bi Al-Ittibā` Wa An-Nahyu “An Al-Ibtidā”* (Maṭābi` Al-Rasyīd, 1409), 88.

Seiring dengan perjalanan waktu, pembahasan *sunnah/ahl-al-sunnah* dalam terminologi disiplin Ulūmul hadis kata “sunnah” terbatas hanya pada ranah akidah saja. Hal ini diungkapkan oleh para ulama hadis, diantara mereka Imam Mālik memberikan definisi *ahl al-sunnah* adalah:

“*Ahl al-sunnah* adalah orang-orang yang tidak mempunyai julukan tertentu, mereka bukanlah aliran Jahamiyah, bukan aliran Qadariyah dan bukan aliran Rafidhah.”¹²

Pernyataan Imam Mālik memberikan makna bahwa kata *ahl al-sunnah* ditujukan pada orang-orang yang tidak menganut aliran akidah yang baru muncul seperti Jahamiyah, Qadariyah dan Rafidhah. Yang mana aliran-aliran tersebut mempunyai perbedaan dengan *ahl al-sunnah* pada ranah akidah.

Selain itu Imam Mālik juga memberikan definisi *ahl al-id'ah* adalah: “Orang-orang yang berbicara dalam hal *asmā'*, sifat-sifat, *kalām*, ilmu-ilmu dan kekuasaan Allah SWT. yang mana generasi para Ṣahābat dan Tābi'īn bersikap diam dalam hal tersebut”¹³.

Sebagaimana dimaklumi bahwa hal-hal yang berkaitan dengan Dzat Allah SWT. baik nama, sifat, firman, ilmu dan kekuasaan Allah adalah bagian dari ranah akidah/keimanan yaitu tentang dzat Allah SWT.

¹²Al-Qādhī 'Iyādh, *Tartīb Al-Madārik Wa Taqrīb al-Masālik*, 1:Juz 2 h. 41.

¹³Al-Ṣābūnī, *Aqīdah Al-Salaf Wa Aṣḥāb Al-Hadīs*, h. 83-84.

Selanjutnya ulama hadis yang lain yaitu Imam Ibn Hajar Al-'Atsqalānī memberikan definisi *ahl al-bid'ah* adalah: “Orang yang menganut akidah yang berbeda dengan akidah yang dianut oleh *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah*.¹⁴

Di sini Imam Ibn Hajar dengan jelas menyatakan bahwa *ahl al-bid'ah* adalah penganut akidah yang berbeda dengan sunni. Jadi pendapat Imam Ibn Hajar terkait *bid'ah* ini mengarah pada satu ranah saja yaitu ranah akidah.

Ulama hadis yang lain yaitu Imam Al-Sakhāwī memberikan definisi *ahl al-bid'ah* adalah: “Orang yang meyakini akidah yang bertentangan dengan hal yang sudah *ma'rūf* berasal dari Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallama*, bukan karena mengingkari ajaran Islam akan tetapi dikarenakan kerancuan berfikir.”¹⁵

Dalam pernyataan tersebut Imam Sakhāwī mengaitkan perkara *bid'ah*, hanya pada hal-hal/ranah akidah semata, tidak pada ranah yang lain.

Ulama hadis yang lain yaitu Imam Ibnu Qudāmah Al-Maqdisī memberikan gambaran yang cukup jelas dan rinci bahwa *ahl al-bid'ah/mubtadi'* adalah: “Setiap pihak yang berciri selain Islam dan

¹⁴Al-'Asqalānī, *Fath Al-Bāri*, Juz 2 h. 188.

¹⁵Al-Sakhawī, *Fath Al-Mughīṣ Bi Syarh Alfīyah Al-Hadis*, 2:h. 356.

al-sunnah seperti golongan Rāfidhah (Syi'ah), Jahamiyah, Khawārij, Qadariyah, Murji'ah dan Al-Mu'tazilah."¹⁶

Ini menunjukkan bahwa dalam ilmu hadis kata *bid'ah/ahl al-bid'ah* yang digunakan oleh ulama hadis hanya diperuntukkan pada aliran-aliran akidah yang memisahkan diri dari akidah yang dianut oleh mayoritas kaum muslimin *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah*. Singkatnya dalam disiplin ilmu hadis makna *bid'ah* hanya pada ranah akidah saja, tidak pada ilmu fikih, ushul fikih dan lain-lainnya. Definisi inilah yang dijadikan dasar dalam penelitian ini.

Penyebutan kalimat *ahl al-bid'ah* hanya ditujukan kepada penganut aliran-aliran yang dianggap keluar dari *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah* (sunni), penyebutan ini memang dilakukan oleh golongan sunni yang meyakini bahwa ajaran yang mereka anut adalah ajaran Islam yang orisinal, asli dan murni dari Rasulullah *shallallāhu 'alaihi wasallama* dan para Şahabatnya. Oleh karena itu aliran-aliran akidah yang baru muncul dan memisahkan diri dari Sunni dianggap sebagai aliran yang menyebarkan akidah *bid'ah*/baru yang tidak diajarkan oleh Rasulullah *shallallāhu 'alaihi wasallama* dan para Şahabatnya. Dan dalam kitab-kitab hadis dapat kita temukan banyak para perawi dari kalangan *ahl al-bid'ah* ada di berbagai kitab-kitab hadis dijadikan pedoman (*mu'tamad*) oleh golongan Sunni, seperti Kitab *Al-Muwatta'*, *Al-Musnad*, *Şahih*

¹⁶Al-Maqdisi, *Lum'ah Al-I'tiqād*, h. 41.

Bukhārī, Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan Al-Tirmīdzī, Sunan al-Nasā’i, Sunan Ibn Mājah dan lain-lain.

Perlu digarisbawahi bahwa pada penelitian ini, penilaian para ulama hadis kepada para perawi yang dianggap *ahl al-bid’ah* adalah hanya dari perspekti ulama hadis Sunni saja secara sepihak. Dikarenakan pasti setiap aliran masing-masing merasa merekalah yang berada pada pihak kebenaran.

Berikut sekilas penjelasan aliran-aliran akidah/*bid’ah* dalam agama Islam:

1. Khawarij

Aliran akidah ini muncul berawal dari kelompok yang kecewa dengan peristiwa *tahkīm* yang menjadi kebijakan yang diambil oleh Khalifah Ali bin Abī Ṭālib, kemudian mereka keluar dari jama’ah kaum muslimin, dan mendirikan kelompok sendiri terpisah dari kaum muslimin mayoritas pada waktu itu. Abd al-Mun’in Hifnī memberikan definisi:

“Khawarij adalah setiap kelompok yang memberontak melawan penguasa yang sah yang diakui oleh ummat baik itu dilakukan pada masa Ṣaḥābat Khulafā Al-Rāsydīn, maupun era Al-Tābīin dan setiap penguasa di setiap zaman. Ulama Syariah menamakan mereka *Al-Bughāt*/pemberontak.¹⁷

Ajaran pokok mereka ada 2, yaitu :

¹⁷Al-Hifnī, *Mausū’ah Al-Firaq Wa Al-Jamā’āt Wa Al-Madzāhib Al-Islāmiyyah*, 1:215.

- a. Mengakfirmkan Khalifah Ali, Khalifah Utsman, Orang-orang yang terlibat dalam perang jamaal, orang-orang yang terlibat dalam peristiwa tahkim>, dan orang-orang yang menerima hasil keputusan tahkim.
- b. Perbuatan dosa sekecil apapun yang dilakukan oleh umat Islam, dihukumi kafir masuk neraka selamanya.¹⁸

Aliran akidah ini terbagi beberapa kelompok utama yaitu: Al-Muhakkimah Al-U>lā, Al-Azāriqah, Al-Najdāt, Al-‘Ajāridah, Al-Tsa’ālibah, Al-Ibadhiyah, Al-Shufriyyah. Selain kelompok-kelompok itu, masih ada 20 kelompok dari aliran Khawarij. Tokoh-tokohnya: Jābir bin Yazīd, Ikrimah maulā Ibn Abbās, Isma’īl bin Samī’, Abu Harun Al-‘Abdī dan Habīrah bin Maryam¹⁹

2. Mazhab Syiah

Aliran akidah yang muncul setelah Khawarij adalah Syiah.

Definisi aliran akidah Syiah yaitu:

“Mazhab kelompok yang mendukung Khalifah ‘Ali bin Abi Thālib. Mereka berkeyakinan bahwa Ali bin Abi Thalib adalah Imam dan Khalifah yang sah bagi kaum muslimin berdasarkan nash/teks maupun wasiat/ pesan, baik secara eksplisit maupun implisit. Dan jabatan Imam terus berlanjut kepada anak keturunan dari Ali bin Abi Talib.

¹⁸Al-Hifnī, 1:215.

¹⁹Al-Hifnī, 1:219.

Al-Syahrstāni mengatakan bahwa mazhab Syiah terbagi menjadi 5 kelompok: Kisāniyah, Zaidiyah, Al-Imāmiyah, Al-Ghulāt dan Ismāiliyyah.²⁰

3. Murji'ah

Aliran ini lahir dikarenakan tidak sepakat dengan ide-ide ajaran mazhab Khowarij. Definisi Murji'ah itu sendiri adalah penangguhan hukuman atas perbuatan seseorang sampai nanti di pengadilan Allah SWT. Oleh karena itu mereka tidak menganggap seorang muslim yang melakukan dosa besar sebagai kafir karena satu-satunya yang berhak menghukum orang yang melakukan dosa tersebut adalah Allah SWT, demikian juga seorang muslim sekalipun bila melakukan dosa besar, menurut mazhab ini ia masih diakui sebagai seorang muslim dan memiliki kesempatan untuk bertaubat.

Secara garis besar, ajaran utama Murji'ah adalah: Iman cukup di hati saja. Jadi pengikut kelompok ini tidak perlu membuktikan keimanannya dengan perbuatan sehari-hari. Hal ini memalukan dan sulit diterima oleh orang Murji, karena keyakinan dan perbuatan merupakan satu kesatuan dalam Islam.

Selama dia percaya pada dua kata syahadat, seorang Muslim yang melakukan dosa besar tidak akan dihukum sebagai kafir. Hukuman atas perbuatan manusia ditangguhkan, hanya Allah yang berhak mengatasinya di akhirat.

²⁰Al-Hifnī, 1:265.

Tokoh utama aliran ini adalah Hasan bin Bilal Muzni, Sallat Samman dan Diror bin 'Umar. Dalam perkembangan selanjutnya, arus ini terbagi menjadi kelompok moderat (dipimpin oleh Hasan bin Muhammad bin 'Ali bin Abi Tholib) dan kelompok ekstremis (dipimpin oleh Jaham bin Shofwan).

4. Al-Qadariyah

Kata *qadariyah* berasal dari kata *qadara* yang memiliki dua arti yaitu keberanian memutuskan dan kekuatan serta kehendak. Sedangkan kata qadariyah dalam mazhab ini berarti pemahaman bahwa manusia memiliki kehendak bebas dan kemampuan bertindak tanpa campur tangan Sang Khaliq.

Orang-orang yang mengikuti aliran Qodariyah adalah kelompok yang percaya bahwa karena ada kemauan dan kemampuan manusia, maka semua perbuatan manusia terlaksana.

5. Al-Mu'tazilah

Nama aliran Muktazilah diambil dari suku kata "*i'tazala annā*" yang bermakna terpisah/memisahkan diri dari kami. Aliran ini muncul pada abad ke-2 Masehi. di Basra, Irak. Kelahiran aliran ini berawal dari Wasil bin Atha (700-750 M) yang memisahkan diri dari gurunya Imam Hasan al-Basri karena perbedaan pendapat. Hasan al-Basri percaya bahwa seorang mukmin yang melakukan dosa besar tetap berstatus mukmin. Pada saat yang sama, Wasil bin Atha mengklaim bahwa umat Islam yang melakukan dosa berat bukanlah orang yang beriman tetapi juga bukan kafir.

Mayoritas ulama Sunni tidak menerima ajaran Mu'tazilah karena aliran itu percaya bahwa akal manusia lebih baik daripada tradisi. Oleh karena itu, pengikut mazhab ini cenderung menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an lebih bebas daripada kebanyakan umat Islam. Muktaizilah memiliki lima ajaran utama yang disebut *Ushul al-Khamsah*, yaitu:

- a. Dalam hal tauhid: Sifat Tuhan adalah Dzat-Nya. Al-Qur'an adalah makhluk., mata manusia tidak bisa melihat Tuhan di akhirat dan yang dilihat mata manusia bukanlah Allah SWT. Keempat,
- b. Keadilan Allah SWT. Mereka mengklaim bahwa Allah SWT membalas orang sesuai dengan perbuatan mereka.
- c. Dalam hal janji dan ancaman. Mereka mengklaim bahwa Allah SWT. tidak mengingkari janji-Nya dengan memberikan pahala muslim yang baik dan menghukum muslim yang jahat.
- d. *Manzilah baina manzilatain* atau Posisi antara 2 posisi. Hal ini dilatarbelakangi oleh Wasil bin Atha' yang memisahkan diri dari gurunya, ia pribadi berpendapat bahwa seorang mukmin yang banyak berbuat dosa posisinya adalah dia antara posisi mukmin dan posisi kafir.
- e. Dalam hal *amar ma'ruf* (memerintahkan berbuat baik) dan *nahi munkar* (mencegah perbuatan jahat). Aliran Muktaizilah meyakini masalah *qadha'* dan *qadar* bahwa manusia sendirilah yang menciptakan perbuatannya. Manusia dinilai menurut perbuatannya, karena dia sendiri yang

menciptakannya. Ketika ia melakukan amar ma'ruf nahi munkar, maka ialah yang melakukannya secara hakiki tanpa ada unsur campur tangan Allah SWT.

C. Eksistensi Perawi yang Tertuduh *Ahl Al-Bid'ah* dalam Kitab *Al-Muwatta'*

Dalam kitab *Al-Muwatta'* dapat ditemukan beberapa perawi tertuduh *ahl al-bid'ah* berjumlah 17 perawi. Berikut dijelaskan aliran akidah beserta para perawi yang tertuduh ahl al-bid'ah. Para perawi yang tertuduh *ahl al-bid'ah* madzhab Syiah sebagai berikut:

1) 'Āmir bin Wāsilah Abu Al-Ṭufaili ra. (w. 110 H.)

- a. Nama lengkapnya: 'Āmir bin Wāsilah bin Umair bin Jābir bin Humais bin Judai bin Sa'ad bin Laits, bin Bakar bin 'Abd Manat bin Kinānah bin Laith, Kunyahnya Abu Al-Ṭufaili ra. beliau masyhur dengan kunyahnya ini.²¹ termasuk generasi ṣaḥābah, hidup pada zaman Nabi selama 8 tahun. Ketika remaja ia menyaksikan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallama* membagikan daging di Ji'ranah²². Dalam riwayat lain, ia melihat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallama* sedang mencium *mihjan* dan Hajar Aswad di Ka'bah pada

²¹Ibn Abd Al-Barr Al-Qurṭūbī, *Al-Istī'āb Fi Ma'rifat Al-Aṣḥāb* (Beirut - Lebanon: Dār Al-Jail, 1992), Juz 2 h. 798.

²²Majd Al-Dīn Ibn Al-Aṣīr, *Usud Al-Ghābah Fī Ma'rifah Al-Ṣaḥābah*, I (Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1994), juz 3 h. 143; Ibn Hajar Al-'Atsqalānī, *Al-Iṣābah Fi Ma'rifah Al-Ṣaḥābah*, I (Beirut - Lebanon: Dār al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1415), Juz 7 h. 193.

waktu Haji Wadā'²³. Disepakati ulama bahwa ia merupakan generasi Ṣaḥabat yang terakhir wafat. Senantiasa menyertai Khalifah Ali bin Abi Thalib ra, dalam berbagai pertempuran. Setelah Khalifah 'Ali ra. terbunuh, Diaa menetap di Makkah hingga wafat. Beliau merupakan Ṣaḥabat yang meninggal paling akhir. Beliau meninggal tahun 100 Hijriyah²⁴

- b. *Guru* dan muridnya: Guru 'Āmir bin Wātsilah ra. banyak sekali, diantaranya adalah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallama*, Hudzifah bin Al-Yamān, Abdullah bin 'Abbās. Murid 'Āmir banyak, diantaranya adalah Ismā'īl bin Muslim Al Makkī, Qatādah, Ibnu Syihāb Al-Zuhri dll.
- c. Pernyataan para kritikus hadis tentang Ṣaḥabat 'Āmir bin Wāsilah ra. Menurut ulama Sunni sifat '*adālah* para ṣaḥabat telah dijamin dalam Al-Qur'an dan sunnah. Sifat '*adālah* bagi para Ṣaḥabat dimaksudkan tidak untuk menyatakan '*ishmah* atau mustahil berbuat dosa bagi mereka, akan tetapi yang dimaksudkan adalah diterimanya riwayat mereka tanpa perlu berupaya mencari-cari sebab-sebab ke-'*adalāh*-an dan mencari pembenaran, sebagaimana dikatakan oleh Ali bin Isma'il Al-Abyari.²⁵ Para ulama Sunni sepakat berpendapat sifat '*adālah* para Ṣaḥabat telah ditetapkan dalam Al-Quran

²³Al-Ṣaḥabī, *Siyar A'lām Al-Nubalā'*, juz 3 h. 468-469.

²⁴Al-Ṣaḥabī, juz 14 h. 81.

²⁵Al-Sakhawī, *Fath Al-Mughīṣ Bi Syarh Alfiyyah Al-Hadīṣ*, 2:197-98.

dan Sunnah, berikut pendapat ulama Sunni; Ibnu ‘Abd Al-Barr, ia mengatakan:

“Mereka adalah umat terbaik, telah ditetapkan sifat *‘adālah* bagi seluruh para Ṣahābat berdasarkan pujian Allah SWT dan Rasul-Nya *shallallāhu ‘alaihi wasallama*.”

Walaupun sifat *‘adālah* telah disepakati oleh ulama Sunni, dari berbagai literatur kitab-kitab dari Sunni dapat ditemukan berbagai penilaian kritikus hadis kepada ‘Āmir bin Wāsilah, antara lain:

- 1) Ibnu Hajar:
 - Dia seorang yang *ṣiqah*, dan *mutasyayyi’an*²⁶
- 2) Imam Ahmad bin Hanbal:
 - Dia mengakui keutamaan Abu Bakar dan Umar, akan tetapi ia lebih mengutamakan ‘Ali bin Abi Ṭālib daripada keduanya.²⁷
- 3) Al-Žahabī:
 - Orang yang mulia, berakal/cerdas, cepat menjawab pertanyaan dan Fasih²⁸
 - *Ṣiqah* dalam hal yang ia riwayatkan, jujur, alim, penyair, perwira, berumur panjang, mendampingi Khalifah Ali dalam berbagai pertempuran²⁹
- 4) Ibnu Hibbān memasukkan nama Ṣahābat yang mulia ‘Āmir bin Wāsilah ra. dalam kitab *Al-Tsiqāt*-nya.³⁰
- 5) Ahmad Al-‘Ijlī: “*Ṣiqah*”³¹

²⁶

²⁷Al-’Atsqalānī, *Al-Iṣābah Fi Ma’rifah Al-Ṣahābah*, juz 7 h. 193.

²⁸Ibn Al-Aṣīr, *Usud Al-Ghābah Fi Ma’rifah Al-Ṣahābah*, juz 5 h. 180.

²⁹Al-Žahabī, *Siyar A’lām Al-Nubalā’*, 470.

³⁰Ibn Hibbān Al-Bustī, *Al-S/īqāt*, juz 3 h. 291.

³¹Al-’Ijlī, *Al-S/īqāt*, juz 2 h. 15.

- 6) Ibn Abd Al-Barr: “*Ṣiqah*, terpercaya, mengakui keutamaan Abu Bakar ra. dan Umar ra. akan tetapi, ia lebih mengutamakan Ali bin Abi Thālib daripada keduanya.”³²
- 7) Al-Ḍahabī: “*Al-Hijāzi al-Syī’ī*. Dia Syiah/ pendukung Imam Ali ra.”³³
- 8) Ibn Al-Akhrām mengatakan: “Dia *yufrith fi al-tasyayyu’*.”³⁴
- 9) Ibn Qutaibah Al-Dinawārī: “Dia mengimani ajaran *raj’ah* (hidup kembali di dunia setelah kematian).”³⁵, Ibn Qutaibah juga memasukkan nama beliau di kitab-nya dalam bab: Nama-nama yang bernilai dari golongan Rafidhah.³⁶
- 10) Ibnu Sa’ad: “Dia *siqah* dalam hadis, ia *mutasyayyi’an*/pengikut Syiah.”³⁷

Dari berbagai informasi tersebut diatas dapat diketahui bahwa para ulama hadis Sunni menilai bahwa beliau adalah seorang Ṣahabat yang *jalīl*, *siqah* terpercaya. Akan tetapi disamping itu beberapa ulama Sunni berpendapat beliau

³²Al-Qurṭūbī, *Al-Istī’āb Fi Ma’rifat Al-Aṣḥāb*, Juz 2 h. 799.

³³Al-Ḍahabī, *Siyar A’lām Al-Nubalā’*, juz 4 h 460.

³⁴Al-Baghdādī, *Al-Kifāyah fi Ma’rifati Ushūl Ilm al-Riwāyah*, 131.

³⁵Ibnu Qutaibah Al-Dainawārī, *Al-Ma’ārif*, II (Kairo: Hai’ah Al-Miṣriyyah Al-’Āmah Li Al- Kitāb, 1992), juz 1 h. 341.

³⁶Al-Dainawārī, juz 1 h. 624.

³⁷Muhammad bin Sa’ad Al-Zuhrī, *T/abaqāt Al-Kubrā*, I (Cairo - Egypt: Maktabah Al-Khānijī, 2001), juz 6 h.551.

menganut aliran Syi'ah bahkan berlebihan didalam *tasyayyu'nya*.

Untuk mengetahui posisi Şahabat 'Āmir bin Al-Wāsilah dalam mazhab Syiah, maka perlu melihat pada literatur-literatur Ilmu hadis dalam mazhab Syiah. Ulama-ulama hadis Syiah juga mempunyai literatur-literatur yang berkaitan tentang perawi-perawi hadis yang diterima dalam madzhab Syiah. Dalam literatur-literatur mazhab Syiah terdapat penilaian ulama Syiah dan sekaligus konfirmasi dari aliran Syiah perihal ke-Syiah-an Şahabat 'Āmir bin Wāsilah, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Al-Thūsī mencantumkan nama Āmir bin Watsilah pada nama-nama Şahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallama*³⁸, nama-nama Şahabat Ali bin Abi Thalib ra, dan nama-nama Şahabat Hasan bin Ali ra, Şahabat Ali Zain Al-Abidin Al-Sajjad.”³⁹
- 2) Al-Thūsī juga mencantumkan nama 'Āmir bin Wāsilah dalam kitabnya, ia mengatakan: “'Āmir bin Wāsilah seorang pengikut aliran Kisāniyah, termasuk orang yang

³⁸Muhammad bin Hasan Al-Thūsī, *Rijāl Al-Thūsī* (Muassasah Al-Nasyr Al-Islāmī Al-Tābi'ah Li Al-Mudarrisīn Bi Qumm Al-Muqaddasah, 1373), 44.

³⁹Abu Al-Qāsim Al-Musawi Al-Khū'ī, *Mu'jam Rijāl Al-Hadīts Wa Tafshīl Thabaqāt Al-Ruwwāh* (Najf: Mu'assasah Al-Imām Al-Khū'ī, t.t.), juz 10 h. 220-221.

mengatakan masih hidupnya Muhammad bin Al-Hanafiyah.”⁴⁰

Pernyataan Al-Thūsī ulama dari kalangan Syiah ini selaras dengan penilaian Ibn Qutaibah dari kalangan Sunni yang menilai beliau bermaḏhab Syiah yang menganut ajaran *raj’ah*. Dengan konfirmasi dari pihak mazhab Syiah, nama perawi ‘Āmir bin Wātsilah benar-benar dapat dianggap sebagai pengikut mazhab akidah Syiah.

3) ‘Adi bin Tsābit

- a. Nama lengkapnya adalah ‘Adi bin Tsābit bin Dīnār Al-Kūfī keponakan Ṣahabat Nabi yang bernama Abdullah bin Yazīd Al-Khuṭmī Al-Anshārī..⁴¹
- b. Guru dan murid: Gurunya ‘Ady bin Tsābit banyak antara lain: Abdullah bin Yazīd dan Al-Barrā’ bin ‘Āzib dan Sa’īd bin Jubair. Muridnya juga banyak, antara lain: Syu’b’ah Al-Hajjāj, Sulaiman> Al-A’masy, Hajjāj bin Al-Arṭa’ah.
- c. Pernyataan para kritikus hadis Sunni sebagai berikut:
 - 1) Ahmad bin Hanbal: “*Ṣiqah*.”
 - 2) Al-‘Ijlī: “*Ṣiqah* kokoh”⁴²

⁴⁰Abu Ja’far Muhammd bin Al-Hasan Al-Tūsī, *Ikhtiyār Ma’rifat Al-Rijāl Rijāl Al-Kasyi*, I (Qomm: Muassasah Al-Nasyr Al-Islāmī Al-Tābi’ah Li Al-Mudarrisīn Bi Qumm Al-Muqaddasah, 1427), 90–91.

⁴¹Muhammad bin Ismā’īl Al-Bukhārī, *Al-Tārīkh Al-Kabīr* (Riyādh: Al-Nāsyir Al-Mutamayyiz Li Al-Ṭibā’ah Wa Al-Nasyr Wa Al-Tauzī’, 2019), juz 8 h. 87.

⁴²Al-’Ijlī, *Al-S/īqāt*, juz 2 h. 132.

- 3) Al-Nasā'ī; “*Ṣiqah*”⁴³
- 4) Al-Dāruquthni: “*Ṣiqah*”⁴⁴
- 5) Ibn Abi Hātim: “Shadūq/Jujur”⁴⁵
- 6) Al-Žahabī: “*Al-Imām, Al-Hāfidz, Al-Wā'idz/* penceramah.”⁴⁶, “Ulama Syiah, Pendongeng Syiah, Imam Masjidnya, seandainya semua Syiah seperti dia, maka akan sedikit keburukannya.”⁴⁷
- 7) Al-Mas'ūdī: “Tidak ada yang melebihinya dalam pengetahuan tentang Syiah”⁴⁸
- 8) Yahya bin Ma'in: “Seorang Syiah yang *mufrih/berlebihan*.”⁴⁹
- 9) Al-Dāruqūṭnī: “Seorang Rāfidhi *ghālin/ekstrim*, akan tetapi ia *ṣiqah*.”⁵⁰

Dari informasi-informasi diatas bahwa para ulama Sunni menilai bahwa perawi ‘Adi bin Tsābit adalah perawi yang *siqah* terpercaya. Namun para ulama Sunni juga menilai ‘Adi bin Tsābit mengikuti aliran akidah Syiah, bahkan termasuk *ghālin/ekstrim*.

⁴³Syams al-Dīn Al-Žahabī, *Mīzān Al-I'tidāl* (Beirut - Lebanon: Dār Al-Ma'rifah, 1963), juz 3 h. 61.

⁴⁴Al-Žahabī, juz 3 h. 62.

⁴⁵Al-Žahabī, juz 3 h. 62.

⁴⁶Al-Žahabī, *Siyar A'lām Al-Nubalā'*, juz 5 h. 188.

⁴⁷Al-'Asqalānī, *Tahzīb Al-Tahzīb*, juz 7 h. 160.

⁴⁸Al-'Asqalānī, juz 7 h. 160.

⁴⁹Al-Žahabī, *Mīzān Al-I'tidāl*, juz 3 h. 62.

⁵⁰Al-Žahabī, juz 3 h. 62.

Dalam mazhab Syiah ditemukan informasi-informasi dalam literatur yang mengkonfirmasi ‘Ādi bin Tsābit sebagai seorang perawi di mazhab Syiah, yaitu Muhammad Bāqir memasukkan nama ‘Ādi bin Tsābit dalam kitabnya “*Mu’jam Ruwwāt Al-Hadīts Wa Tsiqātihi*.”⁵¹

4) Abdullāh bin Muhammad bin Ali bin Abi Thālib

- a. Nama lengkapnya adalah Abdullāh bin Muhammad bin Ali bin Abi Thālib. Dia dikenal sebagai Ibn Muhammad al-Hanafiyah, *kunyah*/nama panggilanannya Abu Hāsyim. Seorang ahli ilmu dan riwayat. Riwayat hadisnya sedikit. Orang-orang Syiah sering mengunjunginya dan menjadikannya wali. Meninggal pada tahun 98 H. di kota Humaimah pada masa Khalifah Sulaiman bin Abd Al-Mālik bin Marwān.⁵²
- b. Guru dan muridnya. Gurunya adalah Muhammad bin Al-hanafiyah (ayahnya), besannya dari golongan Al-Anṣār. Muridnya cukup banyak yaitu Ibrāhīm bin Muhammad, Sālim bin Abī Al-Ja’d, Az-Zuhri dll.
- c. Penilaian para ulama kritikus hadis Sunni sebagai berikut:
 - 1) An-Nasā’i: “*Ṣiqah*”⁵³

⁵¹Muhammad Bāqir Al-Muwahhid Al-Ashfāhanī, *Mu’jam Ruwwāt Al-Hadīts Wa Tsiqātihi*, I (Qom: ‘Athr ‘Itrat, 1430), juz 4 h. 288.

⁵²Al-Zuhrī, *T/abaqāt Al-Kubrā*, juz 5 h. 252; Ibnu Khalkān, *Wafayāt Al-A’yān*, juz 4 h. 188; Al-Mizzī, *Tahzīb Al-Kamāl Fī Asmā’ Al-Rijāl*, juz 16 h. 87.

⁵³Al-Mizzī, *Tahzīb Al-Kamāl Fī Asmā’ Al-Rijāl*, juz 16 h. 87.

- 2) Muhammad bin Sa'ad: "*Ṣiqah*, hadisnya sedikit."⁵⁴
- 3) Ibnu Hibbān memasukkan nama Abdullah bin Muhammad dalam kitab *Tsiqātnya*⁵⁵
- 4) Al-'Ijlī: "*Ṣiqah*, Syiah."⁵⁶
- 5) Mush'ab Al-Zubairi: "Sho>hibu al-Syī'ah."⁵⁷
- 6) Sufyān bin 'Uyaynah: "Ia mengikuti, -dalam riwayat yang lain- mengumpulkan hadis-hadis *saba'iyyah* bagian dari Rafidhah."⁵⁸

Dari berbagai penilaian para ulama kritikus hadis dari kalangan Sunni mayoritas menyatakan Abdullah bin Muhammad seorang perawi *ṣiqah*/terpercaya. Disamping itu mereka menilai ia beraliran madzhab Syiah. Dan dalam literatur mazhab Syiah dapat ditemukan bahwa Muhammad Bāqir memasukkan nama 'Abdullah bin Muhammad dalam kitabnya "*Mu'jam Ruwwāt Al-Hadīts Wa Tsiqātihi*".⁵⁹ Al-Khū'i dalam *Mu'jam*-nya menyebutkan Abdullah bin Muhammad yang dikenal Abu Hāsyim, Abdullah Al-Akbar Imam al-Kisāniyah. Baiat mazhab berpindah dari

⁵⁴ Al-Mizzī, juz 16 h. 86.

⁵⁵ Ibn Hibbān Al-Bustī, *Al-S/iqāt*, juz 7 h. 2.

⁵⁶ Al-'Ijlī, *Al-S/iqāt*, 277.

⁵⁷ Ibn Abd Al-Barr Al-Qurthūbī, *Al-Tamhīd Li Mā Fi Al-Muwaṭṭa'ā' Min Al-Ma'ānī Wa Al-Asānīd*, I (London: Mu'assasah Al-Furqān li Al-Turās Al-Islāmī, 2017), juz 6 h. 516.

⁵⁸ Al-Mizzī, *Tahzīb Al-Kamāl Fī Asmā' Al-Rijāl*, juz 16 h. 87.

⁵⁹ Al-Ashfāhanī, *Mu'jam Ruwwāt Al-Hadīts Wa Tsiqātihi*, juz 4 h. 1993.

dirinya ke Bani ‘Abbas setelah itu (mazhabnya) musnah”⁶⁰
pernyataan Muhammad Baqir dan Al-Khū’i tersebut
mengkonfirmasi ke-Syiah-an Abdullah bin Muhammad bin Ali.

5) Shadaqah bin Yasār Al-Jazari

- a. Namanya ialah Ṣadaqah bin Yasār Al-Jazarī Al-Makkī.
Nama panggilan/kunyah Abu Muhammad. Berasal dari
Jazirah kemudian tinggal di kota Makkah. Meninggal pada
masa Khalifah Abu Al-‘Abbas Al-Saffāh 132 H.⁶¹
- b. Guru dan Murid: Diantara gurunys antara lain: Abdullah bin
Umar ra., Al-Qāsīm bin Muhammad dan Thāwūs bin Kīsān.
Muridnya antara lain: Ibnu Juraij, Imam Mālik dan Sufyān
Al-Ṣauri.>⁶²
- c. Penilaian ulama kritikus hadis kepada Ṣadaqah bin Yasār:
 - 1) Ahmad bin Hanbal:
- *Ṣiqah*
 - 2) Yahya bin Ma’in:
- *Ṣiqah*
 - 3) Syu’bah:
- *Ṣiqah*
 - 4) Ibn Hibbān:

⁶⁰Al-Khū’ī, *Mu’jam Rijāl Al-Hadīts Wa Tafshīl Thabaqāt Al-Ruwwāh*,
juz 11 h. 328.

⁶¹Abu Muhammad Abd Al-Ghani Al-Maqdīsī, *Al-Kamāl Fī Asmā’ Al-
Rijāl*, I (Kuwait: Al-Hai’ah Al-‘Āmmah Li Al-’Ināyah Bi Ṭibā’ah Wa
Nasyr Al-Qurān Al-Karīm Wa Al-Sunnah Al-Nabawiyah Wa Ulūmiha,
2016), juz 5 h. 473.

⁶²Al-Maqdīsī, juz 5 h. 473.

- “*Ṣiqah*”⁶³

5) Al-Uqaily:

- Dia *ghuluw fi al-tasyayyu'* /berlebihan dalam syiah⁶⁴

6) Sufyan bin Uyaynah bahwa Shadaqah bin Yasār mengatakan:

- Al-Mukhtār lebih aku sukai daripada ayah ibuku.⁶⁵

Pernyataan para ulama sunni menunjukkan bahwa Shadaqah bin Yasār seorang perawi yang *ṣiqah* terpercaya namun ia dinilai menganut mazhab Syiah dengan berlebihan.

Dalam berbagai literatur *ilm rijāl* dari Syiah terkonfirmasi ke-Syiah-annya dari pihak ulama Syiah. Dalam kitab *Mu'jam*-nya Muhammad Bāqir Al-Ashfahani mencantumkan nama perawi Shadaqah bin Yasar.⁶⁶

6) Thāwus bin Kīsān Al-Yamani

a. Nama lengkapnya Thāwūs bin Kīsān, dikatakan namanya adalah Dzakwān dan Thāwus adalah julukannya. Kunyahnya Abu Abd Al-Rahmān Al-Hamdzāni Al-Khaulānī Al-Yamāni. Tinggal di kot Janad Yaman. Ia adalah Ahli Fikih, Ahli Ibadah dan Tokoh utama dari generasi Tābī'īn dari Yaman, bertemu dengan 50 Ṣahabat.

⁶³Ibn Hibbān Al-Bustī, *Al-Siqāt*, juz 4 h. 378; Al-Mizzī, *Tahzīb Al-Kamāl Fī Asmā' Al-Rijāl*, juz 13 h. 156.

⁶⁴Al-'Aṣqalānī, *Lisān Al-Mīzān*, juz 3h. 188.

⁶⁵Al-'Aṣqalānī, juz 3h. 188.

⁶⁶Al-Ashfahani, *Mu'jam Ruwwāt Al-Hadīts Wa Tsiqātihi*, Juz 3 h. 1683.

menunaikan haji 40 kali, doanya mustajāb. Meninggal pada usia 70an tahun ketika sedang beribadah haji di Mekkah satu hari sebelum hari Tarwiyah tahun 101 H.⁶⁷

b. Guru dan Muridnya. Gurunya banyak dari generasi Ṣahabat antara lain: Abu Hurairah, Jabir bin Abdillāh, Abdullāh bin Umar. Muridnya antara lain: Mujahid, ‘Amru bin Dinar dan Qais bin Sa’ad.⁶⁸

c. Penilaian para ulama kritikus hadis dari Sunni. Banyak penilai para ulama kepada perawi Ṭawūs bin Kīsān, antara lain:

1) Yahya bin Ma’īn: “*Ṣiqah*”

2) Abu Zur’ah: “*Ṣiqah*”

3) Ibnu Hibbān: “*Ṣiqah*”

4) Al-’Ijli: “*Ṣiqah*”⁶⁹

5) Khushoif: “Orang yang paling tahu dalam hal halal haram”⁷⁰

⁶⁷Umar bin Ali Al-Ja’dī, *Ṭabaqāt Fuqahā’ Al-Yaman* (Beirut - Lebanon: Dār Al-Qalam, t.t.), 56; Ibn Hibbān Al-Bustī, *Al-Tsiqāt*, juz 4 h. 391; Al-Ṣahabī, *Siyar A’lām Al-Nubalā’*, juz 5 h. 43.

⁶⁸ Al-Rāzī, *Al-Jarh Wa Al-Ta’dīl*, juz 4 h. 500; Al-Mizzī, *Tahzīb Al-Kamāl Fī Asmā’ Al-Rijāl*, juz 13 h. 358.

⁶⁹Al-Mizzī, *Tahzīb Al-Kamāl Fī Asmā’ Al-Rijāl*, juz 13 h. 360; Ibn Hibbān Al-Bustī, *Al-Siqāt*, juz 4 h. 391; Al-’Ijli, *Al-Siqāt*, 234.

⁷⁰Mughaltai, *Ikmāl Tahdzīb Al-Kamāl*, juz 7 h. 54.

- 6) Al-Nawawī: “Dan (ulama hadis) sepakat dengan kemuliaannya (Thāwūs), keutamaan, keluasan ilmunya, dan kealiman, hafalan dan keteguhan periwayatannya”⁷¹
- 7) Sufyan bin Sa’id: “*Yatasyayya* ’/penganut syiah”⁷²
- 8) Sufyān Al-Šauri: “*Yatasyayya* ’>”⁷³

Pernyataan para ulama Sunni menunjukkan ia seorang perawi yang *tsiqoh*/terpercaya namun disamping penilaian *šiqah*, ia juga dinilai oleh ulama dari Sunni bernama Sufyān bin Sa’id dan Sufyān Al-Šauri sebagai penganut mazhab Syiah. Bila didalami lagi maka pernyataan kedua ulama bernama Sufyān tersebut harus difahami sebagai pernyataan seorang ulama *mutaqaddimīn*. Dalam istilah *mutaqaddimīn tasyayyu*’ bermakna meyakini keutamaan Ali bin Abī Thālib dibandingkan para Šahābat lainnya, termasuk Khulafā’ Al-Rāsyidin.⁷⁴ Hal ini sama sekali tidak menciderai ke-*šiqah*-an perawi Ṭawūs bin Kīsān.. Pendapat mayoritas ulama Sunni menyatakan bahwa perawi yang tertuduh *ahl al-bid’ah* akan tetapi sudah masyhur ke-‘adil-annya dan dhabitnya maka diterima riwayatnya selama ia tidak melakukan propaganda pada madzhab akidah yang ia anut.

Dari pihak ulama mazhab Syiah mengkonfirmasi bahwa Ṭawūs bin Kīsān Al-Yamanī termaktub sebagai perawi hadis

⁷¹ Al-Nawawī, *Tahzīb Al-Asmā’ Wa Al-Lughāt*, juz 1 h. 251.

⁷² Mughaltai, *Ikmāl Tahdzīb Al-Kamāl*, juz 7 h. 54.

⁷³ Al-Mizzī, *Tahzīb Al-Kamāl Fī Asmā’ Al-Rijāl*, juz 5 h. 43.

⁷⁴ Al-’Ašqalānī, *Tahzīb Al-Tahzīb*, juz 1 h. 94.

dari mazhab Syiah. Dalam kitab *Mu'jamnya* Muhammad Bāqir Al-Ashfahanī mencantumkan Ṭāwūs bin Kīsān Al-Yamani sebagai perawi bermazhab Syiah.⁷⁵ Al-Khū'i juga mencatat dalam *Mu'jamnya* bahwa Al-Ṭusī memasukkanya dalam Aṣḥāb Abi Muhammad 'Ali bin Husain⁷⁶, sehingga baik dari ulama sunni maupun dari mazhab Syiah membenarkan tuduhan bahwa Ṭāwūs bin Kīsān Al-Yamanī sebagai perawi bermazhab Syiah.

7) Yuhannas bin Abi Mūsā

- a. Nama lengkapnya; Yuhannas bin Abī Mūsā atau Yuhannas bin Abdillah, kunyahnya Abu Mūsā Al-Madani, Al-Asadi. *Maula*(budak yang dimerdekakan) Muṣ'ab bin Al-Zubair. Meninggal tahun 91 H.⁷⁷
- b. Guru dan murid. Diantara gurunya Yuhannas adalah Umar bin Khaṭṭāb, Az-Zubair bin 'Awwām, Abdullah bin Umar, 'Āisyah, Abu Sa'īd Al-Khudri, Anas bin Mālik. Murid-muridnya Yuhannas antara lain: Yahya bin Sa'īd Al-Anṣārī, Qaṭn bin Wahad dll. Meninggal tahun 91 H.⁷⁸
- c. Penilaian ulama kritikus hadis Sunni. Berikut penilaian ulama hadis dari Sunni kepada Yuhannas, antara lain:

⁷⁵Al-Ashfahanī, *Mu'jam Ruwwāt Al-Hadīts Wa Tsiqātihi*, juz 3 h. 1704.

⁷⁶Al-Khū'i, *Mu'jam Rijāl Al-Hadīts Wa Tafshīl Thabaqāt Al-Ruwwāh*, juz 10 h. 169; Al-Thūsī, *Rijāl Al-Thūsī*, 116.

⁷⁷Al-'Aṣqalānī, *Tahzīb Al-Tahzīb*, Juz 11 h. 174. <https://tarajm.com/people/24234>

⁷⁸Al-'Aṣqalānī, Juz 11 h. 174. <https://tarajm.com/people/24234>

- 1) An-Nasā'i: "*Ṣiqah*"
- 2) Ibnu Hibbān: "*Ṣiqah*. Seorang Rafidhi"⁷⁹
- 3) Al-Žahabi: "*Ṣiqah*."⁸⁰

Pernyataan para ulama Sunni menunjukkan bahwa Yuhannas bin Abi Mūsa seorang perawi *tsiqoh* terpercaya namun satu ulama Sunni Ibn Hibbān disamping ia menilai *ṣiqah*, ia juga mengatakan penganut Syiah Rafidhah. Dalam hal ini para ulama sepakat bahwa perawi yang tertuduh *ahl al-bid'ah* akan tetapi sudah masyhur ke-'adil-annya dan dhabitnya maka diterima riwayatnya selama ia tidak melakukan propaganda pada madzhab akidah yang ia anut..

Sayangnya tidak ditemukan konfirmasi dari literatur mazhab Syiah bukti keterkaitan dengan akidah yang dianut oleh Yuhannas.

8) Muhammad bin Ishāq

- a. Nama lengkapnya Muhammad bin Ishāq bin Yasār bin Khiyār. *Kunyahnya* Abu 'Abdillāh informasi lain kunyahnya Abu Bakar, ia Maulā Qais bin Makhramah bin Al-Muṭṭallib, ia melihat Ṣaḥabat Anas bin Mālik, Tābi'in Salim bin Abdillah bin Umar, dan Sa'id bin Al-Musayyib.

⁷⁹Ibn Hibbān Al-Bustī, *Al-S/iqāt*, juz 5 h. 559.

⁸⁰Al-Mizzī, *Tahdz\ib Al-Kamāl Fī Asmā' Al-Rijāl*, juz 31 h. 184; Syams al-Dīn Al-Žahabī, *Al-Kāsyif*, I (Dār al-Qiblah Li Al-Tsaqāfah Al-Islāmiyyah, 1992), juz 2 h. 360; Ibn Hibbān Al-Bustī, *Al-Tsiqāt*, juz 5 h. 559.

Ulama yang pertama kali menyusun kitab tentang peperangan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallama*. Ia pergi keluar dari Madinah menuju Kūfah, Jazīrah, Rayy dan Baghdad. Tinggal di Baghdad hingga wafat tahun 151 H.⁸¹

b. Guru dan murid. Gurunya sangat banyak, diantaranya adalah: Hamīd Al-Ṭawīl, Basyīr bin Yasār dan Ibrahīm bin ‘Uqbah. Muridnya antara lain Sufyān al-Ṣauri, Sufyān bin ‘Uyaynah, Syu’bah bin Al-Hajjāj.

c. Penilaian ulama kritikus hadis Sunni, berikut penilaian beberapa ulama hadis Sunni antara lain:

1) Yahya bin Ma’īn: “*Ṣiqah*.”⁸²

2) Ibnu Hibbān: “*Ṣiqah*.”⁸³

3) Al-Mizzī: “Para ulama tidak menjadikan riwayat-riwayatnya sebagai hujjah, dikarenakan ia *yatasyayya* / menganut Syiah, ia menganut Qadariyah dan ia *mudallis/curang*”⁸⁴

⁸¹Al-Zuhrī, *T/abaqāt Al-Kubrā*, juz 7 h. 552; Mulim bin Hajāj, *Al-Kunā Wa Al-Asmā’* (Madinah: ‘Imādah Al-Bahts Al-’Ilmi Bi Al-Jāmi’ah Al-Isl>miyah, 1984).

⁸²Ibn Hibbān Al-Bustī, *Al-S/iqāt*, juz 7 h. 380; Al-Mizzī, *Tahzīb Al-Kamāl Fī Asmā’ Al-Rijāl*, juz 24 h. 411.

⁸³Al-Mizzī, *Tahzīb Al-Kamāl Fī Asmā’ Al-Rijāl*, juz 24 h. 411.

⁸⁴Al-Mizzī, juz 24. h. 416.

4) Mālik bin Anas: “Orang (Muhammad bin Ishāq bin Yasār) ini adalah Dajjāl dari berbagai Dajjāl, meriwayatkan dari Yahudi.”⁸⁵

Pernyataan para ulama sunni menunjukkan Muhammad bin Ishāq bin Yasār seorang *tsiqoh* terpercaya namun Imam Al-Mīzi mengatakan bahwa ia menganut mazhab Syiah/Qadariyah. Dan dalam literatur Syiah telah dikonfirmasi ke-Syiah-annya oleh Al-Khū’i. bahwa Muhammad bin Ishaq bin Yasar ini adalah Aṣḥāb Muhammad bin Ali bin Al-Husain⁸⁶

Adapun pernyataan Imam Mālik yang menyebut Muhammad bin Ishāq sebagai dajjal, harus dilihat apa yang melatarbelakangi Imam Mālik mengatakan hal itu. Diriwayatkan bahwa Imam Mālik menyimpan perasaan tidak suka ke Ishāq bin Yasār dikarenakan Ishāq bin Yasār menuduh Imam Mālik termasuk keturunan *mawālī* (budak yang dimerdekan), yang Imam Mālik menafikan hal tersebut. Dan ketika Imam Mālik menyusun kitab *Al-Muwaṭṭa’*, Ishāq bin Yasār berkomentar: “Bawa kesini kitabnya, saya pengobat kesalahan (yang ada dalam kitab *Al-Muwaṭṭa’*).” Pernyataan ini yang membuat Imam Mālik tersinggung hingga mengucapkan kalimat dajjāl ke Muhammad bin Ishāq. Adapun tuduhan periwayatan dari Yahudi, yang

⁸⁵Ibn Hibbān Al-Bustī, *Al-S/iqāt*, juz 7 h. 382.

⁸⁶Al-Khū’ī, *Mu’jam Rijāl Al-Hadīts Wa Tafshīl Thabaqāt Al-Ruwwāh*, juz 16 h. 78; Al-Thūsī, *Rijāl Al-Thūsī*, 144.

dimaksudkan adalah periwayatan dari Yahudi yang telah masuk Islam digunakan sebagai *tatābu'* dalam periwayatan peperangan dengan Yahudi Madinah yang termaktub dalam kitabnya Muhammad bin Ishāq.

Pernyataan Imam Mālik tersebut dalam *ilmu al-jarh wa al-ta'dīl*, tidak dapat diterima, dikarenakan kedua-duanya baik Imam Mālik maupun Ishāq bin Yasār kedua-duanya adalah Imam pada ilmunya masing-masing, dan tokoh terpercaya *siqah*, kedua-duanya menempati level yang sama (*al-aqrān*). Pernyataan dajjal yang dilatarbelakangi konflik/permusuhan kesukuan yang dilakukan Imam Mālik dalam *jarḥ al-aqrān* tidak dapat diterima bila digunakan untuk mencacat/*jarḥ* terhadap Ishāq bin Yasār. Kepribadian Ishāq bin Yasār dalam hadis tetap *siqah* terpercaya. Bahkan Imam Mālik sendiri terbukti meriwayatkan hadis dari Ishāq bin Yasār dalam kitab *Al-Muwaṭṭa'* nya.

9) **Abdullāh bin Lahī'ah bin 'Uqbah**

- a. Nama lengkapnya bernama Abdullah bin Lahī'ah bin 'Uqbah bin Far'ān Al-U'dūlī Al-Hadhrami. Kunyahnya Abu Abdul Rahmān. seorang Qadhi di Mesir. Meninggal di Mesir hari Ahad pertengahan bulan Rabī'ul Awwal tahun 174 H. pada masa Khalifah Harun Al-Rasyīd.⁸⁷

⁸⁷Al-Zuhrī, *T/abaqāt Al-Kubrā*, juz 9 h. 524; Al-Rāzī, *Al-Jarh Wa Al-Ta'dīl*, juz 5 h. 145.

- b. Guru dan Muridna. Guru Abdullah bin Lahī'ah sangat banyak, antara lain: Ja'far bin Rabī'ah, Al-Hasan bin Tsaubān, Abd Al-Rahmān bin Hurmuz Al-A'raj.⁸⁸
- c. Penilaian ulama kritikus hadis Sunni. Para ulama hadis dari Sunni memberikan penilain kepada Abdullah bin Lahī'ah, antara lain:
 - 1) Ahmad bin Hanbal: "Ahli hadis di Mesir."
 - 2) Al-Žahabī: "Lautan ilmu"
 - 3) Ahmad bin Šalih: "Kitabnya/catatannya sahah.
 - 4) Ibn 'Adi: "Berlebihan dalam *tasyayyu*"⁸⁹

Pernyataan para ulama menunjukkan ia seorang perawi yang *siqah* terpercaya bahkan termasuk ahli al-hadis ahli ilmu hanya saja Ibn Ādy menyatakan ia menganut mazhab Syiah dan berlebihan ddalamnya. Hal ini dikonfirmasi oleh Muhammad Bāqir dalam Mu'jamnya bahwa Abdullah bin Lahī'ah adalah perawi hadis dalam mazhab Syiah⁹⁰

10) Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Husein

- a. Nama lengkapnya: Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Husein bin Ali bin Abī Ṭalib Al-Hāsyimī Al-Madanī, kunyahnya Abu

⁸⁸Al-Mizzī, *Tahzīb Al-Kamāl Fī Asmā' Al-Rijāl*, juz 5 h. 488.

⁸⁹Al-Žahabī, *Siyar A'lām Al-Nubalā'*, juz 7 h. 134.

⁹⁰Al-Ashfāhanī, *Mu'jam Ruwwāt Al-Hadīts Wa Tsiqātihi*, juz 4 h. 1977.

Abdillāh, julukannya Al-Ṣādiq. Meninggal di Madinah tahun 148 H. pada masa Khalifah Abu Ja'far Al-Manṣūr.⁹¹

- b. Guru dan Murid: Gurunya Ja'far bin Muhammad antara lain: Ayahnya Bernama Muhammad, Al-Qāsim dan 'Athā', murid-muridnya antara lain; Imam Mālik, Al-Ṣauri, Syu'bah.
- c. Penilaian ulama kritikus hadis Sunni. Para ulama hadis dari Sunni memberikan penilaian kepada
 - 1) Al-Syāfi'ī: "*Ṣiqah*"
 - 2) Yahya bin Ma'in:
- "*Ṣiqah*"
 - 3) Al-'Ijli: "*Ṣiqah*"⁹²
 - 4) Ibnu Hibbān: "

Ṣiqah, salah satu Tokoh Utama Ahl Al-Bait dalam hal Fiqih, ilmu dan keutamaan⁹³

- 5) Ibn Abd Al-Barr: "Dinisbatkan kepadanya mazhab Ja'fariyah."⁹⁴, "Ia dianggap bagian dari Syiah Imamiyah."⁹⁵

⁹¹Al-Zuhrī, *T/abaqāt Al-Kubrā*, juz 7 h. 544.

⁹²Al-'Ijli, *Al-Tsiqāt*, juz h. 270; Al-Mizzī, *Tahdzīb Al-Kamāl Fī Asmā' Al-Rijāl*, Juz 5 h. 77; Al-'Atsqalānī, *Tahdzīb Al-Tahdzīb*, juz 2 h. 150; Al-Ḍahabī, *Siyar A'lām Al-Nubalā'*, juz 6 h. 257.

⁹³Ibn Hibbān Al-Bustī, *Al-Siqāt*, juz 6 h. 131.

⁹⁴Al-Hifnī, *Mausū'ah Al-Firaq Wa Al-Jamā'āt Wa Al-Madzāhib Al-Islāmiyyah*, 1:140.

⁹⁵Al-Qurthūbī, *Al-Tamhīd Li Mā Fī Al-Muwaṭṭa' Min Al-Ma'ānī Wa Al-Asānīd*, juz 2 h. 69.

6) Ibn Hajar: Al-Shādiq, salah satu tokoh utama.⁹⁶

Pernyataan para ulama Sunni tersebut menunjukkan bahwa ia seorang perawi *siqah*, seorang tokoh bahkan seorang yang alim, namun Ibn Abd Al-Barr menyatakan ia termasuk tokoh Syiah bahkan ia disebut sebagai pendiri mazhab Syiah Ja'fariyah.

Dari pihak Ulama Syiah sendiri, seorang Ulama dari Syi'ah Ayatullah>h Al-Thusi memasukkan nama Ja'far bin Muhammad sebagai Aṣḥāb 'Ali bin Al-Husain. Dan Muhammad Bāqir Al-Ashfahani mencantumkan nama Ja'far bin Muhammad bin Ali sebagai perawi hadis dari mazhab Syiah.⁹⁷ Dari sini dapat disimpulkan bahwa, baik dari ulama Sunni maupun Syiah ada kesamaan penilaian ke-Syiah-an Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Al-Husein.

Perawi dari Mazhab Khawarij:

1. Ikrimah Maula Ibn Abbas (w. 107 H.)

a. Nama. Dia Bernama 'Ikrimah Maulā Abdullah bin 'Abbas>s, Abu 'Abdillāh Al-Hāsyimī. Tābi'īn, ia seorang *maulā*/: budak Ṣaḥābat Ibnu 'Abbās ra. yang dimerdekakan oleh anaknya yang bernama 'Ali.⁹⁸

⁹⁶Al-'Aṣqalānī, *Tahzīb Al-Tahzīb*, juz 2 h. 105.

⁹⁷Al-Ashfāhanī, *Mu'jam Ruwwāt Al-Hadīts Wa Tsiqātihi*, juz 2 h. 742; Al-Thūsī, *Rijāl Al-Thūsī*, 111.

⁹⁸Al-Zuhrī, *T'abaqāt Al-Kubrā*, juz 7 h. 283.

- b. Guru dan murid. Guru-gurunya antara lain: Abdullah bin ‘Abbas, Aisyah dan Abū Saīd Al-Khudrī. Murid-muridnya: Jābir bin Zaid dan ‘Amrū bin Dīnār⁹⁹
- c. Penilaian Ulama kritikus hadis dari Sunni a:
- 1) Al-Sya’bi: “Tidak ada (pada zaman ini) yang lebih tahu Al-Qur’an selain dia.”
 - 2) Qatādah: “Tābi’in paling ‘alīm dalam tafsir Al-Qur’an.
 - 3) Ibnu Abbas tentang Ikrimah: “Riwayat yang kalian terima dari Ikrimah dariku, maka percayai dia. Ia tidak mendustaiku.”¹⁰⁰
 - 4) Sufyān bin Uyaynah: “Ikrimah adalah orang yang paling alim.”¹⁰¹
 - 5) Ahmad bin Hanbal: “Ikrimah termasuk orang yang paling alim”¹⁰², “Ikrimah termasuk orang yang paling alim, akan tetapi dia mengikuti ajaran Shufriyah. Tidak ada wilayah melainkan ia datangi; Khurasan, Yaman Syām, mesir dan Afrika”¹⁰³
 - 6) Ibn Abi Dzu’āb: “*Ṣiqah*”¹⁰⁴
 - 7) Ibn Abī Hātim: “*Ṣiqah*/terpercaya apabila ia riwayatkan dari perawi-perawi *siqah*, ia diingkari (riwayatnya) oleh

⁹⁹ Al-Bukhārī, *Al-Tārīkh Al-Kabīr*, juz 8 h. 94.

¹⁰⁰ Al-Ḍahabī, *Siyar A’lām Al-Nubalā’*, juz 5 h. 16.

¹⁰¹ Al-Ḍahabī, juz 5 h. 16.

¹⁰² Al-Ḍahabī, *Mīzān Al-ʿItidāl*, Juz 3 h. 96.

¹⁰³ Al-Ḍahabī, *Mīzān Al-ʿItidāl*, juz 3 h. 96.

¹⁰⁴ Al-Mizzī, *Tahzīb Al-Kamāl Fī Asmā’ Al-Rijāl*, juz 20 h. 282.

Yahya bin Sa'id Al-Anshari dan Imam Mālik dikarenakan pendapatnya (ajaran Khawarij)”¹⁰⁵

- 8) Ibn Hibban dalam kitabnya Al-Tsiqāt: “Ikrimah Ulama Al-Quran dan Fiqih pada zamannya.”¹⁰⁶
- 9) Ibnu Lahī'ah: “Ikrimah telah datang ke Najdah al-Harūri¹⁰⁷ selama 6 bulan... ia lalu membicarakan/menyebarkan ajaran Najdah. Ia orang pertama yang membicarakan pendapat al-Shufriyah.”¹⁰⁸
- 10) Ali Al-Madīnī dan ‘Atho>’: “Ikrimah berdiri di pintu masjid kemudian berkata : “Tidaklah di dalamnya (masjid) melainkan orang yang kafir. Ia mengikuti ajaran (Khawarij) Ibadhiyah”¹⁰⁹
- 11) Ali Al-Madīnī: “Ikrimah mengatakan ajaran Najdah Al-Haruriyah”¹¹⁰
- 12) Bin Bakīr: “Ikrimah datang ke Mesir menuju wilayah Maghrib. Ia meninggalkan rumah datang ke wilayah Maghrib. orang-orang Khawarij di wilayah Maghrib mengambil ajaran Khawarij darinya (Ikrimah).”¹¹¹

¹⁰⁵Al-Rāzī, *Al-Jarh Wa Al-Ta'dīl*, juz 7 h. 8-9.

¹⁰⁶Al-Rāzī, juz 7 h. 8-9.

¹⁰⁷Najdah bin ‘Āmir Al-Harūri adalah salah satu pemimpin Khawarij, Al-Žahabī, juz 4 h. 245.

¹⁰⁸Al-’Aşqalānī, *Tahzīb Al-Tahzīb*, juz 7 h. 267.

¹⁰⁹Al-Žahabī, *Siyar A'lām Al-Nubalā'*, Juz 5 h. 22; Syams al-Dīn Al-Žahabī, *Tahdzīb Tahdzīb Al-Kamāl Fi Asmā' Al-Rijāl*, I (Al-Fārūq Al-Hadīthah Li Al-Ṭibā'ah Wa Al-Nasyr, 2004), juz 6 h. 407.

¹¹⁰Al-Žahabī, *Siyar A'lām Al-Nubalā'*, juz 5 h. 21.

¹¹¹Al-’Aşqalānī, *Tahzīb Al-Tahzīb*, juz 7 h. 267.

- 13) Abu Al-Aswad: “Aku orang menyebabkan Ikrimah pergi ke Maghrib, pada waktu itu aku baru datang dari mesir ke Madinah bertemu dengannya, ia bertanya tentang kondisi penduduk Maghrib lalu aku menyebutkan kelalaian mereka dalam beragama. Kemudian ia pergi ke Maghrib dan ia orang yang pertama kali menyebarkan ajaran al-Shufriyah.”¹¹²
- 14) Mus>’ab bin Abdillah> Al-Zubairi: “Ikrimah menyatakan ajaran Khawarij, iapun dikejar oleh pemimpin kota Madinah, iapun bersembunyi di rumah Daud bin Al-Huṣain hingga meninggal.¹¹³
- 15) ‘Athā’ bin Abi Rabbah: Ikrimah adalah seorang penganut aliran Ibādhi¹¹⁴
- 16) Ibnu Sīrīn: Tidaklah membuatku menjadi buruk bila ia (‘Ikrimah) menjadi ahli surga, akan tetapi ia seorang pendusta?”¹¹⁵
- 17) Yahyā bin Sa’ad: "Ia (‘Ikrimah) pendusta.¹¹⁶

Note:

¹¹²Al-Ḥāhabī, *Siyar A’lām Al-Nubalā’*, juz 5 h. 20.

¹¹³Al-Ḥāhabī, juz 5 h. 33.

¹¹⁴Al-Ḥāhabī, *Mīzān Al-’Itidāl*, juz 3 h. 96.

¹¹⁵Al-Ḥāhabī, *Siyar A’lām Al-Nubalā’*, juz 5 h. 25.

¹¹⁶Al-Ḥāhabī, juz 5 h. 25.

Al-Harūrī dinisbatkan kepada Najdah bin ‘Āmir Al-Harūrī, dia adalah salah satu pemimpin Khawarij, yang melenceng dari kebenaran¹¹⁷>

Shufriyah adalah pengikut Ziyād bin al-Ashfar salah satu pemimpin Khawarij.¹¹⁸

Ibadhiyah adalah aliran Khawarij pimpinan Abdullah bin ‘Ibād al-Tamīmī¹¹⁹

Penilaian ulama Sunni diatas menunjukkan bahwa perawi Ikrimah Maula Ibn Abbas adalah seorang perawi yang *siqah* terpercaya, bahkan alim ulama dalam ilmu Al-Quran, Tafsir dan Fikih, namun disamping ke-*siqah*-annya para ulama juga menilai ia termasuk penganut mazhab Khawarij bahkan melakukan propaganda untuk kepentingan mazhab akidahnya.

Adapun pendapat Ibnu Sīrīn dan Yahya bin Sa’ad yang menilai ‘Ikrimah pendusta secara global tanpa ada perinciannya harus dilihat dari latar belakang mereka mengatakan hal tersebut. Alasan mereka menilai ‘Ikrimah pendusta, dikarenakan adanya *ta’aṣṣub madzhabi*, fanatisme mazhab akidah. Keduanya Imam tokoh bermazhab akidah Sunni, sedangkan ‘Ikrimah juga Imam dan ahli ilmu yang bermazhab akidah Khawarij. Keduanya juga merupakan tokoh utama dari

¹¹⁷Al-Žahabī, *Mīzān Al-I’tidāl*, juz 4 h. 245.

¹¹⁸Al-Hifnī, *Mausū’ah Al-Firaq Wa Al-Jamā’āt Wa Al-Madzāhib Al-Islāmiyyah*, 1:277.

¹¹⁹Al-Hifnī, 1:13.

kalangan Tābi`īn. Dalam hal ini dapat diterapkan kaidah *al-jarḥ wa al-ta`dīl* yaitu *jarḥ al-aqrān*. *Jarḥ al-aqrān* adalah seorang ulama melakukan/menilai cacat pada seorang perawi yang juga berlevel sama dengannya yang berbeda madzhab, dalam hal ini mazhab akidah. Latar belakang fanatisme mazhab, sangat riskan untuk diterimanya kritisi *jarḥ* dari pihak lawan. Karena setiap pihak bisa saja melakukan hal yang sama untuk menjatuhkan lawannya. Kalau *jarḥ* ini diterima, maka runtuhlah semua penilaian *ta`dīl* para ulama. Oleh karena itu *jarḥ al-aqrān* tidak diterima, hal ini menjadi kesepakatan ulama hadis. Dalam hal ini, Imam Ibnu Sīrīn dan Yahya bin Sa`ad mengeluarkan statemen pendusta kepada `Ikrimah dikarenakan adanya ta`aṣub mazhabi. Oleh karena itu *jarḥ al-aqrān* yang berlatarbelakang fanatisme mazhab, yang dilakukan oleh Imam Ibnu Sīrīn dan Yahya bin Sa`ad tidak dapat diterima, haruslah dikesampingkan. Disamping itu *jarḥ al-aqrān* bisa diterima kalau disertai dengan penjelasan detail. Bila *jarḥnya* tidak disertai dengan penjelasan detail, maka tidak dapat diterima *jarḥnya*. Dalam masalah ini baik Imam Ibn Sīrīn maun Yahya bin Sa`ad tidak menunjukkan penjelasan dibalik statemen pendusta yang mereka tujukan kepada `Ikrimah. Oleh karena itu penilaian *ta`dīl* ulama kepada `Ikrimah yang menyatakan `Ikrimah *ṣiqah*, haruslah diambil sebagai pendapat yang *mu`tamad*.

2. Dāud bin Al-Huṣain

- a. Nama lengkapnya. Dāud bin Al-Huṣain Maula ‘Amru bin ‘Utmān, Abu Sulaiman Al-Quraisyī Al-Umawi Al-Madani (w. 135)¹²⁰
- b. Guru dan murid. Gurunya antara lain: Abd Al-Rahmān Al-A’raj, ‘Ikrimah, Ab Sufyān Maula Ibn Abī Ahmad. Muridnya antara lain: Imām Mālik, Muhammad bin Ja’far dan Muhammad bin Ishāq.
- c. Penilaian para ulama kritikus hadis dari Sunni.
 - 1) Imam Yahyā bin Ma’īn: “Ia *ṣiqah*/terpercaya. Imam Mālik meriwayatkan hadis darinya, sesungguhnya Imam Mālik tidak menyukainya karena ia meriwayatkan hadis dari Ikrimah sedangkan Imam Mālik tidak menyukai Ikrimah.”¹²¹
 - 2) Al-Žahabi: “Dia seorang Faqīh.”
 - 3) Al-Nasā’ī: “Ia tidak bermasalah.”¹²²
 - 4) Al-‘Ijli: “Penduduk Madinah. *Ṣiqoh*”¹²³
 - 5) Ibn ‘Ady: “*Ṣiqah*”
 - 6) Ibn Hibbān memasukkannya ke dalam jajaran perawi *Ṣiqah* dalam kitabnya.¹²⁴

¹²⁰Ibn Hibbān Al-Bustī, *Al-S/iqāt*, juz 6 h. 284; Abu Ahmad Al-Kabīr, *Al-Asāmī Wa Al-Kunā*, I (Kairo - Mesir: Dār Al-Fāruq Li Al-Thiba’ah Wa Al-Nasyr, 2015), juz 4 h. 61.

¹²¹Al-Žahabī, *Siyar A’lām Al-Nubalā’*, juz 6 h. 106; Al-Mizzī, *Tahdzīb Al-Kamāl Fī Asmā’ Al-Rijāl*, juz 8 h. 380.

¹²²Al-Žahabī, *Siyar A’lām Al-Nubalā’*, juz 6 h. 106.

¹²³Al-’Ijli, *Al-S/iqāt*, juz 1 h. 340.

¹²⁴Ibn Hibbān Al-Bustī, *Al-S/iqāt*, juz 6 h. 284.

- 7) Ibnu Hibbān mengatakan: “Ia menganut ajaran Khawarij sebagaimana ‘Ikrimah, akan tetapi dia tidak melakukan propaganda/ penyebaran.”¹²⁵
- 8) Ali Al-Madini: “Riwayat yang ia dapatkan dari Ikrimah adalah hadis munkar”¹²⁶
- 9) Ibn Abi Hatim: “Tidak kuat (*hujjahnya*), kalau bukan karena Imam Mālik meriwayatkan darinya, ulama pasti meninggalkan riwayatnya.”¹²⁷
- 10) Al-Sāji: “Munkar, dituduh mengikuti ajaran Khawarij.”¹²⁸

Pernyataan-pernyataan para ulama menunjukkan bahwa Dāwud bin Al-Huṣain adalah perawi yang *siqah* terpercaya, akan tetapi para ulama juga menyatakan pendapatnya bahwa Dāwud bin Al-Huṣain penganut mazhab Khawarij yang tidak melakukan propaganda untuk mazhabnya. Terkait tentang pendapat Ali Al-Madīnī dan Al-Sājī yang mengatakan hadisnya ‘Ikrimah munkar tanpa disertai penjelasan, harus dilihat dalam bingkai *jarh al-aqrān*. Kedua belah baik Daud maupun Al-Madīnī dan Al-Sājī pihak sama-sama tokoh terpercaya,

¹²⁵Al-Žahabī, *Mīzān Al-I’tidāl*, juz 2 h. 6.

¹²⁶Sulaiman Bin Khalaf Al-Qurṭūbi Al-Bāji, *Al-Ta’dīl Wa Al-Tajrīh Li Man Kharraja Lahu Al-Bukhari Fi Al-Jāmi’ Al-Šaḥiḥ*, I (Dār al-Liwā’ Li Al-Nasyr, 1986), juz 2 h. 565.

¹²⁷Al-Bāji, juz 2 h. 565.

¹²⁸Mughalṭai, *Ikmāl Tahdzīb Al-Kamāl*, juz 2 h. 503.

nampaknya dikarenakan perbedaan mazhab akidah, Al-Madīnī dan Al-Sājī memberikan penilaian munkar. Dikarenakan penilaian keduanya tanpa disertai alasannya atau penjelasan detail, maka *jarh* yang dilakukan oleh keduanya tidak dapat diterima harus dikesampingkan. Pendapat yang menyatakan *kesiqahan* Daud haruslah menjadi pendapat yang *mu'tamad*.

3. Šaur bin Zaid Al-Dailī

- a. Nama lengkapnya. Dia bernama Šaur bin Zaid Al-Dīlī Al-Madanī, Maula Bani Al-Dīl bin Bakr.¹²⁹
- b. Guru dan murid. Diantara gurunya adalah: Al-Hasan Al-Bašarī, Sālim Abu Al-Ghaitis dan Sa'īd Al-Maqbari. Muridnya antara lain; Sulaimān bin Bilāl, Imam Mālik bin Anas dan Muhammad bin Ishāq.¹³⁰
- c. Penilaian para ulama kritikus hadis dari Sunni. Berikut penilaian-penilaian para ulama Sunni kepada Šaur bin Zaid:
 - 1) Ahmad bin Hanbal dan Abu Hātim: “*Šo>lih al-Hadīs.*”
 - 2) Yahya bin Ma'īn, Abu Zur'ah dan An-Nasa'i: “*Šiqah/terpercaya.*”¹³¹
 - 3) Abu Hātim: “*Šo>lih*”¹³²
 - 4) Al-Žahabī: “*Šiqah*”¹³³

¹²⁹Al-Mizzī, *Tahzīb Al-Kamāl Fī Asmā' Al-Rijāl*, juz 4 h. 416.

¹³⁰Al-Mizzī, juz 4 h. 416-417.

¹³¹Al-Mizzī, juz 4 h. 417.

¹³²Al-Mizzī, juz 4 h. 417.

¹³³Al-Žahabī, *Mīzān Al-Ġ'ida'l*, juz 1 h. 373.

- 5) Al-Baihaqi: “Majhul.”¹³⁴
- 6) Ibn Abd Al-Barr: “Dinisbatkan kepadanya pendapat Khawarij dan ajaran Qadariyah.”¹³⁵
- 7) Al-Žahabi: “Šaur bin Zaid dituduh oleh Muhammad Al-Barqi sebagai pengikut Qadariyah” \
- 8) Al-Mu’aithī: “Imam Mālik bin Anas berkata tentang Sa’ad bin Ibrahim seorang tokoh Quraisy, ia meriwayatkan dari Daud bin Al-Huṣain dan Šaur bin Zaid al-Dīlī 2 orang Khawarij.”¹³⁶

Dari penilaian-penilaian para ulama kritikus hadis Sunni, mengatakan bahwa Šaur bin Zaid seorang perawi hadis yang *ṣiqah* terpercaya akan tetapi Imam Ibn Abd Al-Barr, Muhammad Al-Barqi dan Al-Mu’aithī menisbatkan dia sebagai penganut mazhab Khawarij dan Al-Qadariyah.

Perawi dari Madzhab Al-Qadariyah:

1. Shafwān bin Sulaīm

- a. Nama lengkap. Dia bernama Shafwān bin Sulaīm al-Zuhri Maula Humaid bin Abd Al-Rahmān bin ‘Auf. Kunyahnya Abu Abdillāh. Seorang yang faqih. Wafat 132 H.¹³⁷

¹³⁴Al-Žahabī, juz 1 h. 373.

¹³⁵Al-Qurthūbī, *Al-Tamhīd Li Mā Fi Al-Muwatṭa’ Min Al-Ma’ānī Wa Al-Asānīd*, juz 2 h. 5.

¹³⁶Mughalṭai, *Ikmal Tahdzīb Al-Kamāl*, juz 2 h. 41.

¹³⁷Al-Žahabī, *Al-Kāsyif*, jua 1 h. 503; Al-Zuhri, *Thabaqāt Al-Kubrā*, juz 5 h. 417.

- b. Guru dan Murid. Gurunya antara lain: Anas bin Mālik, Jābin bin ‘Abdillah, Sa’Id bin Al-Musayyib. Muridnya antara lain: Ibrahim bin Sa’ad, Sufyan> Al-Šauri dan Sufyan bin ‘Uyaynah.¹³⁸
- c. Penilaian ulama kritikus hadis dari kalangan Sunni terhadap perawi Šafwān bin Sulaīm, antara lain:
- 1) Ahmad bin Hanbal: “Ia *šiqah*, termasuk hamba Allah terpilih, namanya disebut dijadikan wasilah untuk *istisqa* /minta turun hujan.”¹³⁹
 - 2) Al-Žahabī: “Ia Seorang Imam, *Šiqah*, Al-Hāfidz dan Al-Faqīh.”¹⁴⁰
 - 3) Abu Hātim: “Ia seorang yang *šiqah*”¹⁴¹
 - 4) Al-‘Ijli: “Ia seorang yang *šiqah*”¹⁴²
 - 5) Al-Nasā’ī: “Ia seorang yang *šiqah*”¹⁴³
 - 6) Sufyan bin ‘Uyaynah: “*Šiqah*. Ketika aku melihatnya, aku tahu dia orang yang takut kepada Allah SWT.”¹⁴⁴
 - 7) Ibn Sa’ad: “*Šiqah*, banyak hadisnya, ahli ibadah.”¹⁴⁵
 - 8) Ibnu Hibbān: “*Šiqah*.”¹⁴⁶

¹³⁸ Al-Mizzī, *Tahzīb Al-Kamāl Fī Asmā’ Al-Rijāl*, juz 13 h. 178.

¹³⁹ Al-Žahabī, *Tadzkirah Al-Huffādz*, juz 1 h. 101.

¹⁴⁰ Al-Žahabī, *Siyar A’lām Al-Nubalā’*, juz 5 h. 364.

¹⁴¹ Al-Žahabī, juz 5 h. 365.

¹⁴² Al-Žahabī, juz 5 h. 365.

¹⁴³ Al-Žahabī, juz 5 h. 365.

¹⁴⁴ Al-Bukhārī, *Al-Tārīkh Al-Kabīr*, juz 5 h. 527.

¹⁴⁵ Al-Zuhrī, *Tābaqāt Al-Kubrā*, juz 7 h. 511.

¹⁴⁶ Ibn Hibbān Al-Bustī, *Al-Sīqāt*, juz 6 h. 468.

- 9) Al-Mufadhal bin Hasan: “Ia berbicara ajaran Qadariyah.”¹⁴⁷
- 10) Ibnu Hajar: “Dituduh penganut Qadariyah.”¹⁴⁸

Pernyataan para ulama kritikus hadis Sunni menunjukkan bahwa Ṣafwān bin Sulāim al-Zuhri seorang perawi yang *siqah* terpercaya namun ia dinilai berbicara ajaran Al-Qadariyah dan ia dituduh penganut mazhab Al-Qadariyah.

2. Syarīk bin Abdillāh

- a) Nama lengkap. Dia Bernama Syarīk bin Abdillāh bin Abī Nimr Al-Laitsī Al-Qurasyi Al-Madani. Generasi Tabi'in Wafat tahun 140 H.¹⁴⁹
- b) Guru dan murid. Diantara gurunya ialah Anas bin Mālik dan ‘Athā’ bin Yasār. Muridnya antara lain Sa’īd Al-Maqbarī, Malik bin Anas dan Sulaiman bin Bilāl¹⁵⁰
- c) Berikut informasi-informasi penilaian dari para ulama hadis sunni terhadap perawi Syarīk bin Abdillāh:
- 1) Ahmad bin Hanbal: “Sho>lih al-hadīts.”¹⁵¹

¹⁴⁷Al-Žahabī, *Siyar A’lām Al-Nubalā’*, juz 5 h. 365; Al-’Atsqalānī, *Tahdzīb Al-Tahdzīb*, juz 4 h. 426.

¹⁴⁸Ibn Hajar Al-’Aṣqalānī, *Taqrīb Al-Tahzīb* (Syria: Dār Al-Rashīd, 1987), 276.

¹⁴⁹Al-Mizzī, *Tahzīb Al-Kamāl Fī Asmā’ Al-Rijāl*, juz 12 h. 475; Al-’Ijli, *Al-S/iqāt*, juz 1 h.453.

¹⁵⁰Al-Bukhārī, *Al-Tārīkh Al-Kabīr*, juz 5 h. 384.

¹⁵¹Al-’Ijli, *Al-S/iqāt*, juz 1 h. 453.

- 2) Ibn Sa'ad: “*Ṣiqah*, banyak riwayat hadisnya.”¹⁵²
- 3) Al-‘Ijli: “Seorang Tābi’in, *Ṣiqah*.”¹⁵³
- 4) Ibn Hibbān: “*Ṣiqah*.”¹⁵⁴
- 5) An-Nasā’ī dan Yahya bin Ma’in: “Tidak ada permasalahan.”¹⁵⁵
- 6) Ibnu Hajar: “Jujur, melakukan kesalahan.”¹⁵⁶
- 7) Al-Sājī: “Ia berpendapat ajaran Qadariyah.”¹⁵⁷
- 8) Ibnu Khalfūn: “Ia membicarakan ajaran mazhabnya dan dinisbatkan kepadanya Qadariyah.”¹⁵⁸

Pernyataan penilaian para ulama kritikus hadis menunjukkan bahwa Syarīk bin Abdillāh adalah seorang perawi *tsiqoh* setidaknya ia dinilai jujur oleh Imam Ibnu Hajar. Namun ia juga dinilai oleh Al-Sājī dan Ibnu Khalfun sebagai penganut aliran akidah Al-Qadariyah..

3. Ibrahim bin Abi Yahya

- a. Nama Ibrahim bin Muhammad bin Abi Yahya.¹⁵⁹ Sebagian ulama menyebutnya Ibrahim bin Muhammad bin Abi ‘Athā’. Kunyahnya Abu Ishāq. *Maula* kabilah Aslam. Wafat tahun 184 H.¹⁶⁰

¹⁵²Al-Zuhrī, *T/abāqāt Al-Kubrā*, juz 7 h. 488.

¹⁵³Al-‘Ijli, *Al-S/īqāt*, juz 1 h. 453.

¹⁵⁴Al-‘Ijli, juz 1 h. 453; Ibn Hibbān Al-Bustī, *Al-S/īqāt*, juz 4 h. 360.

¹⁵⁵Al-Žahabī, *Siyar A’lām Al-Nubalā’*, juz 6 h. 159.

¹⁵⁶Al-‘Aṣqalānī, *Taqrīb Al-Tahzīb*, 266.

¹⁵⁷Mughaltai, *Ikmāl Tahdzīb Al-Kamāl*, juz 4 h. 41.

¹⁵⁸Mughaltai, juz 4 h. 41.

¹⁵⁹Ahmad Al-Khaṭīb Al-Baghdādi, *Mudhih Awhām Al-Jam’ Wa Al-Tafrīq*, I (Beirut: Dār Al-Ma’rifah, 1407), juz 1 h. 365.

¹⁶⁰Al-Mizzī, *Tahzīb Al-Kamāl Fī Asmā’ Al-Rijāl*, juz 2 h. 184; Al-Zuhrī, *T/abāqāt Al-Kubrā*, juz 7 h. 603.

- b. Guru dan murid. Gurunya ialah Ṣafwān bin Sulaim, Ṣālih maulā Al-Tau'amah, Yahyā bin Sa'īd Al-Qaṭṭān. Muridnya adalah Yahyā bin Sa'īd. Diantara muridnya adalah Al-Syāfi'ī, Muhammad bin Al-Munkadir dan Al-'Abbās bin Abd Al-Rahmān¹⁶¹.
- c. Para ulama sunni memberikan penilaian terhadap perawi Ibrahim bin Muhammad bin Abi Yahya, sebagai berikut:
- 1) Al-Syāfi'ī: "*Ṣiqah* dalam hadis."¹⁶²
 - 2) Al-'Ijli memasukkan nama Ibrahim kedalam kitab *Ṣiqat*-nya.¹⁶³
 - 3) Ahmad bin Muhammad bin Sa'īd dan Ibn 'Adī: Telah aku lihat hadisnya Ibrahim bin Abi Yahya, hadisnya tidak ada yang munkar."¹⁶⁴
 - 4) Ibn Mubārak meninggalkan hadisnya.¹⁶⁵
 - 5) Al-Ṣahabī: "*Muhaddits al-Faqīh*"¹⁶⁶
 - 6) Al-Nasā'ī: "Hadisnya *Matrūk*"¹⁶⁷
 - 7) Al-Syāfi'ī: "Penganut aliran Qadariyah"¹⁶⁸
 - 8) Al-Bukharī: "Dia berpendapat ajaran Qadariyah dan perkataan-perkataan Jahamiyah"¹⁶⁹

¹⁶¹Al-Rāzī, *Al-Jarh Wa Al-Ta'dīl*, juz 2 h. 125; Al-Kabīr, *Al-Asāmī Wa Al-Kunā*, juz 1 h. 108.

¹⁶²Al-Mizzī, *Tahẓīb Al-Kamāl Fī Asmā' Al-Rijāl*, juz 2 h. 188.

¹⁶³Al-'Ijli, *Al-Sīqāt*, juz 1 h. 209.

¹⁶⁴Al-Mizzī, *Tahẓīb Al-Kamāl Fī Asmā' Al-Rijāl*, juz 2 h. 188-189.

¹⁶⁵Al-Bukhārī, *Al-Tārīkh Al-Kabīr*, juz 1 h. 757.

¹⁶⁶Al-Ṣahabī, *Siyar A'lām Al-Nubalā'*, juz 8 h. 450.

¹⁶⁷Al-Mizzī, *Tahẓīb Al-Kamāl Fī Asmā' Al-Rijāl*, juz 2 h. 187.

¹⁶⁸Al-Mizzī, juz 2 h. 188.

¹⁶⁹Al-Bukhārī, *Al-Tārīkh Al-Kabīr*, juz 1 h. 757.

- 9) Abdullah bin Al-Mubāarak: “Ia *mujaahiran*/ terang-terangan memperlihatkan identitas Qadariyah.”
- 10) Ahmad bin Hanbal: “Ia Seorang Qadariyah, Mu’tazilah dan Jahamiyah>”¹⁷⁰
- 11) Yahya bin Ma’in: “Pendusta, Penganut Qadariyah, Seorang Rafidhī.”¹⁷¹
- 12) Ibnu Hibbān: “Berpendapat Qadariyah, mengikuti ajaran Jahamiyah dan berdusta dalam periwayatan hadis¹⁷²

Pernyataan-pernyataan para ulama kritikus hadis Sunni tersebut menunjukkan bahwa perawi Ibrahim bin Abi Yahya derajatnya *siqah* dan *faqih*, sedangkan Sebagian lainnya menilai ia pendusta dan sebagian meninggalkan hadisnys. faqih akan tetapi banyak ulama yang mengatakan bahwa ia pengantut mazhab Qadariyah, Sebagian ulama lain menilai ia penganut Rafidhah, Mu’tazilah dan Jahamiyah..

Perawi dari Mazhab Al-Murjiah:

Dalam kitab *Al-Muwatta’a* yang bermazhab Murji’ah sebagai berikut:

1. Abd al-Karīm bin Abī Al-Mukhāriq

¹⁷⁰Al-Mizzī, *Tahzīb Al-Kamāl Fī Asmā’ Al-Rijāl*, juz 2 h. 186.

¹⁷¹Al-Mizzī, juz 2 h. 187.

¹⁷²Ibnu Hibbān, *Al-Majrūhīn*, I (Riyadh KSA: Dār Al-Shumai’i, 2000), juz 1 h. 102.

- a. Nama. Dia bernama Abd al-Karīm bin Abī Al-Mukhāriq. Kunyahnya Abu Ummayyah. Penduduk Baṣrah. Wafat tahun 127 H.¹⁷³
- b. Guru dan murid. Diantara gurunya adalah Ṭāwūs, Makhūl, Mujāhid. Muridnya antara lain: Al-Šauri, Imam Mālik, Syu’bah.¹⁷⁴
- c. Penilaian ulama kritikus hadis
 - 1) Ibn Hibbān: “Ia seorang faqih.”¹⁷⁵
 - 2) Ibrahim Al-Jauzānī: “Tidak *Šiqah*.”¹⁷⁶
 - 3) Ayyub: “Tidak *Šiqah*.”¹⁷⁷
 - 4) Yahya bin Ma’īn: “*Dha’if*.”¹⁷⁸
 - 5) Ahmad bin Hanbal: “Telah aku teliti hadisnya, hadisnya *syibh* matrūk.”¹⁷⁹
 - 6) Al-Nasā’ī dan Al-Dāruquthnī: “Matruk.”¹⁸⁰
 - 7) Ahmad bin Hanbal: “Ia sejalan dengan ajaran Murji’ah¹⁸¹, “Ia melakukan propaganda untuk aliran

¹⁷³Ibnu Hibbān, juz 2 h. 128.

¹⁷⁴Al-Bukhārī, *Al-Tārīkh Al-Kabīr*, juz 7 h. 101.

¹⁷⁵Ibnu Hibbān, *Al-Majrūhīn*, juz 2 h. 128.

¹⁷⁶Abu Ishaq Ibrahim Al-Jauzānī, *Ahwāl Al-Rijāl* (Faishal Abad - Pakistan: Hadīts Akademi, t.t.), 161.

¹⁷⁷Ibn ‘Ādi Al-Jurjānī, *Al-Kāmil Fi Dhu’afā’ Al-Rijāl*, I (Beirut - Lebanon: Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 1997), juz 7 h. 37.

¹⁷⁸Al-Bāji, *Al-Ta’dīl Wa Al-Tajrīh Li Man Kharraja Lahu Al-Bukhari Fi Al-Jāmi’ Al-Šāhih*, juz 2 h. 918.

¹⁷⁹Al-Žahabī, *Mīzān Al-‘Itidāl*, juz 2 h. 646.

¹⁸⁰Al-Žahabī, juz 2 h. 646.

¹⁸¹Al-’Asqalānī, *Tahzīb Al-Tahzīb*, juz 6 h. 376.

murjiah dan ketika tinggal di Makkah ia mengajarkannya.¹⁸²

8) Ibnu Hibbān: “Ia mengatakan ajaran Murji’ah. Banyak *wahm* dan banyak salah periwayatan.”¹⁸³

9) Al-Žahabī: “Ia berpendapat ajaran Murji’ah.”¹⁸⁴

Pernyataan para ulama sunni terutama, menunjukkan bahwa ia seorang perawi yang fakih tidak *siqah*, ia dinilai oleh para ulama sebagai penanut mazhab al-Murjiah dan ia juga dinilai melakukan propaganda untuk madzhabnya. Dari berbagai informasi tersebut, dapat diketahui bahwasanya derajat perawi Abd Al-Karīm bin Abi Al-Mukhāriq tidaklah berkualitas bagus, paling tinggi dinilai Faqih oleh Ibnu Hibbān, sedangkan ulama-ulama lainnya menilai tidak *siqah* dan *dhaif* bahkan *matruk*. Imam Mālik dinilai telah memasukkan hadisnya ke dalam *Al-Muwatta* dikarenakan ia takjub dengan kesalehan yang nampak pada diri Abd Al-Karim bin Abi Al-Mukhāriq, dan hadis Abd Al-Karim yang Imam Mālik masukkan berkaitan dengan hadis motivasi dan keutamaan bukan hadis hukum¹⁸⁵. Bagaimanapun juga Imam Mālik telah menilai *siqah* terhadap seluruh perawi yang ada dalam kitab *Al-Muwatta*’.

¹⁸²Al-Jurjānī, *Al-Kāmil Fi Dhu ’afā’ Al-Rijāl*, juz 7 h. 39.

¹⁸³Ibnu Hibbān, *Al-Majrūhīn*, juz 2 h. 128.

¹⁸⁴Al-Žahabī, *Siyar A ’lām Al-Nubalā*’, juz 6 h. 244.

¹⁸⁵Al-Žahabī, *Mīzān Al-’Itidāl*, juz 2 h. 646.

Perawi ini dinilai oleh Imam Ahmad bin Hanbal sebagai seorang tertuduh *ahl al-bid'ah* yang melakukan propaganda untuk mazhabnya.

2. Al-Ṣalt bin Zubaid

- a. Nama lengkap. Dia Bernama Al-Ṣalt bin Zubaid bin Al-Ṣalt bin Ma'dī Karib Al-Kindi Al-Madani, Abu Zaubaid, *Qadhi* di Madinah.¹⁸⁶
- b. Guru dan murid. Gurunya Al-Ṣalt diantaranya: Sulaiman bin Yasār dan beberapa perawi dari keluarganya, muridnya Abd Al-'Azīz bin Abī Salamah Al-Mājisīyūn dan Imam Mālik¹⁸⁷.
- c. Penilaian ulama kritikus hadis Sunni terhadap perawi Al- Ṣalt bin Zubaid. Diantara penilaian para ulama kritikus hadis sunni sebagai berikut:
 - 1) Ibnu Hibbān: “*Ṣiqah*.”¹⁸⁸
 - 2) Ibn Hajar: “Hakim di Madinah.”¹⁸⁹
 - 3) Ibnu Hajar: “Ya membicarakan mazhabnya dan dinisbatkan mazhab Murjiah”¹⁹⁰

Pernyataan para ulama Sunni menunjukkan bahwa ia seorang perawi yang *siqah* terpercaya dan menjabat Qadhi di Madinah,

¹⁸⁶Al-Zuhrī, *T/abaqāt Al-Kubrā*, juz 5 h. 398.

¹⁸⁷Ibn Hajar Al-'Asqalānī, *Ta'jīl Al-Manfa'ah* (Beirut: Dār Al-Bashāir, 1996); Al-'Asqalānī, juz 1 h. 676.

¹⁸⁸Ibn Hibbān Al-Bustī, *Al-Siqāt*, juz 6 h. 472.

¹⁸⁹Al-'Asqalānī, *Ta'jīl Al-Manfa'ah*, juz 1 h. 676.

¹⁹⁰Al-'Asqalānī, juz 1 h. 676.

namun ia dinilai oleh Imam Ibn Hajar sebagai penganut mazhab al-Murji'ah. Selama ia merupakan seorang perawi yang terjaga kredibilitasnya *siqahnya* maka *kebid'ahan* yang ia anut dinilai tidaklah mengurangi *kešiqahannya* dalam periwayatan hadis.

Dengan demikian keseluruhan perawi-perawi tertuduh *ahl al-bid'ah*, sebagai berikut:

Tabel Perawi. 3.1

No.	Nama Perawi	Mazhab Akidah yang Dituduhkan
1.	‘Āmir bin Wāsilah	Syiah
2.	‘Ādi bin Tsābit	Syiah
3.	Abdullāh bin Muhammad	Syiah
4.	Şadaqah bin Yasār	Syiah
5.	Thāwus bin Kīsān	Syiah
6.	Yuhannas bin Abi Mūsa	Syiah
7.	Muhammad bin Ishāq	Syiah
8.	Abdullāh bin Lahī’ah	Syiah
9.	Ja’far bin Muhammad	Syiah
10.	Ikrimah Maula Ibn Abbas	Khawarij
11.	Dāwud bin Al-Huşain	Khawarij
12.	Şaur bin Zaid Al-Daili	Khawarij
13.	Şhafwān bin Sulaīm	Qadariyah
14.	Syarīk bin Abdillāh	Qadariyah
15.	Ibrahim bin Abi Yahya	Qadariyah
16.	Abd al-Karīm bin Abī Al-Mukhāriq	Murji’ah
17.	Al-Şalt bin Zubaid	Murji’ah

Bila dilihat pada tabel, dapat diketahui perawi tertuduh *ahl al-bid'ah* terbanyak dari aliran Syi’ah berjumlah 9 perawi, aliran

Khawarij berjumlah 3 perawi, Al-Qadariyah jumlahnya 3 perawi dan Murji'ah berjumlah 2 perawi. Total berjumlah 17 perawi

Diantara para perawi tertuduh *ahl al-bid'ah* terdapat perawi yang selain tertuduh ahl al-bid'ah mereka juga dituduh melakukan propaganda untuk mazhabnya.

Tabel Perawi 3.2

No.	Nama Perawi	Mazhab Akidah yang Dituduhkan	Propaganda
1.	'Āmir bin Wāsilah	Syiah	-
2.	'Ādi bin Tsābit	Syiah	-
3.	Abdullāh bin Muhammad	Syiah	-
4.	Shadaqah bin Yasār	Syiah	-
5.	Thāwus bin Kīsān	Syiah	-
6.	Yuhannas bin Abi Mūsa	Syiah	-
7.	Muhammad bin Ishāq	Syiah	-
8.	Abdullāh bin Lahī'ah	Syiah	-
9.	Ja'far bin Muhammad	Syiah	-
10.	Ikrimah Maula Ibn Abbas	Khawarij	Propagandais
11.	Dāwud bin Al-Huṣain	Khawarij	-
12.	Šaur bin Zaid Al-Daili	Khawarij	-
13.	Shafwān bin Sulaīm	Qadariyah	-
14.	Syarīk bin Abdillāh	Qadariyah	-
15.	Ibrahim bin Abi Yahya	Qadariyah	-
16.	Abd al-Karīm bin Abī Al-Mukhāriq	Murji'ah	Propagandais

17. Al-Ṣalt bin Zubaid Murji'ah -

Dalam table dapat dilihat dari keseluruhan perawi yang tertuduh ahl al-bid'ah, terdapat 2 nama perawi yang termasuk propagandais atau mengajak orang lain untuk mengikut aliran akidahnyanya. Perawi tersebut bernama 'Ikrimah Maulā Ibnu Abbās dan Abdul Karīm bin Abī Al-Mukhariq Abu Ummayyah.

BAB IV
PERIWAYATAN HADIS PERAWI TERTUDUH
AHL AL-BID'AH

A. Kriteria *ādil* dan *dhābiṭ* Perawi Dalam Kitab *Al-Muwatta'*

Imam Mālik merupakan orang yang pertama meletakkan fondasi dalam *ilmu jarh wa al-ta'dil*, ia juga meletakkan syarat-syarat dalam hal '*adālah* dan *dhābiṭ* bagi perawi hadis. Syarat-syarat ini dapat menjadi bekal bagi ulama-ulama selanjutnya untuk menyusun kriteria-kriteria '*adālah* dan *dhābiṭ* bagi perawi hadis yang secara umum disepakati oleh para ulama hadis.

Manhaj '*adālah* dan *dhābiṭ* yang disusun oleh Imam Mālik tidak beliau tuliskan atau catatkan dalam kitabnya secara sistematis. Beliau sendiri tidak menyusun kitab tentang ulumul-hadis. Oleh karena itu perlu mencari dan mendalami informasi-informasi terkait *manhaj* Imam Mālik yang dituliskan murid-muridnya dan para ulama terkait syarat '*adālah* dan *dhābiṭ* yang harus dipenuhi oleh Perawi, sehingga dapat disimpulkan gambaran lengkap dari kriteria-kriteria yang Imam Mālik syaratkan dalam '*adālah* dan *dhābiṭ*,

Dalam berbagai literatur, Imam Mālik memberikan gambaran sikapnya terhadap perawi *ahl al-bid'ah*. Diantaranya.:

Dalam literatur terdapat informasi bahwa Imam Mālik menyatakan:

“Janganlah kamu ambil ilmu dari empat jenis manusia: seseorang yang nampak sekali bodoh, walaupun ia mempunyai banyak riwayat hadis, orang yang berdusta dalam pembicaraan dengan manusia, walaupun ia tidak berdusta dalam hadis Nabi *shallallahu alaihi wasallama*, orang yang *ahl hawā/bid’ah* melakukan propaganda pada *bid’ahnya*, dan ulama yang saleh ahli ibadah namun ia tidak faham pada hadis yang ia riwayatkan.¹

Dalam riwayat lain Imam Mālik menambahkan tidak diambil ilmu dari orang yang *yurmā bira’yin suu’* dituduh mempunyai pendapat yang buruk.² Dalam riwayat lain, Imam Mālik tidak mengambil hadis dari penduduk Irak, ia beralasan, penduduk Irak ketika datang ke Madinah mereka mengambil hadis dari orang yang tidak *siqah*. Aku yakin mereka di sana (Irak) melakukan hal yang sama.³

Dalam literatur yang lain ditemukan Imam Mālik mengatakan: “Adapun seorang perawi yang tidak professional, tidak punya wawasan tidak lah dapat diambil faedahnya, bukanlah hujjah, dan tidaklah diambil riwayat darinya.⁴ Imam Mālik juga mensyaratkan bahwa perawi hadis harus betul-betul orang yang ahli ilmu di bidang hadis. Imam Mālik mengatakan: “Mungkin saja ada seorang ulama yang datang kemari, kemudian meriwayatkan hadis sepanjang hari, namun aku tidak mengambil satupun hadis darinya. Bukan karena

¹Al-Rāzī, *Al-Jarh Wa Al-Ta’dīl*, juz 2 h. 32.

²Al-Qurṭūbī, *Al-Intiqā’ fī Fadho’ili Al-Aimmah Al-Fuqahā’*, 16.

³Al-Qādhī ’Iyādh, *Tartīb Al-Madārik Wa Taqrīb al-Masālik*, 1:189.

⁴Al-Qādhī ’Iyādh, 1:juz 1 h. 137.

kami menuduhnya (mempunyai cacat), akan tetapi ia bukanlah ahli yang menekuni bidang hadis.⁵

Dalam riwayat, Imam Mālik meninggalkan periwayatan Zaid bin Aslam dikarenakan ia lebih sibuk pada *zuhud* daripada sibuk pada hadis.⁶ Imam Mālik tidak mengambil hadis dari penduduk Irak, ia beralasan, penduduk Irak ketika datang ke Madinah mereka mengambil hadis dari orang yang tidak *siqah*. Aku yakin mereka di sana (Irak) melakukan hal yang sama.⁷

Dari untaian berbagai riwayat/informasi di atas dapat difahami, bahwa syarat *'adālah* perawi menurut Imam Mālik adalah:

1. Perawi harus pandai tidak bodoh.
2. Perawi tidak pendusta dalam keseharian.
3. Perawi tidak terkait dengan aliran akidah bid'ah.
4. Perawi harus faham pada riwayat yang ia miliki.
5. Perawi tidak memiliki pendapat yang buruk.
6. Perawi harus ahli hadis.

Kriteria-kriteria ini sangat tidak mudah terwujud, sulit untuk diaplikasikan. Bahkan Imam Bukhari selaku penyusun kitab hadis yang paling sahih pun tidak mensyaratkan kriteria-kriteria yang disusun oleh Imam Mālik. Apalagi bila dibandingkan dengan kriteria-kriteria *'adālah* ulama hadis lainnya yang tidak mengharuskan menjadi ahli

⁵Al-Qurṭubī, *Al-Intiqā' fī Fadho'ili Al-Aimmah Al-Fuqahā'*, 17.

⁶Al-Qādhī 'Iyādh, *Tarīb Al-Madārik Wa Taqrīb al-Masālik*, 1:138.

⁷Al-Qādhī 'Iyādh, 1:189.

hadis, dan juga tidak mengharuskan perawi faham fiqih hadis yang diriwayatkan, dll. Di sini dapat diketahui *tasyaddudnya* Imam Mālik dalam syarat penerimaan perawi.

Dalam hal *dhabṭ*, Imam Mālik cukup ketat dalam masalah ini. Ia tidak mengambil hadis dari perawi yang tidak hafal hadisnya walaupun perawi mempunyai catatan hadisnya. Imam Mālik mengungkapkan alasannya: “Aku khawatir pada malam hari ketika mencatat ia (melakukan kekeliruan) menambahi catatan hadisnya.”⁸

Kriteria perawi kitabah harus hafal hadis yang ia dapatkan dari catatan, ini cukup sulit dan ketat bila dibandingkan dengan syarat ulama hadis pada umumnya, yaitu perawi yang mendapatkan riwayat hadis dengan cara tulisan, tidaklah harus hafal riwayat hadisnya selama catatan atau kitab hadisnya masih terjaga keasliannya tidak berubah sedikitpun.

B. Urgensi Periwiyatan Hadis Yang Diriwayatkan Perawi

Tertuduh *Ahl Al-Bid'ah* Dalam Kitab Al-Muwatta'

Untuk mengetahui tema, isi dan urgensi dari hadis yang diriwayatkan oleh perawi tertuduh *ahl al-bid'ah* dalam kitab *Al-Muwatta'* Imam Mālik bin Anas, perlu melihat rincian hadis-hadisnya. Berikut hadis-hadis yang diriwayatkan oleh perawi-perawi tertuduh dari kalangan *ahl al-bid'ah*:

A. Hadis 'Amir bin Wātsilah Abu Thufail

⁸Al-Rāzī, *Al-Jarh Wa Al-Ta'dīl*, juz 2 h. 27.

Hadis yang diriwayatkan oleh Ṣaḥabat yang mulia ‘Amir bin Wātsilah Abu Thufail dalam kitab *Al-Muwatta’*, berjumlah 1 hadis saja, yaitu hadis sebagai berikut:

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ الْمَكِّيِّ، عَنْ أَبِي الطُّفَيْلِ عَامِرِ بْنِ وَائِلَةَ أَنَّ مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ أَحْبَبَهُ، أَنَّهُمْ خَرَجُوا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ تَبُوكَ. فَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «يَجْمَعُ بَيْنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ، وَالْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ». قَالَ: فَأَخَّرَ الصَّلَاةَ يَوْمًا، ثُمَّ خَرَجَ «فَصَلَّى الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ جَمِيعًا»، ثُمَّ دَخَلَ. ثُمَّ خَرَجَ «فَصَلَّى الْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ جَمِيعًا»، ثُمَّ قَالَ: «إِنَّكُمْ سَتَأْتُونَ عَدَا، إِنْ شَاءَ اللَّهُ عَيْنَ تَبُوكَ، وَإِنَّكُمْ لَنْ تَأْتُوهَا حَتَّى يَضْحَى النَّهَارُ، فَمَنْ جَاءَهَا فَلَا يَمَسَّ مِنْ مَائِهَا شَيْئًا»، حَتَّى آتَى، فَجِئْنَاهَا، وَقَدْ سَبَقْنَا إِلَيْهَا رَجُلَانِ، وَالْعَيْنُ تَبِضُّ بِشَيْءٍ مِنْ مَاءٍ، فَسَأَلَهُمَا رَسُولُ اللَّهِ: «هَلْ مَسِسْتُمَا مِنْ مَائِهَا شَيْئًا؟»، فَقَالَا: نَعَمْ. فَسَبَّهَمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَالَ لَهُمَا مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَقُولَ. ثُمَّ عَرَفُوا بِأَيْدِيهِمْ مِنَ الْعَيْنِ، قَلِيلًا قَلِيلًا. حَتَّى اجْتَمَعَ فِي شَيْءٍ، ثُمَّ غَسَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فِيهِ وَجْهَهُ وَيَدَيْهِ. ثُمَّ أَعَادَهُ فِيهَا، فَجَرَّتِ الْعَيْنُ بِمَاءٍ كَثِيرٍ ". فَاسْتَقَى النَّاسُ. ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

عليه وسلم: «يُوشِكُ يَا مُعَاذُ أَنْ طَأَلَتْ بِكَ حَيَاةٌ، أَنْ تَرَى مَا هَاهُنَا قَدْ مُلِئَ

جَنَانًا⁹

Telah menceritakan kepadaku dari Mālik dari Abu Az Zubair Al-Makki dari Abu Thufail 'Amir bin Watsilah bahwa Mu'adz bin Jabal mengabarkan kepadanya, Bahwasanya para sahabat berangkat bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pada Perang Tabuk. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menjamak shalat zhuhur dengan Aṣar dan Maghrib dengan Isya." Utsman bin 'Affan berkata; "Suatu hari beliau mengakhirkan shalat, kemudian beliau keluar dan menjamak antara shalat Dzuhur dengan shalat Aṣar, lalu beliau pulang dan keluar lagi untuk melaksanakan shalat maghrib dan isya secara jamak. Beliau kemudian bersabda: "Kalian besok akan sampai pada mata air Tabuk, insya Allah. Kalian tidak akan sampai di sana hingga matahari meninggi. Dan barangsiapa yang telah sampai di sana, maka janganlah menyentuh air sedikitpun hingga saya datang." Kami pun tiba di sana, ternyata kami telah didahului oleh dua orang laki-laki. Namun mata air tersebut hanya mengeluarkan sedikit air, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* akhirnya bertanya kepada keduanya: "Apakah kalian telah menyentuh air ini?" mereka berdua menjawab, "Ya." Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mencela keduanya dan berkata kepada mereka dengan penuh kemarahan. Mereka mengambil sedikit demi sedikit hingga terkumpul. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* lalu membasuh wajah dan kedua tangannya dengan air itu. Kemudian beliau mengembalikan air itu ke dalam mata air, hingga mengalirkan air yang melimpah, lalu orang-orang minum darinya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "Wahai Muadz, jika umurmu panjang niscaya kamu akan melihat di sana sini akan muncul pepohonan (menjadi kebun)."

⁹Mālik Ibn Anas Al-Madani, *Al-Muwatta' Riwayat Yahya Bin yahya Al-Laitsi*, vol. 1 (Beirut - Lebanon: Dar Ihya' Al-Turāts Al-'Arabi, 1985), juz 1 h. 143.

Hadis ini termasuk kategori Hadis *marfu'*. Tema hadis ini membicarakan tentang fikih menggabungkan (*jama'*) shalat Dzuhur dengan Ashar, Maghrib dengan Isya' ketika safar.

B. Hadis yang diriwayatkan 'Ādi bin Tsābit

Hadis yang diriwayatkan oleh 'Ādi bin Tsābit dalam kitab *Al-Muwatta'* berjumlah 2 hadis. Berikut detail 2 hadis tersebut:

1. Hadis yang pertama diriwayatkan 'Ādi bin Tsābit sebagai berikut:

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتِ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ
الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ أَنَّهُ قَالَ: «صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعِشَاءَ،
فَقَرَأَ فِيهَا بِالَّتَيْنِ وَالزَّيْتُونَ»¹⁰

Dan telah berbicara kepadaku Mālik dari Yahya bin Sa'id dari 'Adī bin Tsābit Al-Anshorī dari Al-Barrā' bin 'Āzib ia berkata: "Aku telah melaksanakan sholat Isya' Bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallama*, Beliau membaca di sholat itu, Surat Al-Tīn wa Al-Zaitūn

Hadis ini termasuk kategori hadis Marfu'. Tema yang dibahas adalah tentang bacaan surat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallama* pada sholat Isya' yaitu surat Al-Tīn.

2. Hadis diriwayatkan oleh 'Ādi bin Tsābit selanjutnya adalah:

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتِ الْأَنْصَارِيِّ، أَنَّ
عَبْدَ اللَّهِ بْنَ يَزِيدَ الْخَطْمِيِّ أَخْبَرَهُ: أَنَّ أَبَا أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيَّ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ «صَلَّى مَعَ

¹⁰Al-Madani, 1:juz 1 h. 79.

رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَجَّةِ الْوُدَاعِ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ بِالْمُزْدَلِفَةِ
جَمِيعًا¹¹»

Dan telah berbicara kepadaku Mālik dari Yahya bin Sa'id dari 'Adī bin Tsābit Al-Anshorī bahwa Abdullah bin Yazīd Al-Khaṭmi mengabarkannya Abu Ayyub Al-Anshāri mengabarkannya bahwasanya pada waktu haji wada' di Muzdalifah, ia shalat Maghrib dan Isya' bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallama* secara jama'.

Hadis ini termasuk kategori hadis marfū'. Tema yang dibahas adalah tentang pelaksanaan Jama' sholat Maghrib dan Isyā' di Muzdalifah pada waktu ibadah Haji.

C. Riwayat Abdullah bin Muhammad bin Ali

Hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Muhammad bin Ali dalam kitab *Al-Muwatta'* berjumlah 2 riwayat hadis, yaitu:

1. Hadis Abdullah bin Muhammad, sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا أَبُو مُصْعَبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ عَمْرِو بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيِّ، أَنَّهُ سَأَلَ ابْنَ الْمُسَيَّبِ عَنْ بَدَنَةِ جَعَلَتْهَا امْرَأَةً عَلَيْهَا، فَقَالَ سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ: الْبَدَنُ مِنَ الْإِبِلِ وَحِجْلُ الْبَدَنِ الْبَيْتُ الْعَتِيقُ إِلَّا أَنْ تَكُونَ سَمْتًا مَكَانًا مِنَ الْأَرْضِ فَلَتَنَحْرَهَا حَيْثُ سَمْتٌ، فَإِنْ لَمْ تَجِدْ بَدَنَةً فَبَقْرَةٌ، فَإِنْ لَمْ تَجِدْ بَقْرَةً فَعَشْرٌ مِنَ الْعَنَمِ قَالَ: ثُمَّ جِئْتُ سَالِمَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ فَسَأَلْتَهُ، فَقَالَ مِثْلَ مَا قَالَ سَعِيدٌ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ: فَإِنْ لَمْ تَجِدْ بَقْرَةً فَسَبْعٌ مِنَ الْعَنَمِ، قَالَ: ثُمَّ جِئْتُ حَارِجَةَ بْنَ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ

¹¹Al-Madani, 1:juz 1 h. 401.

، فَقَالَ مِثْلَ مَا قَالَ سَلَمٌ. ثُمَّ جِئْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مُحَمَّدٍ بْنِ عَلِيٍّ، فَقَالَ مِثْلَ مَا
قَالَ سَلَمٌ

Telah mengabarkan kami Abu Mush'ab berkata: Mālik berbicara dari 'Amru bin Abdillāh Al-Anshori, ia bertanya kepada Ibn Al-Musayyib tentang jenis hewan yang memenuhi syarat disembelih untuk membayar denda/dam seorang wanita, Said bin Al-Musayyib berkata: "Kurban dari jenis unta, tempat menyembelih di Bait Al-'Atīq kecuali ia menghendaki menyembelih di tempat tertentu, silahkan ia menyembelih ditempat itu. Apabila tidak ada unta, maka boleh sapi sebagai gantinya, apabila tidak ada sapi, maka 10 kambing sebagai gantinya. Kemudian aku mendatangi Salim bertanya hal yang sama, Salim memberikan jawaban yang sama kecuali 7 kambing sebagai ganti seekor sapi. Kemudian aku datang ke Kharajah bin Zaid bin Tsabit menanyakan hal yang sama, ia memberikan jawaban yang sama dengan Salim. Kemudian aku datang ke Abdullah bin Muhammad bin Ali, ia juga memberikan jawaban yang sama sebagaimana jawaban Salim

Hadis ini termasuk kategori hadis maqthu'. Tema hadis ini adalah Pendapat para ulama *tābi'in* tentang ketentuan jenis hewan yang disembelih untuk dam berupa jenis unta atau sapi atau kambing.

2. Hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Muhammad, selanjutnya adalah:

حَدَّثَنِي يَحْيَى، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ ابْنِ شَهَابٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ وَالْحَسَنِ ابْنَيْ مُحَمَّدِ بْنِ
عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، عَنْ أَبِيهِمَا، عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ

رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " نَهَى عَنْ مُتْعَةِ النِّسَاءِ يَوْمَ خَيْبَرَ، وَعَنْ أَكْلِ
لُحْمِ الْخُمُرِ الْإِنْسِيَّةِ¹²

Telah bercerita kepadaku Yahya dari Mālik dari Ibn Syihāb Al-Zuhrī dari Abdullah dan Al-Hasan keduanya anak dari Muhammad bin Ali Bin Abi Thālib dari ayahnya dari Ali bin Abi Thālib bahwasanya Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallama* melarang menikahi wanita secara *mut’ah* pada perang Khaibar dan melarang mengkonsumsi keledai jinak/peliharaan.

Hadis ini termasuk kategori hadis marfu’. Tema hadis ini tentang larangan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallama* nikah *mut’ah* dan larangan makan keledai jinak.

D. Hadis Ṣadaqah bin Yasār:

Hadis yang diriwayatkan oleh Ṣadaqah bin Yasār dalam kitab *Al-Muwatta’a* berjumlah 4 hadis, detailnya sebagai berikut:

1. Hadis yang diriwayatkan Ṣadaqah bin Yasār, berikut ini riwayat hadisnya:

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ، عَنْ صَدَقَةَ بْنِ يَسَارٍ عَنِ الْمُغْبِرَةِ بْنِ حَكِيمٍ أَنَّهُ رَأَى عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ يَرْجِعُ فِي سَجْدَتَيْنِ فِي الصَّلَاةِ، عَلَى صُدُورِ قَدَمَيْهِ، فَلَمَّا انْصَرَفَ ذَكَرَ لَهُ ذَلِكَ. فَقَالَ: «إِنَّهَا لَيْسَتْ سُنَّةَ الصَّلَاةِ. وَإِنَّمَا أَفْعَلُ هَذَا مِنْ أَجْلِ أَبِي أَشْتَكِي¹³»

Telah menceritakan kepadaku dari Mālik dari Shadaqah bin Yasar dari Al-Mughirah bin Hakim dia melihat Abdullah bin Umar bertopang pada kedua telapak kakinya setiap kali mengangkat kepalanya dari

¹²Al-Madani, 1:juz 2 h. 542.

¹³Al-Madani, 1:juz 1 h. 89.

sujud. Tatkala selesai, ada orang yang menanyakan hal itu. Dia menjawab; "Sesungguhnya itu bukan sunnah dalam shalat. Saya melakukannya karena kakiku sakit."

Hadis ini termasuk kategori hadis *mauquf*, dikarenakan isnād hadis berhenti di generasi Şahabat dalam hal ini Abdullah bin Umar ra. Riwayat hadis ini bertema tentang pendapat Ibnu 'Umar ra. tentang cara posisi kaki ketika melaksanakan *tasyahud awal* yang secara syari'at tidak diperbolehkan yaitu duduk *tasyahud* dengan telapak kaki menempel ke tanah kecuali untuk darurat.

2. Hadis riwayat dari Şadaqah bin Yasar sebagai berikut riwayatnya:

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ، عَنْ صَدَقَةَ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّهُ قَالَ: وَاللَّهِ.
«لَأَنْ أَعْتَمَرَ قَبْلَ الْحَجِّ وَأُهْدِي، أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَعْتَمَرَ بَعْدَ الْحَجِّ فِي ذِي
الْحِجَّةِ»¹⁴

Dan telah menceritakan kepadaku dari Mālik dari Shadaqah bin Yasar dari Abdullah bin 'Umar ia berkata, "Demi Allah, berumrah sebelum haji lalu menyembelih sembelihan lebih aku sukai daripada aku melakukan umrah setelah berhaji pada bulan Dzul Hijjah."

Hadis ini masuk kategori hadis *mauquf*, dikarenakan isnād hadis ini berhenti pada generasi Şahabat, dalam hal ini Abdullah bin Umar ra. Tema hadis ini berbicara tentang pendapat Şahabat Ibnu Umar ra.. lebih mengutamakan haji *tamattu'* dari pada *ifrad*.

¹⁴Al-Madani, 1:juz 1 h. 344.

3. Hadis yang diriwayatkan oleh perawi Ṣadaqah bin Yasār detail hadisnya sebagai berikut:

حَدَّثَنِي يَحْيَى، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ صَدَقَةَ بْنِ يَسَارٍ الْمَكِّيِّ، أَنَّ رَجُلًا مِنْ أَهْلِ الْيَمَنِ جَاءَ إِلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ وَقَدْ ضَمَرَ رَأْسَهُ، فَقَالَ: يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ إِنِّي قَدِمْتُ بِعُمْرَةٍ مُفْرَدَةٍ. فَقَالَ لَهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ: لَوْ كُنْتُ مَعَكَ، أَوْ سَأَلْتَنِي، «لَأَمْرَتَكَ أَنْ تَقْرَنَ» فَقَالَ الْيَمَانِيُّ: فَذَكَرَ ذَلِكَ. فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ، «خُذْ مَا تَطَايَرُ مِنْ رَأْسِكَ، وَأَهْدِ». فَقَالَتِ امْرَأَةٌ مِنْ أَهْلِ الْعِرَاقِ: مَا هَدَيْتُهُ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ؟ فَقَالَ: «هَدَيْتُهُ». فَقَالَتْ لَهُ: مَا هَدَيْتُهُ؟ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ: «لَوْ لَمْ أَجِدْ إِلَّا أَنْ أَدْبَحَ شَاةً، لَكَانَ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَصُومَ»¹⁵

Telah menceritakan kepadaku Yahya dari Mālik dari Shadaqah bin Yasar Al-Maki berkata, "Seorang laki-laki Yaman menemui Abdulah bin Umar, sementara telah mengepang rambutnya, laki-laki itu berkata, "Wahai Abu Abdurrahman, saya datang untuk melaksanakan umrah saja." Abdullah bin Umar ra. berkata, "Andai saja saya bersamamu, atau kamu bertanya kepadaku, niscaya saya akan suruh kamu melakukan niat haji dan umrah sekaligus." Laki-laki Yaman itu berkata, "Namun itu telah terjadi." Abdullah bin Umar berkata, "Potonglah rambutmu dan sembelihlah sembelihan." Kemudian ada seorang wanita Iraq bertanya, "Wahai Abu Abdurrahman, binatang apa yang disembelih?" Abdullah bin Umar menjawab, "Sembelihannya" wanita itu bertanya lagi, "Sembelihannya jenis binatang apa?" Abdullah bin Umar ra. menjawab, "Andai saya tidak dapat selain kambing, itu lebih saya sukai daripada saya berpuasa."

Hadis ini termasuk kategori hadis *mauquf*, dikarenakan isnād hadis ini berhenti pada generasi Ṣaḥābat, dalam hal ini Abdullah bin Umar ra. Hadis ini bertema tentang pendapat Ibnu Umar ra. tentang

¹⁵Al-Madani, 1:juz 1 h. 386.

keutamaan haji jenis Qirān dan jenis hewan untuk *dam* haji yaitu kambing lebih diutamakan daripada denda berpuasa.

4. Hadis Ṣadaqah bin Yasār selanjutnya sebagaimana riwayat berikut ini:

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ، عَنْ صَدَقَةَ بْنِ يَسَارٍ، أَنَّهُ قَالَ: سَأَلْتُ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ
عَنْ لُبْسِ الْخَاتَمِ، فَقَالَ: «الْبَسْنَهُ وَأَخْبِرِ النَّاسَ أَيُّ أَفْتِنَتِكَ بِذَلِكَ»¹⁶

Telah menceritakan kepadaku Yahya dari Mālik dari Shadaqah bin Yasar Al-Maki berkata: aku bertanya kepada Sa'id bin Al-Musayyib tentang (hukum) memakai cincin. Maka ia menjawab: “Pakailah dan beritahukan masyarakat aku memberikanmu fatwa itu”

Hadis ini termasuk hadis maqthu, dikarenakan isnād hadis ini berhenti dan terputus pada generasi Tābi¹⁷ dalam hal ini adalah Sa'īd bin Al-Musayyib. Tema hadis ini tentang keutamaan memakai cincin.

E. Hadis Ṭāwūs bin Kīsān

Hadis yang diriwayatkan oleh Ṭāwūs bin Kīsān dalam kitab *Al-Muwatta'* seluruhnya berjumlah 4 hadis. Berikut ini rincian hadisnya:

1. Hadis pertama dari Ṭāwūs bin Kīsān sebagai berikut:

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ الْمَكِّيِّ، عَنْ طَاوُسِ بْنِ يَمَانٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ
عَبَّاسٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُعَلِّمُهُمْ هَذَا الدُّعَاءَ. كَمَا
يُعَلِّمُهُمُ السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ، يَقُولُ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ،

¹⁶Al-Madani, 1:juz 2 h. 936.

وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ¹⁷»

Telah menceritakan kepadaku dari Mālik dari Abu Az Zubair Al Maki dari Thawus Al-Yamāni dari Abdullah bin 'Abbas ra., bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mengajarkan mereka doa ini sebagaimana mengajarkan surat Al-Qur'an, beliau membaca: (Ya Allah, sesungguhnya aku berlingung dengan-Mu dari siksa Jahannam, aku berlingung dengan-Mu dari siksa kubur, aku berlingung dengan-Mu dari fitnah Dajjal dan aku berlingung dengan-Mu dari fitnah kehidupan dan kematian)."

Hadis *marfu'* karena isnādnya bersambung ke Rasulullāh *shallallāhu 'alaihi wasallama*. Tema hadis ini tentang ajaran doa Rasulullah *shallallāhu 'alaihi wasallama* agar terhindar dari fitnah.

2. Hadis yang diriwayatkan oleh perawi Ṭāwūs bin Kīsān selanjutnya adalah:

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ الْمَكِّيِّ، عَنْ طَاوُسِ الْيَمَانِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ مِنْ جَوْفِ اللَّيْلِ، يَقُولُ: «اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ. أَنْتَ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ. وَلَكَ الْحَمْدُ. أَنْتَ قَيَّامُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، وَلَكَ الْحَمْدُ. أَنْتَ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ، أَنْتَ الْحَقُّ، وَقَوْلُكَ الْحَقُّ، وَوَعْدُكَ الْحَقُّ، وَلِقَاؤُكَ حَقٌّ، وَالْجَنَّةُ حَقٌّ، وَالنَّارُ حَقٌّ، وَالسَّاعَةُ حَقٌّ، اللَّهُمَّ لَكَ أَسَلَمْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ، وَإِلَيْكَ

¹⁷Al-Madani, 1:juz 1 h. 215.

أَتَّبْتُ، وَبِكَ حَاصَمْتُ، وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ. فَاعْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَأَخَّرْتُ.
«وَأَسْرَرْتُ وَأَعْلَنْتُ. أَنْتَ إِلَهِي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ»¹⁸

Telah menceritakan kepadaku dari Mālik dari Abu Az Zubair Al Maki dari Thawus Al-Yamani dari Abdullah bin 'Abbas, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallama* Ketika melakukan sholat di penghujung malam, Beliau berdoa: “Ya Allah, untukMu segala puji; Engkau cahaya langit dan bumi; untukMu segala puji, Engkau pendiri langit dan bumi; dan untukMu segala puji, Engkau Tuhan langit dan bumi dan segala isinya. Engkau Maha Benar! JanjiMu benar, firmanMu benar, hari perjumpaan denganMu benar, surga benar, neraka benar dan hari kiamat adalah benar. Ya Allah, kepadaMulah aku berserah diri, denganMu aku beriman, kepadaMu aku bertawakkal, dan kepadaMu aku kembali; karena membela agamaMu aku bermusuhan, dan kepadaMu aku bertahkim (memohon keadilan). Karena itu, ampunilah segala dosa-dosaku, yang lama dan yang baru, yang rahasia dan yang nyata; Engkaulah tuhanku, tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Engkau).”

Hadis ini masuk kategori hadis marfu’, karena isnādnya bersambung ke Rasulullah *shallallāhu ‘alaihi wasallama*. Tema hadis ini tentang doa yang dipanjatkan setelah sholat tahajjud dari Rasulullah *shallallāhu ‘alaihi wasallama*.

3. Hadis diriwayatkan oleh Tāwūs bin Kīsān berikutnya adalah:

حَدَّثَنِي يَحْيَى، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ قَيْسٍ الْمَكِّيِّ، عَنْ طَاوُسِ الْيَمَانِيِّ، أَنَّ
مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ الْأَنْصَارِيَّ " أَخَذَ مِنْ ثَلَاثِينَ بَقْرَةً، تَبِعَهَا، وَمِنْ أَرْبَعِينَ بَقْرَةً،
مُسِنَّةً. وَأَبِي بَمَا دُونَ ذَلِكَ، فَأَبَى أَنْ يَأْخُذَ مِنْهُ شَيْئًا. وَقَالَ: لَمْ أَسْمَعْ مِنْ رَسُولِ

¹⁸Al-Madani, 1:juz 1 h. 215.

اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيهِ شَيْئًا، حَتَّى أَلْقَاهُ فَأَسْأَلُهُ "، فَتَوَجَّهَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ أَنْ يَفْدَمَ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ¹⁹

Telah menceritakan kepadaku Yahya dari Mālik dari Humaid bin Qais Al-Maki dari Tāwūs bin Kīsān Al-Yamani bahwa Mu'adz bin Jabal Al-Anshari ra. mengambil satu anak sapi usia lebih satu tahun dari setiap tiga puluh ekor sapi, dan satu anak sapi yang berumur tiga tahun dari setiap empat puluh ekor sapi. Maka ketika ada yang menyerahkan zakat dengan umur yang kurang dari ketentuan itu, Mu'adz pun menolaknya. Mu'adz lalu berkata, "Aku tidak pernah mendengar dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* adanya suatu kewajiban padanya. Maka (aku tidak akan mengambilnya) hingga aku menemui beliau dan bertanya tentangnya." Namun Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* meninggal, sebelum Mu'adz bin Jabal ra. tiba.

Hadis ini masuk kategori hadis *marfu'*, karena *isnādnya* bersambung ke Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallama*. Hadis ini bertemakan tentang ketentuan zakat binatang ternak sapi. Bahwa setiap 30 ekor sapi diambil zakat berupa satu ekor anak sapi berusia lebih dari satu tahun. Setiap 40 ekor sapi zakatnya berupa satu ekor anak sapi berusia 3 tahun.

4. Hadis diriwayatkan oleh Tāwūs bin Kīsān selanjutnya adalah sebagai berikut:

وَحَدَّثَنِي يَحْيَى، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ زِيَادِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مُسْلِمٍ، عَنْ طَاوُسٍ الْيَمَانِيِّ، أَنَّهُ قَالَ: "أَدْرَكْتُ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُونَ: كُلُّ شَيْءٍ بِقَدْرِ" قَالَ طَاوُسٌ: وَسَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمَرَ يَقُولُ: قَالَ

¹⁹Al-Madani, 1:juz 1 h. 259.

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كُلُّ شَيْءٍ بِقَدَرٍ حَتَّى الْعَجْزِ وَالْكَئِيسِ، أَوْ الْكَئِيسِ وَالْعَجْزِ»²⁰

Telah menceritakan kepadaku Yahya dari Mālik dari Ziyad bin Sa'ad dari 'Amr bin Muslim dari Ṭāwūs bin Kīsān Al-Yamani berkata; "Aku mendapati beberapa ṣaḥābat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* berkata; "Segala sesuatu terjadi dengan takdir." Ṭāwūs bin Kīsān berkata; "Dan aku juga mendengar Abdullah bin Umar ra. berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "Segala sesuatu terjadi dengan takdir hingga kelemahan dan kecerdasan, atau kecerdasan dan kelemahan."

Hadis ini termasuk kategori hadis *marfu'*, karena *isnādnya* bersambung ke Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallama*. Tema hadis ini tentang segala sesuatu telah ditakdirkan oleh Allah SWT. Masuk dalam ranah akidah.

F. Hadis Yuhannas bin Abi Musa

Hadisnya Yuhannas bin Abī Musa dalam kitab *Al-Muwatta'* hanya 1 hadis saja, berikut ini hadisnya:

حَدَّثَنِي يَحْيَى، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ قَطَنِ بْنِ وَهَبِ بْنِ عُمَيْرِ بْنِ الْأَجْدَعِ، أَنَّ يُحْنَسَ، مَوْلَى الرَّبِيعِ بْنِ الْعَوَّامِ أَخْبَرَهُ، أَنَّهُ كَانَ جَالِسًا عِنْدَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ فِي الْفِتْنَةِ، فَأَتَتْهُ مَوْلَاةٌ لَهُ تُسَلِّمُ عَلَيْهِ، فَقَالَتْ: إِنِّي أَرَدْتُ الْخُرُوجَ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ اشْتَدَّ عَلَيْنَا الزَّمَانُ، فَقَالَ لَهَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ: اقْعُدِي لِكَيْ فَايِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ

²⁰Al-Madani, 1:juz 2 h. 899.

صلى الله عليه وسلم يَقُولُ: «لَا يَصْبِرُ عَلَى لَأْوَائِهَا وَشِدَّتِهَا أَحَدٌ، إِلَّا كُنْتُ لَهُ شَفِيعًا أَوْ شَهِيدًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ»²¹

Telah menceritakan kepadaku Yahya dari Mālik dari Qathan bin Wahb bin 'Umair bin Al Ajda' bahwa Yuhannas mantan budak Zubair bin Awwam mengabarkan kepadanya, bahwa dia pernah duduk di samping Abdullah bin Umar ketika terjadi fitnah, kemudian budak wanitanya datang dan mengucapkan salam kepadanya. Setelah itu budak tersebut berkata, "Aku ingin keluar wahai Abu Abdurrahman, waktu kini sudah semakin berat dan sulit bagi kami." Abdullah bin Umar berkata kepadanya; "Duduklah bodoh, aku telah mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "Tidaklah seseorang bersabar atas besar dan kerasnya (kehidupan di Madinah), kecuali saya akan memberinya *syafa'at* atau saksi pada Hari Kiamat". "

Hadis ini termasuk kategori hadis *marfu'*. Tema hadis ini tentang keutamaan bersabar ketika menghadapi zaman fitnah dan jaminan mendapatkan *syafa'at* dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallama*.

G. Hadis Muhammad bin Ishāq bin Yasar

Hadis yang diriwayatkan oleh perawi Muhammad bin Ishāq bin Yasār dalam kitab *Al-Muwatta'* hanya ada 1 hadis saja yaitu:

أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ الْبَرْقَانِيُّ، قَالَ سَمِعْتُ أَبَا الْقَاسِمِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ الْأَبْنَدَوِيَّ، يَقُولُ أَخْبَرَنَا مَعْرُوفُ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ دَقِيقٍ، حَدَّثَنَا خَلَادُ بْنُ أَسْلَمٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ، عَنْ مَالِكِ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، نَحْوَ حَدِيثِ قَبْلَهُ، قَالَ قَطَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «قَطَعَ فِي مِحْنٍ قِيمَتُهُ ثَلَاثَةُ دَرَاهِمٍ.

²¹Al-Madani, 1:juz 2 h. 885.

كذا قال وأحسبه عن يحيى بن سعيد وعن محمد بن إسحاق، عن نافع، والله أعلم^{٢٢}

Abu Bakar Al-Barqānī berkata aku mendengar Abu Al-Qāsim Abdullah bin Ibrahim Al-Abandunī berkata Ma'rūf bin Muhammad mengabarkan kami Al-Hasan bin Daqīq menceritakan kepada kami Khallad bin Aslam menceritakan kepada kami Abdullah bin Idris dari Yahya bin Said dari Muhammad bin Ishāq dari Mālik dari Nāfi' dari Ibnu Umar ra. seperti hadis sebelumnya, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallama* menetapkan hukuman potong tangan pencurian perisai seharga 3 dirham.

Demikian ia berkata dan saya sangka (riwayat dari Yahya bin Said dan dari Muhammad bin Ishāq dari Nāfi'. *Wallahu a'lam*.

Hadis ini masuk kategori hadis *mauquf*, dikarenakan *isnād* hadis ini berhenti di generasi Ṣahabat yaitu Abdullah bin Umar ra. Hadis ini bertema tentang batas takaran harta yang dicuri senilai 3 (tiga) dirham untuk terkena *hadd*/hukuman potong tangan pencurian.

H. Hadis Abdullah bin Lahī'ah

Hadis yang diriwayatkan Abdullah bin Lahī'ah dalam kitab Al-Muwatta'} hanya terdapat satu hadis yaitu:

أخبرني محمد بن عبد الملك بن محمد بن عبد الله، أبو بكر القرشي، أخبرنا أبو الحسن علي بن عمر بن أحمد الحافظ، حدثني محمد بن عمر بن محمد، حدثنا محمد بن أحمد بن الهيثم، حدثني وفاء بن سهيل، حدثنا يحيى بن بكير حدثني مالك، عن الزهري، عن أنس، قال كنا نصلي العصر ثم يذهب الذهاب إلى قباء فيأتيهم والشمس مرتفعة.

²²Al-Madani, 1:juz 1 h. 168.

قال يحيى بن بكير حدثني ابن لهيعة، عن مالك، ثم سمعته منه

Telah mengabarkanmu Muhammad bin Abd al-Mālik bin Muhammad bin Abdullah Abu Bakar al-Qurasyi, telah mengabarkan kami Abu Al-Hasan Ali bin Umar bin Ahmad Al-Hafidz, telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Umar bin Muhammad, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ahmad bin Al-Haitsam menceritakan kepadaku Wafā' bin Suhail menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair menceritakan kepadaku Mālik dari Al-Zuhri dari Anas berkata: Kamu dulu sholat Ashar kemudian seseorang pergi ke Quba kemudian ia mendatangi mereka ketika matahari telah tinggi.

Yahya bin Bakir berkata: "Ibnu Lahī'ah yang meriwayatkan kepadaku dari Mālik. Kemudian aku mendengarnya (Mālik) meriwayatkan darinya (Ibn Lahī'ah)"

Hadis ini termasuk hadis *mauquf*. Karena isnād hadis berhenti pada generasi Ṣaḥābat yaitu Anas bin Mālik ra. Tema hadis ini membahas tentang keutamaan untuk pergi ke masjid Qubā' pada waktu Ashar dan kembali keesokan harinya sebelum waktu Dzuhur.

I. Hadis Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Al-Husain

Hadis yang diriwayatkan Ja'far bin Muhammad bin 'Ali dalam kitab *Al-Muwatta'* total berjumlah 13 hadis. Detailnya sebagai berikut:

1. Hadis yang pertama diriwayatkan oleh Ja'far bin Muhammad sebagai berikut:

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «حَطَبَ حُطْبَتَيْنِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، وَجَلَسَ بَيْنَهُمَا»²³

²³Al-Madani, 1:juz 1 h. 112.

Telah menceritakan kepadaku dari Mālik dari Ja'far bin Muhammad dari Bapaknya, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pada hari jum'at berkhotbah dengan dua khutbah, dan beliau duduk di antara keduanya."

Hadis Marfu' *Mursal*, terputus satu perawi (generasi *Ṣaḥābah*). Antara ayahnya Ja'far yang bernama Muhammad *tidaklah bertemu dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallama*. Ia juga tidak termasuk generasi *Ṣaḥābah*. Ada satu perawi dari kalangan *Ṣaḥābah* yang tidak disebutkan di sanad ini. Tema hadis ini adalah Syariat dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallama* yaitu duduk diantara dua khutbah Jum'at.

2. Hadis diriwayatkan oleh Ja'far bin Muhammad bin Husain selanjutnya sebagai berikut:

حَدَّثَنِي يَحْيَى، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «عُتِّلَ فِي فَمِيصٍ»²⁴

Telah menceritakan kepadaku Yahya dari Mālik dari Ja'far bin Muhammad dari Bapaknya, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dimandikan dengan memakai sepotong pakaian."

Hadis *Marfu' Mursal*. Dikarenakan antara Muhammad bin Ali dengan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallama* tidak bertemu, terputus satu perawi. Hadis ini bertema tentang proses pemandian

²⁴Al-Madani, 1:juz 1 h. 222.

jenazah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallama* dilakukan dalam kondisi berpakaian/menutup aurat.

3. Hadis yang diriwayatkan oleh perawi Ja'far bin Muhammad, hadisnya adalah sebagai berikut:

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ
ذَكَرَ الْمَجُوسَ فَقَالَ: «مَا أَذْرِي كَيْفَ أَصْنَعُ فِي أَمْرِهِمْ؟» فَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ
عَوْفٍ: أَشْهَدُ لَسَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ «سُنُّوا بِهِمْ سُنَّةَ
أَهْلِ الْكِتَابِ»²⁵

Telah menceritakan kepadaku dari Mālik dari Ja'far bin Muhammad bin Ali dari Bapaknya, bahwasanya Umar bin Al-Khatthab menyebut tentang orang Majusi. Ia berkata, "Aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan terhadap mereka." Lantas Abdurrahman bin Auf berkata, "Aku bersaksi bahwa aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Hukumilah mereka sebagaimana Ahli Kitab."

Hadis ini termasuk kategori *marfu'*. Hadis ini berbicara tentang pemberlakuan hukum bagi orang beragama Majusi disamakan dengan hukum untuk kitab ahli kitab.

4. Hadis yang diriwayatkan oleh Ja'far bin Muhammad, hadisnya sebagai berikut:

²⁵Al-Madani, 1:juz 1 h. 278.

حَدَّثَنِي يَحْيَى، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ الْمِقْدَادَ بْنَ الْأَسْوَدِ
 دَخَلَ عَلَى عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ بِالسُّفْيَا وَهُوَ يَنْجَعُ بَكَرَاتٍ لَهُ دَقِيمًا وَحَبْطًا،
 فَقَالَ هَذَا عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ يَنْهَى عَنْ أَنْ يُفْرَنَ بَيْنَ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ، فَخَرَجَ عَلَيَّ
 بْنُ أَبِي طَالِبٍ وَعَلَى يَدَيْهِ أَثَرُ الدَّقِيقِ وَالْحَبْطِ - فَمَا أَنْسَى أَثَرَ الدَّقِيقِ وَالْحَبْطِ
 عَلَى ذِرَاعَيْهِ - حَتَّى دَخَلَ عَلَى عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ فَقَالَ: أَنْتَ تَنْهَى عَنْ أَنْ
 يُفْرَنَ بَيْنَ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ؟ فَقَالَ عُثْمَانُ: ذَلِكَ رَأْيِي. فَخَرَجَ عَلَيَّ مُغَضَّبًا وَهُوَ
 يَقُولُ: «لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ بِحَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ مَعًا»²⁶

Telah menceritakan kepadaku Yahya dari Mālik dari Ja'far bin Muhammad dari Bapaknya, bahwa Al-Miqdad bin Al-Aswad menemui Ali bin Abi Thalib di al-Suqya. Saat itu Ali sedang memberi minum unta miliknya, juga tepung dan makanan hewan. Miqdad lalu berkata; " Utsman bin 'Affan telah melarang haji dan umrah secara qiran." Ali bin Abu Thalib kemudian keluar, sementara pada kedua tangannya masih ada bekas tepung dan makanan hewan. Dan aku tidak melupakan bekas tepung dan makanan pada kedua tangannya, sehingga dia menemui 'Utsman bin 'Affan. Ali bertanya; "Apakah kamu yang telah melarang haji dan umrah secara qiran?" 'Utsman menjawab, "Itu adalah pendapatku." Maka Ali keluar dengan emosi dan membaca; "Aku penuhi panggilan-Mu ya Allah, aku penuhi panggilan-Mu dengan (menunaikan) haji dan umrah bersamaan(haji qiran)."

Hadis ini termasuk hadis *mauquf*. Dikarenakan *isnād* hadis berhenti pada Uṣman bin Affan ra. dan Ali bin Abi Thālib ra. Tema

²⁶Al-Madani, 1:juz 1 h. 336.

hadis ini tentang konsistensi Ṣaḥabat Ali bin Abi Thali ra. dalam kebolehan syariat haji jenis *qirān*.

5. Hadis kelima diriwayatkan oleh Ja'far bin Muhammad bin Husain, sebagai berikut:

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ كَانَ
«يَلْبِي فِي الْحَجِّ. حَتَّى إِذَا زَاعَتِ الشَّمْسُ مِنْ يَوْمِ عَرَفَةَ قَطَعَ التَّلْبِيَةَ»²⁷

Telah menceritakan kepadaku dari Mālik dari Ja'far bin Muhammad dari Bapaknya bahwa Ali bin Abu Thalib membaca talbiyah dalam hajinya hingga matahari condong pada hari Arafah, lalu dia menghentikannya.

Hadis ini termasuk kategori hadis *mauquf*, dikarenakan *isnād* hadis terhenti bersumber dari Ṣaḥabat Ali bin Abi Thālib ra. Tema hadis ini tentang waktu bacaan talbiyah dimulai dari waktu niat haji di miqat hingga waktu dzuhur hari Arafah.

6. Hadis yang diriwayatkan oleh Ja'far bin Muhammad selanjutnya adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنِي يَحْيَى، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ
عَبْدِ اللَّهِ أَنَّهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: حِينَ خَرَجَ مِنَ
الْمَسْجِدِ وَهُوَ يُرِيدُ الصَّفَا، وَهُوَ يَقُولُ: «تَبَدُّأُ بِمَا بَدَأَ اللَّهُ بِهِ» فَبَدَأَ بِالصَّفَا²⁸

Telah menceritakan kepadaku dari Mālik dari Ja'far bin Muhammad dari Bapaknya dari Jabir bin Abdullah ia berkata, aku mendengar Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wasallama* berkata Ketika keluar dari

²⁷Al-Madani, 1:juz 1 h. 364.

²⁸Al-Madani, 1:juz 1 h. 372.

Masjid Haram menuju bukit Shofa. Beliau berkata: Aku memulai dengan hal yang dimulai Allah SWT, maka beliau memulai (Sa'i) dari bukit Shofa.

Hadis Marfu'. Tema dalam hadis ini berbicara tentang tata cara memulai manasik Sa'i dalam ibadah haji.

7. Hadis dari riwayat perawi Ja'far bin Muhammad berikutnya adalah:

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ عَلِيٍّ عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا وَقَفَ عَلَى الصَّفَا يُكَبِّرُ ثَلَاثًا، وَيَقُولُ: «لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ. لَا شَرِيكَ لَهُ. لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. يَصْنَعُ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ. وَيَدْعُو». وَيَصْنَعُ عَلَى الْمَرْوَةِ مِثْلَ ذَلِكَ²⁹

Telah menceritakan kepadaku Yahya dari Mālik dari Ja'far bin Muhammad bin Ali dari Bapakny dari Jabir bin Abdullah berkata, "Jika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* berdiri di atas bukit Shafa, beliau bertakbir tiga kali dan mengucapkan: (Tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Tunggal, tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan, dan pujian. Dia Maha Menentukan atas segala sesuatu) " Beliau melakukannya tiga kali lalu berdoa. Dan beliau juga melakukan hal yang sama di Marwa.

Hadis ini termasuk kategori hadis *marfu'*. Hadis ini berbicara tema tentang tentang bacaan dzikir dan doa ketika Sai.

²⁹Al-Madani, 1:juz 1 h. 372.

8. Hadis yang diriwayatkan oleh perawi Ja'far bin Muhammad berikut ini hadisnya:

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ «إِذَا نَزَلَ مِنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ، مَشَى حَتَّى إِذَا انْصَبَّتْ قَدَمَاهُ فِي بَطْنِ الْوَادِي، سَعَى حَتَّى يَخْرُجَ مِنْهُ»³⁰

Telah menceritakan kepadaku dari Mālik dari Ja'far bin Muhammad bin Ali dari Bapakny dari Jabir bin Abdullah ra. bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallama ketika berada di Shafa dan Marwa Beliau berjalan hingga kakinya menginjakkan pada dataran lembah melakukan Sa'i hingga meyelesaikannya.

Hadis ini termasuk kategori hadis *marfu'*. Matan hadis ini berbicara tema tentang pelaksanaan kesunnahan pelaksanaan ibadah Sa'i secara berjalan kaki.

9. Hadis yang diriwayatkan oleh Ja'far bin Muhammad sebagai berikut:

وَحَدَّثَنِي يَحْيَى، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ كَانَ يَقُولُ: «{ مَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ }، شَاةٌ»³¹

Telah menceritakan kepadaku dari Mālik dari Ja'far bin Muhammad bin Ali dari Bapakny dari Ali bin Abi Thalib berkata: Ayat “Sembelihlah hewan kurban yang mudah kamu dapatkan” itu adalah hewan kambing.

³⁰Al-Madani, 1:juz 1 h. 374.

³¹Al-Madani, 1:juz 1 h. 385.

Hadis ini termasuk kategori hadis *mauquf*, dikarenakan isnād hadis ini berhenti pada generasi Ṣahabat dalam hal ini ialah Ali bin Abi Thālib. Tema hadis ini menjelaskan tafsir QS Al-Baqarah ayat 196 bahwa jenis hewan sembelihan untuk ibadah haji adalah kambing.

10. Hadis yang diriwayatkan oleh Ja'far bin Muhammad dalam kitab *Al-Muwatta'*. hadisnya sebagai berikut:

حَدَّثَنِي يَحْيَى، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «نَحَرَ بَعْضَ هَدْيِهِ وَنَحَرَ غَيْرَهُ بَعْضُهُ»³²

Telah menceritakan kepadaku dari Mālik dari Ja'far bin Muhammad bin Ali dari Bapaknyanya dari Ali bin Abi Thalib bahwa Rasulullah *shalallaahu 'alaihi wasallama* menyembelih sebagian hewan kurban dan orang-orang juga menyembelih sebagian hewan kurban.

Hadis ini kategorinya adalah hadis marfu' bersambung ke Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallama*. Hadis ini berbicara tentang tema tentang penyembelihan binatang ternak yang dipersembahkan dalam ibadah Haji.

11. Hadis kesebelas diriwayatkan oleh Ja'far bin Muhammad bin Husain. Hadisnya sebagai berikut:

³²Al-Madani, 1:juz 1 h. 394.

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ قَالَ: «وَزَنَتْ فَاطِمَةُ بِنْتُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَعْرَ حَسَنِ وَحُسَيْنٍ، وَزَيْنَبَ وَأُمَّ كُلثُومٍ، فَتَصَدَّقَتْ بِزِنَةِ ذَلِكَ فِضَّةً»³³

Telah menceritakan kepadaku dari Mālik dari Ja'far bin Muhammad bin Ali dari Bapaknya berkata bahwa, Fathimah ra. binti Rasulillah *shallallahu 'alaihi wasallama*, menimbang rambut Hasan, Husain, Zainab dan Umm Kultsum lalu bersedekah dengan perak seberat timbangan rambutnya.

Hadis ini termasuk hadis mauquf, dikarenakan isnād dalam hadis ini berhenti pada generasi Şahabat dalam hal ini ialah Faṭimah Al-Zahrā' ra. tidak bersambung/bersumber pada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallama*. Hadis ini bertemakan tentang keutamaan bersedekah dengan ukuran anggota badan, dalam hal ini rambut Hasan, Husein, Zainab dan Umm Kultsum

Bila dilihat redaksi riwayat tersebut, dapat difahami bahwa perbuatan menimbang rambut Al-Hasan, Al-Husain, Zainab dan Umm Kultum kemudian bersedekah dengan perak seberat timbangan rambut tersebut, yang mana perak merupakan benda bernilai tinggi, hal itu sejalan dengan ajaran Syiah yang mengagungkan *ahl al-Bait*. Hadis ini bisa digunakan untuk memotivasi memuliakan *ahl al-bait* secara berlebihan.

12. Hadis yang diriwayatkan oleh Ja'far bin Muhammad bin Husain dalam *Al-Muwaṭṭa'*. Hadisnya sebagai berikut:

³³Al-Madani, 1:juz 2 h. 501.

حَدَّثَنِي يَحْيَى، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: «إِذَا آلَى الرَّجُلُ مِنْ امْرَأَتِهِ، لَمْ يَقَعْ عَلَيْهِ طَلَاقٌ، وَإِنْ مَضَتْ الْأَرْبَعَةُ الْأَشْهُرَ حَتَّى يُوقَفَ، فَإِمَّا أَنْ يُطَلَّقَ وَإِمَّا أَنْ يَفِيءَ»³⁴

Telah menceritakan kepadaku dari Mālik dari Ja'far bin Muhammad bin Ali dari bapaknya dari Ali bin Abi Thalib ra. bahwa ia berkata: “Apabila seorang laki-laki bersumpah tidak menggauli istrinya maka tidak jatuh talak walaupun 4 bulan berlalu, hingga bersikap jelas mentalak atau memenuhi kewajiban (sebagai suami)

Hadis ini termasuk kategori *mauquf*, dikarenakan isnād hadis ini berhenti pada generasi Ṣaḥabat yaitu Ali bin Abi Thālib, tidak bersambung/bersumber pada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallama*. Tema hadis ini tentang hukum suami bersumpah tidak menggauli istri tidak otomatis jatuh talak walaupun telah berlalu 4 bulan.

13. Hadis yang diriwayatkan oleh Ja'far Muhammad bin Husain. Berikut hadisnya:

قَالَ يَحْيَى: قَالَ مَالِكٌ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «فَضَى بِالْيَمِينِ مَعَ الشَّاهِدِ»³⁵

³⁴Al-Madani, 1:juz 2 h. 556.

³⁵Al-Madani, 1:juz 2 h. 721.

Telah menceritakan kepadaku dari Mālik dari Ja'far bin Muhammad bin Ali dari ayahnya dari bahwa Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallama* menjatuhkan hukuman melalui bukti sumpah disertai dengan saksi.

Hadis *marfū' mursal*. Walaupun hadis ini bersambung kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallama*, namun antara Muhammad bin Ali dengan Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallama* terputus satu perawi pada generasi *Ṣaḥābat*. Tema hadis ini adalah kebolehan sumpah didukung saksi berlaku sebagai hukum postif dalam pengadilan hukum syariat.

J. Hadis Ikrimah Maula Ibnu Abbas

Dalam kitab *Al-Muwatta'*, hadis yang diriwayatkan oleh Ikrimah berjumlah hanya 1 hadis saja, yaitu sebagai berikut:

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ، عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدِ الدَّيْلِيِّ، عَنْ عِكْرِمَةَ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ،
قَالَ: لَا أَظُنُّهُ إِلَّا عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ قَالَ: «الَّذِي يُصِيبُ أَهْلَهُ
قَبْلَ أَنْ يُفِيضَ يَعْتَمِرُ وَيُهْدِي»³⁶

Telah menceritakan kepadaku dari Mālik dari Ṣaur bin Zaid Ad-Dailī dari Ikrimah mantan budak Ibnu 'Abbas, ia berkata: Aku tidak menyangka kecuali dari Abdullah bin 'Abbas ia berkata: "Orang yang menyetubuhi isterinya sebelum melaksanakan thawaf ifadlah, maka ia tetap menyelesaikan harus melanjutkan (manasik) haji dan memotong sembelihan."

Hadis ini termasuk kategori hadis mauquf, dikarenakan isnād hadis berhenti pada generasi *Ṣaḥābat* (Abdullah bin Abbas ra.) tidak

³⁶Al-Madani, 1:juz 1 h. 384.

berlanjut ke Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallama*. Hadis ini berbicara tema tentang kewajiban orang berhaji bila melakukan persetubuhan sebelum melaksanakan thawaf ifādah, maka ia tetap harus melaksanakan/menyempurnakan rukun-rukun manasik haji.

Ikrimah Maula Ibn Abbas dinilai sebagai perawi yang melakukan propaganda untuk mazhab akidahnya yaitu Khawarij. Tapi satu-satunya hadis riwayatnya dalam kitab *Al-Muwatta'* ternyata tidak bertema tentang ajaran mazhab akidah yang dia anut.

K. Hadis Daud bin Huṣain

Hadis yang diriwayatkan Daud bin Huṣain keseluruhan berjumlah 14 hadis, rinciannya sebagai berikut:

1. Hadis yang diriwayatkan dengan perawi seorang laki-laki yang tidak diketahui identitasnya:

عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ قَالَ أَحْبَبْتَنِي مُحَمَّدٌ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبَّاسٍ كَانَ يَقُولُ: «دُلُوكَ
الشَّمْسِ إِذَا فَاءَ الْفَيْءِ، وَعَسَقُ اللَّيْلِ اجْتِمَاعُ اللَّيْلِ وَظُلْمَتُهُ»³⁷

Dari Daud bin Al-Huṣain berkata telah mengabarkan kepadaku seseorang, bahwa Abdullah bin 'Abbas ra. berkata; "Maksud dari “pergeseran matahari” adalah apabila bayang-bayang telah muncul. Dan “gelapnya malam” adalah ketika malam dan kegelapan menjadi satu."

³⁷Al-Madani, 1:juz 1 h. 11.

Hadis ini termasuk *mauquf dha'if*. Dihukumi mauquf dikarenakan isnād hadis berhenti pada generasi Ṣaḥābat (Abdullah bin Abbas ra.) tidak berlanjut ke Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallama*. *Dha'if* dikarenakan ada satu perawi yang identitasnya tidak diketahui. Hadis ini bertema tentang tafsir kalimat siang dan malam dalam Al-Quran surat Al-Isrā' ayat 78.

2. Hadis Daud bin Ḥuṣain selanjutnya adalah sebagai berikut:

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ، عَنْ أَبِي سُفْيَانَ مَوْلَى ابْنِ أَبِي أَحْمَدَ أَنَّهُ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ الْعَصْرِ، فَسَلَّمَ فِي رَكَعَتَيْنِ. فَقَامَ ذُو الْيَدَيْنِ فَقَالَ: أَقْصُرْتَ الصَّلَاةَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَمْ نَسِيتَ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كُلُّ ذَلِكَ لَمْ يَكُنْ»، فَقَالَ: قَدْ كَانَ بَعْضُ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَأَقْبَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى النَّاسِ فَقَالَ: «أَصَدَقَ ذُو الْيَدَيْنِ؟» فَقَالُوا: نَعَمْ. فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَمَّ مَا بَقِيَ مِنَ الصَّلَاةِ، ثُمَّ سَجَدَ سَجْدَتَيْنِ بَعْدَ التَّسْلِيمِ، وَهُوَ جَالِسٌ³⁸

Telah menceritakan kepadaku dari Mālik dari Daud bin Al-Hushain dari Abu Sufyan mantan budak Ibnu Abu Ahmad, ia berkata: Saya mendengar Abu Hurairah berkata: " Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melaksanakan shalat asar, lalu beliau salam pada rakaat yang kedua. Dzul Yadain pun berdiri dan bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah anda mengqashar shalat atau lupa?" Rasulullah shallallahu

³⁸Al-Madani, 1:juz 1. h. 94.

'alaihi wa sallam menjawab: "Keduanya tidak." Dzul Yadain berkata: "Tapi itu terjadi, wahai Rasulullah!" Kemudian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menghadap orang-orang dan bertanya: "Apakah Dzul Yadain benar?" mereka menjawab, "Ya benar." Maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun berdiri dan menyempurnakan shalat yang tersisa, setelah itu beliau sujud dengan dua sujud setelah salam, dan beliau dalam keadaan duduk."

Hadis ini marfu', tema tentang ajaran Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* tentang sikap ketika lupa jumlah rakat dalam shalat dan dilakukan sujud sahwi.

3. Hadis yang diriwayatkan oleh Dawud bin Huṣain selanjutnya adalah sebagai berikut:

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ، أَنَّهُ سَمِعَ الْأَعْرَجَ يَقُولُ: «مَا أَدْرَكْتُ النَّاسَ إِلَّا وَهُمْ يَلْعُنُونَ الْكُفْرَةَ فِي رَمَضَانَ» قَالَ: «وَكَانَ الْقَارِئُ يَقْرَأُ سُورَةَ الْبَقَرَةِ فِي ثَمَانِ رَكَعَاتٍ فَإِذَا قَامَ بِهَا فِي اثْنَتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً رَأَى النَّاسَ أَنَّهُ قَدْ حَقَفَ»³⁹

Telah menceritakan kepadaku dari Mālik dari Daud bin Al-Ḥuṣhain Bahwasanya ia mendengar Al-A'rāj berkata; "Saya tidak mendapatkan orang-orang melainkan mereka melaknat orang-orang kafir pada bulan Ramadan." Al-A'rāj berkata; "Imamnya membaca surat Al-Baqarah dalam delapan rakaat. Jika imam membacanya untuk dua belas rakaat, maka orang-orang akan melihat bahwa imam telah meringankan bacaan.

Hadis ini termasuk kategori hadis *maqthu'*. Dihukumi *maqthu'* dikarenakan *isnād* hadis berhenti pada generasi Tābi'in yaitu Al-A'raj

³⁹Al-Madani, 1:juz 1 h. 115.

tidak berlanjut/ tidak bersambung ke Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wasallama*. Tema hadis ini tentang doa melaknat orang kafir pada *qiyamullail* di bulan Ramadhan dengan pembacaan Surat Al-Baqarah untuk 12 raka’at *qiyamullail*, dengan 8 rakaat dibaca tartil dan rakaat selanjutnya diringankan bacaannya.

4. Hadis yang diriwayatkan Daud bin Ḥuṣain dalam kitab *Al-Muwatta’a*’ selanjutnya, sebagai berikut:

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ، عَنِ ابْنِ يَرْبُوعِ الْمَحْزُومِيِّ أَنَّهُ قَالَ:
سَمِعْتُ زَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ يَقُولُ: «الصَّلَاةُ الْوُسْطَى صَلَاةُ الظُّهْرِ». ٤٠

Telah menceritakan kepadaku dari Mālik dari Daud bin Al Hushain dari Ibnu Yarbū Al-Makhzumī bahwa ia berkata: aku mendengar Zaid bin Tsabit berkata: Shalat Wustho adalah Sholat Dzuhur”

Hadis ini adalah hadis *mauquf*, dihukumi *mauquf* dikarenakan *isnād* hadis berhenti pada generasi Ṣahābat yaitu Zaid bin Tsabit ra., tidak berlanjut ke Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wasallama*. Tema hadis ini tentang penjelasan/tafsir shalat *wusthā* adalah shalat Dzuhur.

5. Hadis riwayat perawi Daud bin Ḥuṣain selanjutnya berikut ini:

عَنْ مَالِكٍ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ
«صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ» يَجْمَعُ بَيْنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ، فِي سَفَرِهِ إِلَى تَبُوكَ

⁴⁰Al-Madani, 1:juz 1 h. 139.

Dan telah menceritakan kepadaku dari Mālik dari Daud bin Al-Ḥuṣain dari Al-A'raj dari Abu Hurairah ra. bahwasanya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallama* menggabungkan sholat dzuhur dan Ashar pada perjalanannya ke Tabuk.

Hadis marfu', tema tentang Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallama* dan para Ṣaḥabat melaksanakan jamak shalat Dzuhur dan Ashar dalam safar/perjalanan jauh.

6. Hadis perawi Daud bin Ḥuṣain selanjutnya adalah berikut ini:

حَدَّثَنِي يَحْيَى، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ الْقَارِيِّ، أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ قَالَ: «مَنْ فَاتَهُ حِزْبُهُ مِنَ اللَّيْلِ، فَقَرَأَهُ حِينَ تَزُولُ الشَّمْسُ، إِلَى صَلَاةِ الظُّهْرِ، فَإِنَّهُ لَمْ يَفْتُهُ. أَوْ كَأَنَّهُ أَدْرَكَهُ»⁴¹

Telah menceritakan kepadaku Yahya dari Mālik dari Daud bin Al-Hushain dari Al-A'raj dari Abd Al-Rahman bin Abd Al-Qari bahwa Umar bin Khatthab berkata: "Barangsiapa terlewatkan (zikir) pada waktu malam, lalu dia membacanya saat matahari telah tergelincir hingga shalat zhuhur, maka dia tidak kehilangan waktu malamnya, atau seakan-akan dia telah mendapatinya."

Hadis ini termasuk kategori hadis mauquf. Dihukumi mauquf dikarenakan isnād hadis berhenti pada generasi Ṣaḥabat yaitu Umar bin Khattab ra., tidak berlanjut ke Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallama*. Tema hadis ini tentang kebolehan qadha' bacaan quran atau dzikir yang terlewatkan malam hari dilakukan pada keesokan harinya sebelum waktu shalat Dzuhur.

⁴¹Al-Madani, 1:juz 1 h. 200.

7. Hadis Daud bin Ḥuṣain selanjutnya adalah sebagai berikut:

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْخُصَيْنِ، أَنَّ أَبَا عَطْفَانَ بْنَ طَرِيفِ الْمُرِّيِّ أَخْبَرَهُ أَنَّ أَبَاهُ طَرِيفًا تَزَوَّجَ امْرَأَةً وَهُوَ مُحْرَمٌ «فَرَدَّ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ نِكَاحَهُ»⁴²

Telah menceritakan kepadaku dari Mālik dari Daud bin Al Hushain bahwa Abu Ghathafan bin Tharif Al-Murri mengabarkan kepadanya, bahwa Tharif, ayahnya, menikahi seorang wanita saat dia sedang ihram, lalu Umar bin al Khatthab menolak pernikahannya."

Hadis ini masuk kategori hadis mauquf. Dihukumi mauquf dikarenakan isnād hadis berhenti pada generasi Ṣaḥābat yaitu Umar bin Khattab ra. tidak berlanjut ke Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallama*.

Hadis ini membicarakan tema tentang penolakan keabsahan akad nikah yang dilakukan ketika sedang ihram.

8. Hadis yang diriwayatkan oleh Daud bin Ḥuṣain yang berikutnya adalah:

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْخُصَيْنِ، عَنْ أَبِي سُفْيَانَ مَوْلَى ابْنِ أَبِي أَحْمَدَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «أَرَحَّصَ فِي بَيْعِ الْعَرَايَا بِحَرْصِهَا، فِيمَا دُونَ خَمْسَةِ أَوْسُقٍ أَوْ فِي خَمْسَةِ أَوْسُقٍ»⁴³

Telah menceritakan kepadaku dengan Mālik dari Daud bin Al Hushain dari Abu Sufyan budak Ibnu Abu Ahmad, dari Abu Hurairah berkata: "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memberi keringanan dalam

⁴²Al-Madani, 1:juz 1 h. 349.

⁴³Al-Madani, 1:juz 2 h. 620.

menjual 'araya⁴⁴, dengan taksiran selama beratnya di bawah lima wasaq atau seberat lima wasaq."

Hadis ini termasuk hadis *marfu'*, dikarekanan *isnād* hadisnya bersambung/bermuara ke Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallama*. Hadis ini berbicara tentang kebolehan jual beli kurma muda dengan kurma matang

9. Hadis yang diriwayatkan Daud bin Ḥuṣain selanjutnya berikut ini:

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ، عَنْ أَبِي سُفْيَانَ مَوْلَى ابْنِ أَبِي أَحْمَدَ،
عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «كَمْيَ عَنِ الْمُرَابَنْتَةِ،
وَالْمُحَاقَلَةِ»، وَالْمُرَابَنْتَةُ: اشْتِرَاءُ الثَّمَرِ بِالثَّمَرِ فِي رُءُوسِ النَّخْلِ، وَالْمُحَاقَلَةُ: كِرَاءُ
الْأَرْضِ بِالْحِنْطَةِ⁴⁵

Telah menceritakan kepadaku dengan Mālik dari Daud bin Al-Ḥuṣain dari Abu Sufyan mantan budak Ibnu Abu Ahmad, dari Abu Sa'id Al Khudri bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang jual beli dengan cara *muzabanah* dan *muhaqalah*. *Muzabanah* adalah menjual kurma yang belum jadi dengan kurma yang masih di pohon, sedangkan *muhaqalah* ialah menyewakan tanah dengan gandum."

Hadis *marfu'*, hadis ini *isnādnya* bersambung dan bermuara ke Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallama*. Tema hadis ini berbicara tentang larangan jual beli akad *muzabanah* dan *muhaqalah*.

⁴⁴Araya adalah jual beli kurma muda dengan kurma matang

⁴⁵Al-Madani, *Al-Muwatta' Riwayat Yahya Bin yahya Al-Laiṣī*, 1:juz 2 h. 625.

10. Hadis yang diriwayatkan Daud bin Ḥuṣain berikutnya adalah:

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ، أَنَّهُ سَمِعَ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ يَقُولُ:
«مَنْ مَيَسَّرَ أَهْلَ الْجَاهِلِيَّةِ بَيْعَ الْحَيَوَانِ بِاللَّحْمِ بِالشَّاةِ وَالشَّاتَيْنِ⁴⁶»

Telah menceritakan kepadaku dengan Mālik dari Daud bin Al Ḥuṣain bahwa ia mendengar Sa’id bin Al-Musayyib berkata: “Termasuk judi orang-orang jahiliyah adalah menjual beli hewan dengan daging satu ekor kambing dan dua ekor kambing”

Hadis ini termasuk hadis *maqthu’*. Dihukumi *maqthū’* dikarenakan isnād hadis berhenti pada generasi Tābi’in yaitu Sa’id bin Al-Musayyib tidak berlanjut ke generasi Ṣaḥābat apalagi bersambung ke Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wasallama*. Hadis ini berbicara tentang tema termasuk bentuk perjudian adalah menjual hewan dengan daging dengan seekor kambing dan dua ekor kambing (dikarenakan ada unsur ketidak sepadanan).

11. Hadis yang diriwayatkan Daud bin Ḥuṣain selanjutnya yaitu:

قَالَ يَحْيَى: قَالَ مَالِكٌ: عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا عَطْفَانَ بْنَ طَرِيفِ الْمُرِّيِّ، يَقُولُ: اِحْتَصَمَ زَيْدُ بْنُ ثَابِتِ الْأَنْصَارِيِّ وَابْنُ مُطِيعٍ فِي دَارٍ كَانَتْ بَيْنَهُمَا. إِلَى مَرْوَانَ بْنِ الْحَكَمِ. وَهُوَ أَمِيرٌ عَلَى الْمَدِينَةِ، فَقَضَى مَرْوَانٌ عَلَى زَيْدِ بْنِ ثَابِتِ بِالْيَمِينِ عَلَى الْمَنِيرِ، فَقَالَ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ: «أَخْلِفُ لَهُ مَكَانِي»، قَالَ فَقَالَ: مَرْوَانُ: لَا وَاللَّهِ إِلَّا عِنْدَ مَقَاتِعِ الْخُفُوقِ، قَالَ: فَجَعَلَ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ يَخْلِفُ

⁴⁶Al-Madani, 1;juz 2 h. 655.

أَنَّ حَقَّهُ لِحَقِّهِ، وَيَأْتِي أَنْ يَخْلِفَ عَلَى الْمِنْبَرِ، قَالَ: فَجَعَلَ مَرْوَانُ بْنُ الْحَكَمِ يَعْجَبُ
مِنْ ذَلِكَ^{٤٧}

Yahya berkata: Mālik berkata: dari Daud bin Al-Huṣain bahwa ia mendengar Abu Ghatafan bin Thariq Al Muri berkata: "Zaid bin Tsabit Al-Anshari dan Ibnu Muthi' berselisih tentang sebuah rumah, kemudian mereka mengadukan perkara tersebut kepada Marwan bin Hakam, yang saat itu menjabat sebagai gubernur Madinah. Lalu ia memberi putusan agar Zaid bin Tsabit bersumpah di atas mimbar, Zaid bin Tsabit pun berkata: "Saya akan bersumpah di tempatku." Marwan bin Al Hakam berkata: "Tidak! Demi Allah, kecuali di tempat terjadinya pemutusan hak." Abu Ghathafan berkata: "Zaid bin Tsabit pun bersumpah bahwa haknya adalah benar, dan menolak bersumpah di atas mimbar." Sikap Zaid bin Tsabit tersebut membuat Marwan bin Al-Hakam heran."

Hadis ini masuk kategori hadis mauquf. Dihukumi mauquf dikarenakan isnād hadis berhenti pada generasi Ṣaḥabat yaitu Zaid bin Tsabit ra. tidak berlanjut ke Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wasallama*.

Hadis ini berbicara tentang diperbolehkannya bersumpah di selain tempat yang telah disediakan pengadilan. Dengan Bahasa yang mudah, pelaksanaan sumpah tidak harus di tempat pengadilan. Pelaksanaan sumpah boleh diluar tempat pengadilan.

12. Hadis Daud bin Ḥuṣain yang termaktub dalam kitab *Al-Muwaṭṭa’* berikutnya adalah:

⁴⁷Al-Madani, 1:juz 2 h. 728.

حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ، عَنْ أَبِي عَطْفَانَ بْنِ طَرِيفِ الْمُرِّيِّ، أَنَّ
 عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ قَالَ: «مَنْ وَهَبَ هِبَةً لِصَلَةٍ رَحِمَ، أَوْ عَلَى وَجْهِ صَدَقَةٍ، فَإِنَّهُ
 لَا يَرْجِعُ فِيهَا، وَمَنْ وَهَبَ هِبَةً يَرَى أَنَّهُ إِذَا أَرَادَ بِهَا الثَّوَابَ، فَهُوَ عَلَى هَيْبَتِهِ
 يَرْجِعُ فِيهَا إِذَا لَمْ يُرْضَ مِنْهَا»⁴⁸

Telah menceritakan kepadaku Mālik dari Daud bin Al Hushain dari Abu Ghatafan bin Tharif Al Murri bahwa Umar bin Khattab berkata; "Barangsiapa memberi sebuah pemberian untuk menyambung silaturahmi, atau untuk tujuan sedekah, maka dia tidak boleh menariknya kembali. Barangsiapa memberi suatu pemberian, dengannya dia mengharap pahala, maka dia boleh menariknya kembali jika dia tidak ridla dengan hibah tersebut."

Hadis ini masuk kategori hadis *mauquf*. Dihukumi *mauquf* dikarenakan isnād hadis berhenti pada generasi Ṣaḥābat yaitu Umar bin Khattab ra. tidak berlanjut ke Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wasallama*.

Tema hadis ini tentang aturan hibah/pemberian. Bila hibah diniatkan untuk menyambung tali silaturahmi dan sedekah, maka hibah itu tidak boleh diambil kembali. Namun bila hibah diniati untuk mendapatkan pahala ia boleh mengambil kembali hibahnya itu bila ia tidak rela.

13. Hadis Daud bin Ḥuṣain berikutnya adalah :

⁴⁸Al-Madani, 1:juz 2 h. 754.

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ، عَنْ وَاقِدِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ، أَنَّهُ أَخْبَرَهُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ لَبِيدِ الْأَنْصَارِيِّ، أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ، حِينَ قَدِمَ الشَّامَ شَكَاَ إِلَيْهِ أَهْلُ الشَّامِ وَبَاءَ الْأَرْضِ وَثَقَلَهَا. وَقَالُوا: لَا يُصْلِحُنَا إِلَّا هَذَا الشَّرَابُ. فَقَالَ عُمَرُ: اشْرَبُوا هَذَا الْعَسَلِ. قَالُوا: لَا يُصْلِحُنَا الْعَسَلُ. فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ: هَلْ لَكَ أَنْ نَجْعَلَ لَكَ مِنْ هَذَا الشَّرَابِ شَيْئًا لَا يُسْكِرُ؟ قَالَ: نَعَمْ. فَطَبَّحُوهُ حَتَّى ذَهَبَ مِنْهُ الثُّلُثَانِ وَبَقِيَ الثُّلُثُ. فَاتَّوَا بِهِ عُمَرَ فَأَدْخَلَ فِيهِ عُمَرُ إصْبَعَهُ ثُمَّ رَفَعَ يَدَهُ. فَتَبِعَهَا يَتَمَطَّطُ فَقَالَ: هَذَا الطَّلَاءُ هَذَا مِثْلُ طِلَاءِ الْإِبِلِ فَأَمَرَهُمْ عُمَرُ أَنْ يَشْرَبُوهُ. فَقَالَ لَهُ عِبَادَةُ بْنُ الصَّامِتِ أَخْلَلْتَهَا. وَاللَّهِ فَقَالَ عُمَرُ: كَلَّا وَاللَّهِ «اللَّهُمَّ إِنِّي لَا أُحِلُّ لَهُمْ شَيْئًا حَرَّمْتَهُ عَلَيْهِمْ. وَلَا أُحَرِّمُ عَلَيْهِمْ شَيْئًا أَخْلَلْتَهُ لَهُمْ»⁴⁹

Telah menceritakan kepadaku dari Mālik dari Daud bin Al Hushain dari Waqid bin 'Amru bin Sa'ad bin Mu'adz ia mengabarkan kepadanya, dari Mahmud bin Labid Al Anshari bahwa ketika Umar bin Khattab tiba di Syam, penduduk Syam mengeluh kepadanya tentang wabah penyakit yang semakin dahsyat. Mereka berkata; "Tidak ada yang menyembuhkan kita kecuali dengan minum air ini." Umar berkata; "Minumlah madu ini." Mereka menjawab; "Madu ini tidak manjur." Lalu ada seorang yang terkena wabah berkata; "Bisakah kita membuat dari minuman ini sesuatu yang tidak memabukkan?" 'Umar bin Khattab menjawab; "Ya." Mereka memasaknya hingga habis dua pertiganya dan tersisa sepertiganya, lalu mereka membawanya kepada Umar. Umar memasukkan jarinya dan mengangkat tangannya diikuti dengan lengketannya. Kemudian dia berkata; "Arak ini seperti halnya minyak unta." Maka Umar menyuruh mereka meminumnya." Ubadah bin Shamit berkata

⁴⁹Al-Madani, 1:juz 2 h. 847.

kepadanya; "Demi Allah, engkau telah menghalalkannya." Umar menjawab; "Sekali-kali tidak. Demi Allah, Ya Allah, sungguh aku tidak menghalalkan untuk mereka apa yang telah Engkau haramkan dan tidak mengharamkan untuk mereka sesuatu yang telah Engkau halalkan."

Hadis ini masuk kategori hadis mauquf. Dihukumi mauquf dikarenakan isnād hadis berhenti pada generasi Ṣaḥābat yaitu Umar bin Khaṭṭab ra. tidak berlanjut ke Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wasallama*. Tema hadis ini tentang pendapat Umar bin Khaṭṭab yang membolehkan pembuatan minuman dari buah-buahan dengan syarat tidak memabukkan.

14. Hadis yang diriwayatkan Daud bin Ḥuṣain berikutnya adalah:

وَحَدَّثَنِي يَحْيَى، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ، عَنْ أَبِي عَطْفَانَ بْنِ طَرِيفِ الْمُرِّيِّ، أَنَّهُ أَخْبَرَهُ، أَنَّ مَرْوَانَ بْنَ الْحَكَمِ بَعَثَهُ إِلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ يَسْأَلُهُ: مَاذَا فِي الضَّرْسِ، فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبَّاسٍ: «فِيهِ خَمْسٌ مِنَ الْإِبِلِ». قَالَ فَرَدَّنِي مَرْوَانٌ إِلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ فَقَالَ: أَتَجْعَلُ مُقَدَّمَ الْفَمِ مِثْلَ الْأَضْرَاسِ، فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبَّاسٍ: «لَوْ لَمْ تَعْتَبِرْ ذَلِكَ إِلَّا بِالْأَصَابِعِ عَقْلُهَا سَوَاءٌ»⁵⁰

Telah menceritakan kepadaku Yahya dari Mālik dari Daud bin Al Hushain dari Abu Ghathafan bin Tharif Al-Muri Bahwasanya ia mengabarkan kepadanya, bahwa Marwan bin Hakam mengutusnyanya kepada Abdullah bin 'Abbas, untuk menanyakan diyat gigi geraham. Lalu Abdullah bin Abbas menjawab; "Diyatnya adalah lima ekor unta." Abu Ghathafan berkata; "Lalu Marwan kembali menyuruhku menmui Abdullah bin Abbas untuk menanyakan; "Apakah engkau menyamakan antara mulut bagian depan dengan diyat gigi geraham? Abdullah bin Abbas menjawab; "Jika engkau tidak membandingkan selain dengan jari jemari, maka diyatnya pun sama."

⁵⁰Al-Madani, 1;juz 2 h. 862.

Hadis ini masuk kategori hadis mauquf. Dihukumi mauquf dikarenakan isnād hadis berhenti pada generasi Ṣaḥabat yaitu Abdullah bin Abbas ra. tidak berlanjut/tidak bermuara ke Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wasallama*. Hadis ini berbicara tema tentang diyat geraham adalah lima ekor unta.

L. Hadis Ṣaur bin Zaid Al-Dīlī

Dalam kitab *Al-Muwattaʿa*’ hadis yang diriwayatkan Ṣaur bin Zaid berjumlah 13 sebagai berikut:

1. Hadis yang diriwayatkan Ṣaur bin Zaid adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنِي يَحْيَى، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدِ الدِّيَلِيِّ، عَنِ ابْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سُفْيَانَ الثَّقَفِيِّ، عَنْ جَدِّهِ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ بَعَثَهُ مُصَدِّقًا فَكَانَ يَعُدُّ عَلَى النَّاسِ بِالسَّحْلِ. فَقَالُوا: أَتَعُدُّ عَلَيْنَا بِالسَّحْلِ؟ وَلَا تَأْخُذُ مِنْهُ شَيْئًا فَلَمَّا قَدِمَ عَلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ ذَكَرَ لَهُ ذَلِكَ. فَقَالَ عُمَرُ: «نَعَمْ تَعُدُّ عَلَيْهِمْ بِالسَّحْلَةِ، يَحْمِلُهَا الرَّاعِي، وَلَا تَأْخُذُهَا وَلَا تَأْخُذُ الْأَكْوَلَةَ، وَلَا الرُّبِّيَّ وَلَا الْمَاخِضَ وَلَا فَحْلَ الْغَنَمِ، وَتَأْخُذُ الْجُدْعَةَ وَالثَّنِيَّةَ وَذَلِكَ عَدْلٌ بَيْنَ غَدَاءِ الْغَنَمِ وَخِيَارِهِ»⁵¹

Telah menceritakan kepadaku Yahya dari Mālik dari Ṣaur bin Zaid Al-Daili dari anak laki-laki Abdullah bin Sufyan Ats Tsaqafi dari kakeknya Sufyan bin Abdullah, bahwa 'Umar bin Khattab pernah mengutusnyanya sebagai pemungut zakat. Kemudian ia ingin menyertakan anak binatang ternak yang baru lahir termasuk dalam hitungan, maka orang-orang berkata; "Apakah kamu akan menyertakan anak hewan yang baru lahir termasuk dalam hitungan, padahal engkau tidak memerlukannya? Ketika Sufyan bin Abdullah menghadap Umar bin Khattab, maka ia pun menyampaikan hal itu

⁵¹Al-Madani, 1:juz 1 h. 265.

kepadanya. Umar berkata; "Ya. Kamu perhitungkan anak binatang yang baru lahir, yang dibawa serta oleh pengembalanya, tapi jangan mengambilnya (sebagai zakat). Jangan pula mengambil (sebagai zakat) hewan yang direncanakan untuk dimakan, hewan yang baru melahirkan dan sedang menyusui anaknya, hewan yang sedang hamil dan jangan pula hewan pejantan, tapi ambillah yang berusia dua tahun dan tiga tahun, itu yang pertengahan antara kambing untuk dimakan dan harta berharganya."

Hadis ini masuk kategori hadis mauquf. Dihukumi mauquf dikarenakan isnād hadis berhenti pada generasi Sahabat yaitu Umar bin Khattab ra. tidak berlanjut ke Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallama*. Tema hadis ini berbicara tentang tidak bolehnya anak hewan yang baru lahir, induk yang sedang menyusui, hewan yang untuk dikonsumsi (peternak), hewan pejantan, untuk diambil sebagai zakat hewan.

2. Hadis yang diriwayatkan Sa'ur bin Zaid selanjutnya adalah:

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ، عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدٍ الدَّبَلِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ رَمَضَانَ فَقَالَ: «لَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْا الْهِلَالَ، وَلَا تُفِطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا الْعِدَّةَ ثَلَاثِينَ»⁵²

Telah menceritakan kepadaku dari Mālik dari Sa'ur bin Zaid Al-Daili dari Abdullah bin 'Abbas ra., bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membahas tentang Ramadan. Beliau bersabda: "Janganlah kalian berpuasa hingga kalian melihat hilal dan jangan berbuka hingga kalian melihat hilal. Jika terhalang oleh awan, maka genapkanlah bilangannya menjadi tiga puluh."

⁵²Al-Madani, 1:juz 1 h. 287.

Hadis ini termasuk hadis marfu' munqathi', walaupun hadis ini bersumber dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dikarenakan Šaur bin Zaid tidak bertemu dengan Abdullah bin 'Abbās.⁵³ Tema hadis ini tentang pelaksanaan *rukyyat hilal* bulan puasa.

3. Hadis yang diriwayatkan Šaur bin Zaid selanjutnya adalah:

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ أَنَّهُ قَالَ: «مَنْ سَاقَ بَدَنَةً تَطَوُّعًا فَعَطِبَتْ فَنَحَرَهَا ثُمَّ حَلَّى بَيْنَهَا وَبَيْنَ النَّاسِ يَأْكُلُونَهَا، فَلَيْسَ عَلَيْهِ شَيْءٌ. وَإِنْ أَكَلَ مِنْهَا، أَوْ أَمَرَ مَنْ يَأْكُلُ مِنْهَا، غَرَمَهَا،» وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ، عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدٍ الدِّيلِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ مِثْلَ ذَلِكَ؛

Telah menceritakan kepadaku dari Mālik dari Ibnu Syihab dari Sa'id bin Musayyab berkata, "Barangsiapa membawa unta sembelihan untuk denda haji, lalu unta itu hampir mati (sebelum sampai ke masyair haram) sehingga ia menyembelihnya. Jika ia membiarkan sembelihan itu dimakan oleh orang-orang, maka tiada kewajiban apapun atasnya. Namun jika ia ikut memakannya, atau menyuruh orang lain untuk memakannya, maka ia telah berhutang (denda haji)." Telah menceritakan kepadaku dari Mālik dari Šaur bin Zaid Al-Dili dari Abdullah bin Abbas ra. seperti di atas.

Hadis ini masuk kategori hadis *mauquf munqathi'*. Dihukumi *mauquf* dikarenakan isnād hadis berhenti pada generasi Šaḥabat yaitu Abdullah bin Abbas ra. tidak berlanjut ke Rasulullah *shalallahu*

⁵³Al-Žahabī, *Tahdzīb Tahdzīb Al-Kamāl Fi Asmā' Al-Rijāl*, juz 4 h. 416.

⁵⁴Al-Madani, *Al-Muwatta' Riwayat Yahya Bin yahya Al-Laiṣī*, 1:juz 1 h. 381.

'*alaihi wasallama*. Hadis ini dihukumi munqathi' dikarenakan Šaur bin Zaid al-Dīlī tidak bertemu dengan Abdullah bin Abbās.

Tema hadis ini berbicara tentang hewan sembelihan haji untuk haji dikarenakan sekarat maka disembelih. Hukumnya bila pemiliknya tidak ikut mengkonsumsinya maka hewan sembelihan itu sudah dianggap sah sebagai syariat haji. Namun bila pemiliknya juga mengkonsumsinya atau menyuruh orang untuk mengkonsumsinya maka ia masih terkena kewajiban untuk menyembelih hewan untuk haji.

4. Hadis yang diriwayatkan Šaur bin Zaid selanjutnya berikut ini:

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ، عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدِ الدِّيَلِيِّ، عَنْ عِكْرِمَةَ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ:
لَا أَظُنُّهُ إِلَّا عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ قَالَ: «الَّذِي يُصِيبُ أَهْلَهُ قَبْلَ أَنْ يُفِيضَ
يَعْتَمِرُ وَيُهْدِي»⁵⁵

Telah menceritakan kepadaku dari Mālik dari Šaur bin Zaid Ad Daiilī dari Ikrimah mantan budak Ibnu 'Abbas, ia berkata: Aku tidak menyangka kecuali dari Abdullah bin 'Abbas ia berkata: "Orang yang mensetubuhi isterinya sebelum melaksanakan thawaf ifadlah, maka ia tetap melakukan umrah dan memotong sembelihan."

Hadis ini masuk kategori hadis mauquf. Dihukumi *mauquf* dikarenakan *isnād* hadis berhenti pada generasi Šaḥābat yaitu Umar bin Khattab ra. tidak berlanjut ke Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallama*. Hadis ini bertema tentang kewajiban orang yang berhaji

⁵⁵Al-Madani, 1:juz 1 h. 384.

ia melakukan persetubuhan sebelum thawaf ifadhah, ia tetap wajib melaksanakan dan menyempurnakan manasik hajinya.

5. Hadis dari Šaur bin Zaid al-Dīli selanjutnya berikut ini:

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ، عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدِ الدِّيَلِيِّ، عَنْ أَبِي الْعَيْثِ سَالِمِ مَوْلَى ابْنِ مُطِيعٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ حَيْبَرَ فَلَمْ نَعْنَمْ دَهَبًا وَلَا وَرِقًا، إِلَّا الْأَمْوَالَ: الثِّيَابَ وَالْمَتَاعَ. قَالَ: فَأَهْدَى رِفَاعَةَ بِنْتُ زَيْدٍ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَامًا أَسْوَدَ، يُقَالُ لَهُ مِدْعَمٌ. فَوَجَّهَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى وَادِي الْقُرَى، حَتَّى إِذَا كُنَّا بِوَادِي الْقُرَى، بَيْنَمَا مِدْعَمٌ يَخْطُ رَحَلَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَهُ سَهْمٌ عَاتِرٌ. فَأَصَابَهُ فَقَتَلَهُ. فَقَالَ النَّاسُ: هَنِيئًا لَهُ الْجَنَّةُ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَلَّا وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، «إِنَّ الشَّمْلَةَ الَّتِي أَخَذَ حَيْبَرَ مِنَ الْمَعَانِمِ لَمْ تُصِبْهَا الْمَقَاسِمُ لَتَشْتَعِلَ عَلَيْهِ نَارًا»، قَالَ: فَلَمَّا سَمِعَ النَّاسُ ذَلِكَ، جَاءَ رَجُلٌ بِشِرَاكِ أَوْ شِرَاكَيْنِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «شِرَاكِ أَوْ شِرَاكَيْنِ مِنْ نَارٍ»⁵⁶»

Telah menceritakan kepadaku dari Mālik dari Šaur bin Zaid Al-Dili dari Abu Al-Ghaitis Salim mantan budak Ibnu Muthi', dari Abu Hurairah ra. ia berkata; "Kami berangkat bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada Perang Khaibar, namun kami tidak mendapatkan ghanimah yang berupa emas ataupun uang. Kami hanya mendapatkan harta berupa pakaian dan perkakas." Abu Hurairah

⁵⁶Al-Madani, 1:juz 2 h. 459.

berkata, "Rifa'ah bin Zaid lalu memberi hadiah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* seorang budak hitam yang bernama Mid'am. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* kemudian menuju Wadil Qura. Ketika kami tiba di Wadil Qura, tiba-tiba muncul anak panah yang tidak diketahui pemiliknya mengenai Mid'am yang sedang menuntun unta Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* hingga tewas. Orang-orang berkata; "Mudah-mudahan dia masuk surga." Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "Sekali-kali tidak, demi dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, mantel yang telah dia ambil pada Perang Khaibar itu adalah termasuk ghanimah yang belum dibagi, dan itu akan menyala api pada dirinya." Abu Hurairah berkata; "Tatkala orang-orang mendengar ucapan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, datang seseorang dengan membawa satu tali sandal atau dua tali sandal kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "Satu tali sandal atau dua (yang belum dibagi) bagian dari neraka."

Hadis ini hadis marfu' karena bersumber dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallama*. Tema hadis ini berbicara tentang hal yang haram sekecil apapun seperti tali sandal, itu dapat memasukkan ke neraka.

Matan hadis yang diriwayatkan oleh Šaur bin Zaid Al-Dīlī perawi yang tertuduh pengikut aliran Khawarij ini mendukung atau sejalan dan searah dengan pendapat aliran Khawarij yang menyatakan setiap dosa sekecil apapun adalah dosa besar.

6. Hadis yang diriwayatkan Šaur bin Zaid selanjutnya adalah:

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ، عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدِ الدِّيلِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ سُئِلَ
عَنْ ذَبَائِحِ نَصَارَى الْعَرَبِ؟ فَقَالَ: «لَا بَأْسَ بِهَا»، وَتَلَا هَذِهِ الْآيَةَ { وَمَنْ يَتَّوَّهُمْ
مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ } [المائدة: ٥١]^{٥٧}

Telah menceritakan kepadaku dari Mālik dari Šaur bin Zaid Ad-Dili dari Abdullah bin Abbas ra. bahwasanya ia pernah ditanya tentang sembelihan orang Nasrani Arab. Ibnu Abbas lalu menjawab, "Itu tidak apa-apa." kemudian dia membaca ayat ini: '(Barangsiapa yang menjadikan mereka (orang-orang Nasrani) sebagai wali bagi kalian maka sesungguhnya dia bagian dari mereka)' (Qs. Al Maidah: 51)

Hadis ini masuk kategori hadis *mauquf munqathi*. Dihukumi mauquf dikarenakan isnād hadis berhenti pada generasi Şahabat yaitu Abdullah bin Abbas ra. tidak berlanjut ke Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wasallama*. Hadis ini *munqathi* dikarenakan Šaur bin Zaid tidak bertemu dengan Abdullah bin ‘Abbas.⁵⁸ Tema hadis ini membicarakan tentang halalnya sembelihan Nasrani di Jazirah Arab.

7. Hadis yang diriwayatkan Šaur bin Zaid al-Dīli selanjutnya adalah:

حَدَّثَنِي يَحْيَى، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ قَيْسٍ وَثَوْرِ بْنِ زَيْدِ الدِّيلِيِّ أَكْثَمَا أَخْبَرَاهُ
عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَحَدُهُمَا يَزِيدُ فِي الْحَدِيثِ عَلَى صَاحِبِهِ -
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى رَجُلًا قَائِمًا فِي الشَّمْسِ فَقَالَ: «مَا بَأَلُ
هَذَا؟» فَقَالُوا: نَذَرْنَا أَنْ لَا يَتَكَلَّمَ، وَلَا يَسْتَتِلَّ مِنَ الشَّمْسِ، وَلَا يَجْلِسَ، وَيَصُومَ.

⁵⁷Al-Madani, 1:juz 2 h. 489.

⁵⁸Al-Mizzī, *Tahzīb Al-Kamāl Fī Asmā’ Al-Rijāl*, juz 4 h. 416.

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مُرُوهُ فَلْيَتَكَلَّمْ، وَلْيَسْتَظِلَّ، وَلْيَجْلِسْ
وَلْيَتِمَّ صِيَامُهُ»⁵⁹

Telah berbicara kepadaku Yahya dari Mālik dari Humai bin Qais dan Šaur bin Zaid Al-Dili mereka berdua mengabarkan kepadaku dari Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallama*, salah seorang dari keduanya menambahi riwayat hadis yang lainnya, bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* melihat seorang laki-laki yang berdiri di bawah terik matahari. Kemudian beliau bertanya: “Ada apa dengan dia?” Mereka berkata; “Ia bernadzar untuk berdiri dan tidak duduk, serta tidak bernaung, tidak berbicara, dan berpuasa. Beliau berkata: "Perintahkan dia agar berbicara, bernaung, duduk dan menyempurnakan puasanya!"

Hadis ini adalah hadis marfu’. Hadis ini sanadnya bersumber dari Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*. Tema hadis ini membicarakan tentang keutamaan membatalkan nadzar bila nadzarnya terlalu berlebih-lebihan dan memberatkan.

8. Hadis yang diriwayatkan Šaur bin Zaid al-Dili berikutnya adalah:

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدِ الدِّيلِيِّ، "أَنَّ الرَّجُلَ كَانَ يُطَلِّقُ امْرَأَتَهُ ثُمَّ
يُرَاجِعُهَا، وَلَا حَاجَةَ لَهُ بِهَا، وَلَا يُرِيدُ إِمْسَاكَهَا كَيْمَا يُطَوَّلُ بِذَلِكَ عَلَيْهَا الْعِدَّةَ
لِيُضَارَّهَا، فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى { وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِيَعْتَدُوا وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ
فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ } [البقرة: ٢٣١] يَعْظُمُ اللَّهُ بِذَلِكَ^{٦٠}

Telah menceritakan kepadaku dari Mālik dari Šaur bin Zaid Al-Dili berkata, "Seorang lelaki menceraikan isterinya kemudian merujunya

⁵⁹Al-Madani, *Al-Muwatta’ Riwayat Yahya Bin yahya Al-Laisi*, 1:juz 2 h. 475.

⁶⁰Al-Madani, 1:juz 2 h. 588.

lagi padahal ia sudah tidak membutuhkannya dan tidak ingin menjadikannya isteri lagi. Ia hanya ingin memperpanjang masa iddahnya sehingga isteri merasakan penderitaan. Kemudian Allah SWT menurunkan ayat: '(Janganlah kamu rujuki mereka untuk memberi kemudharatan, Karena dengan demikian kamu menganiaya mereka)' (Qs. Al Baqarah: 231) Allah menasehatinya dengan ayat itu.

Hadis ini masuk kategori hadis Mu'dhal'. Dihakimi mu'dhal dikarenakan dalam isnād hadis terputus 2 perawi atau lebih.

Tema hadis ini tentang QS. Al-Baqarah ayat 231 mengecam suami yang merujuk istrinya dengan tujuan membuatnya menderita.

9. Hadis riwayat Šaur bin Zaid Al-Dīli selanjutnya adalah:

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ، عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدِ الدِّيلِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: «مَا كَانَ فِي الْحَوْلَيْنِ وَإِنْ كَانَ مَصَّةً وَاحِدَةً فَهُوَ يُحْرِمُ»⁶¹

Telah menceritakan kepadaku dari Mālik dari Šaur bin Zaid bin Al-Dīli dari Abdullah bin 'Abbas ra. ia berkata; "Persuasan anak di bawah umur dua tahun menjadi sebab pengharaman(mahram) meskipun hanya satu hisapan."

Hadis ini masuk kategori *mauquf munqathi'*. Dikarenakan dalam sanad terputus perawi antara Šaur dan Ibnu Abbas ra. Šaur bin Zaid tidak bertemu dengan Ibnu 'Abbās. Tema hadis ini tentang satu kali hisapan susuan dapat menjadikan status muhrim.

10. Hadis yang diriwayatkan oleh perawi Šaur bin Zaid Al-Dīli selanjutnya sebagai berikut:

⁶¹Al-Madani, 1:juz 2 h. 602.

حَدَّثَنِي يَحْيَى، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدِ الدِّيَلِيِّ، أَنَّهُ قَالَ بَلَغَنِي أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «أَيُّمَا دَارٍ أَوْ أَرْضٍ قُسِمَتْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، فَهِيَ عَلَى قَسْمِ الْجَاهِلِيَّةِ، وَأَيُّمَا دَارٍ أَوْ أَرْضٍ أَدْرَكَهَا الْإِسْلَامُ، وَمَ تَقْسَمَ فَهِيَ عَلَى قَسْمِ الْإِسْلَامِ»⁶²

Telah menceritakan kepadaku Yahya dari Mālik dari Šaur bin Zaid Al-Dīli Bahwasanya ia berkata; "Telah sampai kepadaku bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Rumah atau tanah manapun yang dibagi pada masa jahiliyah maka itu adalah atas dasar pembagian jahiliyah, dan rumah atau tanah manapun setelah datangnya Islam dan belum dibagi, maka pembagiannya harus berdasarkan Islam."

Hadis ini termasuk kategori *marfu' mu'dhal*, dikarenakan walaupun hadis ini bersumber dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallama*, namun antara Šaur dengan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallama* terputus 2 perawi berturut-turut. Tema hadis ini berbicara tentang keabsahan pembagian tanah yang dilakukan pada masa jahiliyah berlaku pada masa Islam.

11. Hadis riwayat Šaur bin Zaid Al-Dīli berikutnya adalah:

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ، عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدِ الدِّيَلِيِّ، أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ، اسْتَشَارَ فِي الْحُمْرِ يَشْرِيهَا الرَّجُلُ فَقَالَ لَهُ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ: نَرَى أَنْ يَجْلِدَهُ ثَمَانِينَ. فَإِنَّهُ

⁶²Al-Madani, 1:juz 2 h. 746.

إِذَا شَرِبَ سَكِرَ. وَإِذَا سَكِرَ هَدَى، وَإِذَا هَدَى، افْتَرَى. أَوْ كَمَا قَالَ: فَجَلَدَ عُمَرُ
فِي الْخَمْرِ ثَمَانِينَ⁶³

Telah menceritakan kepadaku dari Mālik dari Šaur bin Zaid Al-Dili bahwa Umar bin Khattab bermusyawarah tentang seorang laki-laki yang minum khamr. Ali bin Abu Thalib berkata kepadanya; "Aku berpendapat agar kamu menderanya delapan puluh kali dera, karena kalau dia minum maka akan mabuk. Kalau dia mabuk maka akan banyak mengigau. Jika banyak mengigau, maka akan banyak berbohong," atau seperti yang dikatakannya, "Umar pun mendera peminum khamer dengan delapan puluh kali dera."

Hadis ini termasuk *mauquf munqathi'*. Mauquf dikarenakan isnād berhenti di generasi Šahabat. Munqathi' dikarenakan antara Šaur bin Zaid tidak bertemu dengan Umar bin Khattab ra. Tema hadis ini tentang hukuman cambuk bagi pemabuk.

12. Hadis yang diriwayatkan oleh Šaur bin Zaid Al-Dili berikutnya adalah:

أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ ثَوْرِ بْنِ يَزِيدَ، عَنْ رَجَاءِ بْنِ حَيَوَةَ، أَنَّ عَمْرٍو بْنَ الْعَاصِ سُئِلَ
عَنْ عِدَّةِ أُمِّ الْوَلَدِ؟ فَقَالَ: «لَا تُلْبَسُوا عَلَيْنَا فِي دِينِنَا إِنْ تَكُ أُمَّةً فَإِنَّ عِدَّتَهَا عِدَّةُ
حُرَّةٍ»⁶⁴

Telah menceritakan kepada kami Mālik dari Šaur bin Zaid Al-Dili dari Rajā' bin Haywah bahwa Amru bin Al-‘Āsh ditanya tentang iddah nya

⁶³Al-Madani, 1:juz 2 h. 842.

⁶⁴Mālik bin Anas Al-Madani, *Al-Muwaṭṭa' Riwayat Muhammad Bin Hasan Al-Syaibānī*, II (Maktabah Al-'Ilmiyyah, t.t.), 203.

seorang ibu (budak) yang beranak laki-laki merdeka. Ia menjawab: Jangan memutarbalikkan masalah di dalam agama kita, apabila ia seorang budak Wanita maka 'iddahnya sama dengan Wanita merdeka'

Hadis ini termasuk hadis *mauquf*. Dikarenakan dalam *isnād* hadis terhenti pada generasi Şahabat yaitu 'Amru bin 'Ās ra. Tema hadis ini tentang masa 'iddah wanita baik merdeka maupun budak adalah sama tidak berbeda.

13. Hadis riwayat Şaur bin Zaid Al-Dīli berikutnya adalah:

حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ ثور بن زيد، عَنْ أَبِي الغيث مولى ابن مطيع، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «السَّاعِي عَلَى الْأَزْمَلَةِ وَالْمِسْكِينِ، كَالَّذِي
يُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، أَوْ كَالَّذِي يَصُومُ النَّهَارَ وَيُفُومُ اللَّيْلَ»⁶⁵

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallama* bersabda: “Orang yang memenuhi kebutuhan janda-janda dan orang miskin, bagaikan jihad *fi sabilillah* atau bagaikan orang yang siang hari berpuasa malamnya melaksanakan *qiyamullail*.”

Hadis ini termasuk hadis Marfu'. Tema hadis ini tentang keutamaan menghidupi janda miskin dan fakir miskin pahalanya bagaikan jihad *fi sabilillah* atau setara dengan orang yang berpuasa siang hari dan shalat pada malam harinya.

M. Hadis Şafwan bin Sulaim,

⁶⁵Al-Madani, 337.

Dalam kitab *Al-Muwatta'* hadis yang Ṣafwān bin Sulaim ditemukan berjumlah 9 hadis, detailnya sebagai berikut:

1. Hadis yang diriwayatkan oleh perawi Ṣafwan bin Sulaim ini adalah :

عَنْ مَالِكٍ، عَنْ صَفْوَانَ بْنِ سُلَيْمٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ سَلَمَةَ، مِنْ آلِ بَنِي الْأَزْرَقِ،
عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ، وَهُوَ مِنْ بَنِي عَبْدِ الدَّارِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: جَاءَ
رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا نَزَكَبُ الْبَحْرَ،
وَنَحْمِلُ مَعَنَا الْقَلِيلَ مِنَ الْمَاءِ، فَإِنْ تَوَضَّأْنَا بِهِ عَطِشْنَا، أَفَتَوَضَّأُ بِهِ، فَقَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «هُوَ الطَّهُورُ مَاؤُهُ الْحَلَالُ مَيِّتُهُ»⁶⁶

Telah menceritakan kepadaku dari Mālik dari Ṣafwān bin Sulaim dari Sa'id bin Salamah kalangan bani Al-Arzaq, dari Al-Mughirah bin Abu Burdah kalangan Bani Abdud Dar, bahwa dia mendengar Abu Hurairah berkata: Seseorang datang kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan berkata: "Wahai Rasulullah, kami berlayar di laut sedangkan kami hanya membawa air sedikit. Jika kami berwudlu dengannya maka kami akan kehausan, apakah kami boleh berwudlu dengannya (air laut)?" Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Air laut itu suci, halal bangkainya."

Hadis ini termasuk kategori hadis *marfu'* bersumber dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallama*, tema hadis ini tentang fikh air laut suci mensucikan.

⁶⁶Al-Madani, *Al-Muwatta' Riwayat Yahya Bin yahya Al-Laiṣī*, 1:juz 1 h. 22.

2. Hadis yang diriwayatkan Şafwan bin Sulaim selanjutnya adalah:

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ، وَعَنْ صَفْوَانَ بْنِ سُلَيْمٍ، أَنَّهُمَا أَخْبَرَاهُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْحَارِثِ التَّمِيمِيِّ، عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْهَدَيْرِ، أَنَّهُ «تَعَشَّى مَعَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ ثُمَّ صَلَّى وَمَ يَتَوَضَّأُ»⁶⁷

Telah menceritakan kepadaku dari Mālik dari Muhammad bin Al Munkadir dan dari Şafwān bin Sulaim keduanya mengabarkannya dari Muhammad bin Ibrahim bin Al Harits At-Taimi dari Rabi'ah bin Abdullah bin Al-Hudair, bahwa: Dia makan siang bersama Umar bin Al-Khaththab kemudian shalat dan tidak berwudlu.

Hadis ini *mauquf*, bertema tentang makan malam tidak membatalkan wudhu.

3. Hadis yang diriwayatkan dari Şafwān bin Sulaim selanjutnya:

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ، عَنْ صَفْوَانَ بْنِ سُلَيْمٍ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «غُسْلُ يَوْمِ الْجُمُعَةِ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُحْتَلِمٍ»⁶⁸

Telah menceritakan kepada kami dari Mālik dari Şafwān bin Sulaim dari 'Atha' bin Yasar dari Abu Sa'id Al Khudriy telah sampai kepadanya sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*: "Mandi pada hari Jum'at adalah wajib bagi setiap orang yang sudah mimpi (baligh)." Hadis Marfu', bertema tentang kewajiban mandi untuk shalat jum'at.

3. Hadis yang diriwayatkan oleh Şafwān bin Sulaim berikutnya adalah:

⁶⁷Al-Madani, 1:juz 1 h. 26.

⁶⁸Al-Madani, 1:juz 1 h. 102.

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ، عَنْ صَفْوَانَ بْنِ سُلَيْمٍ قَالَ مَالِكٌ: لَا أَدْرِي أَعَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمْ لَا؟ أَنَّهُ قَالَ: «مَنْ تَرَكَ الْجُمُعَةَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، مِنْ غَيْرِ عُدْرٍ وَلَا عِلَّةٍ، طَبَعَ اللَّهُ عَلَى قَلْبِهِ»⁶⁹

Telah menceritakan kepada kami dari Mālik dari Ṣafwān bin Sulaim, Mālik berkata: Aku tidak tahu apakah riwayat itu dari Nabi atau tidak, bahwasanya Beliau bersabda: “Barangsiapa meninggalkan shalat jum’at tiga kali tanpa ada udzur dan sakit, Allah SWT. Niscaya akan menutup hatinya.

Hadis ini masuk kategori *marfu’ mursal*, dikarenakan antara Ṣafwān bin Mālik dengan Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wasallam* terputus 1 perawi dari generasi Ṣahābat. Hadis ini bertema tentang hukuman tidak sholat jum’at 3 kali tanpa ‘*udzur*, Allah menutup mata hatinya.

5. Hadis yang diriwayatkan dari Ṣafwān bin Sulaim sebagai berikut:

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ، عَنْ صَفْوَانَ بْنِ سُلَيْمٍ، أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ لَهُ أَوْ لِعَیْرِهِ فِي الْجَنَّةِ كَهَاتَيْنِ إِذَا اتَّقَى»، وَأَشَارَ بِإِصْبَعَيْهِ الْوُسْطَى وَالَّتِي تَلِي الْإِصْبَامَ⁷⁰

Telah menceritakan kepada kami dari Mālik dari Ṣafwān bin Sulaim dari telah sampai kepadanya bahwa Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wasallama* bersabda: “Aku dan pengasuh anak yatim baginya atau

⁶⁹Al-Madani, 1:juz 1 h. 111.

⁷⁰Al-Madani, 1:juz 2 h. 948.

bagi selainnya di surga bagaikan dua hal ini apabila ia bertakwa” Beliau menunjukkan jari tengah dan jari setelah ibu jari (telunjuk).

Hadis tersebut kategori hadis marfu’, namun tidak disebutkan identitas perawi Ṣaḥābat antara Ṣafwān dengan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallama*.

Hadis ini bertema tentang keutamaan mengasuh anak yatim

6. Hadis yang diriwayatkan oleh Ṣafwān sebagai berikut:

حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنْ صَفْوَانَ بْنِ سُلَيْمٍ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَأَلَهُ رَجُلٌ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَسْتَأْذِنُ عَلَى أُمِّي؟ فَقَالَ: «نَعَمْ»، قَالَ الرَّجُلُ: إِنِّي مَعَهَا فِي الْبَيْتِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اسْتَأْذِنْ عَلَيْهَا»، فَقَالَ الرَّجُلُ: إِنِّي حَادِمُهَا، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اسْتَأْذِنْ عَلَيْهَا، أَتُحِبُّ أَنْ تَرَاهَا عُرْيَانَةً؟» قَالَ: لَا، قَالَ: «فَاسْتَأْذِنْ عَلَيْهَا»⁷¹

Telah menceritakan kepada kami dari Mālik dari Ṣafwān bin Sulaim dari 'Athā bin Yasār, bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* ditanya seorang laki-laki: “Wahai Rasulullah, apakah aku harus izin kepada ibuku (untuk masuk kamarnya), Rasulullah menjawab: “Iya”. Laki-laki tersebut berkata: “Aku tinggal serumah Bersama ibuku” Rasulullah menjawab: “Mintalah izin padanya”. Laki-laki itu berkata: “Aku pembantunya”. Rasulullah menjawab: “Mintalah izin

⁷¹Al-Madani, 1:juz 2 h. 963.

kepadanya, apakah kamu senang melihat ibumu telanjang?” laki-laki itu menjawab: “Tidak” Rasulullah bersabda: “Jadi. Mintalah izin padanya”

Hadis ini termasuk marfu' mursal, walaupun hadis ini bersumber dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallama*, namun antara 'Athā' dengan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallama* terputus perawi dari generasi Şahabat.

Hadis ini bertema tentang kewajiban izin untuk masuk kamar orang tua walau anak kandungnya sendiri.

7. Hadis yang diriwayatkan oleh Şafwān, hadisnya sebagai berikut:

حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنْ صَفْوَانَ بْنِ سُلَيْمٍ، أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكْذِبُ امْرَأَتِي يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا حَيْرَ فِي الْكَذِبِ، فَقَالَ الرَّجُلُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَعِدْهَا، وَأَقُولُ هَذَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا جُنَاحَ عَلَيْكَ⁷²

Telah menceritakan kepadaku Mālik dari Şafwān bin Sulaim berkata, "Seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam; "Aku akan berbohong kepada isteriku, Wahai Rasulullah." Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada kebaikan dalam berbohong" Orang itu berkata; "Wahai Rasulullah, aku berjanji kepadanya dan aku berkata kepadanya." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada dosa bagimu."

⁷²Al-Madani, 1:juz 2 h. 989.

Hadis ini masuk kategori hadis *marfu' mursal*. Walaupun hadis ini bersumber dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallaman*, namun dikarenakan dalam sanad ini terputus perawi dari generasi *Ṣaḥābat*. Maka hadis ini masuk kategori *mursal*. Hadis ini bertema tentang larangan berdusta bagi suami ke istrinya. Adapun kesalahan dalam janji yang ternyata kemudian tidak dapat direalisasikan, ia tidak mendapatkan dosa.

8. Hadis yang diriwayatkan oleh *Ṣafwān bin Sulaim* selanjutnya adalah sebagai berikut:

وَحَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنْ صَفْوَانَ بْنِ سُلَيْمٍ، أَنَّهُ قَالَ: قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيَكُونُ الْمُؤْمِنُ جَبَانًا؟ فَقَالَ: «نَعَمْ»، فَقِيلَ لَهُ: أَيَكُونُ الْمُؤْمِنُ بَخِيلًا؟ فَقَالَ: «نَعَمْ»، فَقِيلَ لَهُ: «أَيَكُونُ الْمُؤْمِنُ كَذَّابًا؟» فَقَالَ: «لَا»⁷³

Telah menceritakan kepadaku *Mālik* dari *Ṣafwān bin Sulaim* berkata; "Ditanyakan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, "Apakah seorang mukmin bisa menjadi penakut?" Beliau menjawab: "Ya." Kemudian ditanya lagi; "Apakah seorang mukmin bisa menjadi bakhil?" Beliau menjawab: "Ya." Lalu ditanyakan lagi; "Apakah seorang mukmin bisa menjadi pembohong?" Beliau menjawab: "Tidak."

Hadis ini masuk kategori *marfu' mursal*, *Ṣafwan* tidak bertemu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, dalam sanad ini terputus

⁷³Al-Madani, 1:juz 2 h. 990.

perawi generasi Ṣaḥabat. Tema hadis ini membicarakan tentang relasi iman dapat berlaku dengan perilaku dosa-dosa, kecuali dosa berdusta.

9. Hadis yang diriwayatkan oleh Ṣafwan bin Sulaim berikutnya adalah:

أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، أَخْبَرَنَا صَفْوَانُ بْنُ سُلَيْمٍ، يَرْفَعُهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ قَالَ: «السَّاعِي عَلَى الْأَرْمَلَةِ وَالْمِسْكِينِ، كَالَّذِي يُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، أَوْ كَالَّذِي يَصُومُ النَّهَارَ وَيَقُومُ اللَّيْلَ»⁷⁴

Telah mengabarkan kami Mālik, telah mengabarkan kami Ṣafwān bin Sulaim, ia rafa'kan ke Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallama* bersabda: “Orang yang memenuhi kebutuhan janda-janda dan orang miskin, bagaikan jihad fi sabilillah atau bagaikan orang yang siang hari berpuasa malamnya melaksanakan qiyamullail.”

Hadis ini masuk kategori hadis marfu' oleh Ṣafwān. Hadis tersebut bertema tentang keutamaan mengurus janda dan orang miskin.

N. Hadis Ibrahim bin Muhammad Abi Yahya Al-Aslamī Al-Madani

Riwayat hadis dari Ibrāhīm bin Abi Yahya Al-Aslamī ditemukan dalam kitab *Al-Muwaṭṭa'* berjumlah dua hadis saja, sebagai berikut:

⁷⁴Al-Madani, *Al-Muwaṭṭa'* Riwayat Muhammad Bin Hasan Al-Syaibānī, 337.

1. Hadis yang diriwayatkan oleh Ibrahim bin Muhammad sebagai berikut:

قَالَ مُحَمَّدٌ أَخْبَرَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمَدِينِيُّ، أَخْبَرَنَا صَالِحٌ مَوْلَى التَّوَّعَمَةِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: «لَيْسَ فِي مَسِّ الذَّكْرِ وَضُوءٌ»⁷⁵

Muhammad berkata telah mengabarkan kepada kami Ibrahim bin Muhammad Al-Madani telah mengabarkan kepada kami Šālih budak yang dimerdekan Al-Tau'amah dari Ibnu Abbas ra: “Menyentuh dzakar tidak perlu wudhu”

Hadis ini masuk kategori *Mauquf*, dikarenakan *isnād* hadis ini berhenti pada generasi ṣaḥabat yaitu Abdullah bin Abbas ra. dan tema hadis ini berbicara tentang hukum menyentuh kemaluan tidak membatalkan wudhu.

2. Hadis yang diriwayatkan oleh perawi Ibrahim bin Muhammad selanjutnya adalah:

قَالَ مُحَمَّدٌ أَخْبَرَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمَدِينِيُّ، أَخْبَرَنَا الْحَارِثُ بْنُ أَبِي ذُبَابٍ، أَنَّهُ سَمِعَ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ، يَقُولُ: «لَيْسَ فِي مَسِّ الذَّكْرِ وَضُوءٌ»⁷⁶

Muhammad berkata telah mengabarkan kepada kami Ibrahim bin Muhammad Al-Madani telah mengabarkan kepada kami Al-Hārith bin Abī Dzubab, bahwa ia mendengar Sa'id bin Musayyib berkata: “Menyentuh dzakar tidak (mewajibkan) wudhu”

⁷⁵Al-Madani, *Al-Muwatṭa' Riwayat Yahya Bin yahya Al-Laiṣī*, 1:36.

⁷⁶ Al-Madani, 1:36.

Hadis *maqthu'*, dikarenakan dalam *isnād* hadis ini berhenti pada generasi *Tābi'in* yaitu Sa'id bin Al-Musayyib. Tema hadis ini tentang ketentuan menyentuh kemaluan tidaklah membatalkan *wudhu*.

O. Hadis Syarik bin Abdillah

Hadis yang diriwayatkan oleh Syarik bin Abdullah dalam kitab *Al-Muwatta'* ditemukan berjumlah 2 riwayat:

1. Hadis yang diriwayatkan oleh Syarik bin Abdillah adalah:

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ، عَنْ شَرِيكَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي نَمْرٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّهُ قَالَ: سَمِعَ قَوْمٌ الْإِقَامَةَ. فَقَامُوا يُصَلُّونَ. فَخَرَجَ عَلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: «أَصَلَاتَانِ مَعًا؟ أَصَلَاتَانِ مَعًا؟» وَذَلِكَ فِي صَلَاةِ الصُّبْحِ. فِي الرَّكْعَتَيْنِ اللَّتَيْنِ قَبْلَ الصُّبْحِ⁷⁷

Telah menceritakan kepadaku dari Mālik dari Syarik bin Abdullah bin Abi Namr dari Abu Salamah bin Abdurrahman dia berkata; "Suatu kaum mendengar *iqomat*, lalu mereka bangun mengerjakan shalat. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menemui mereka seraya bertanya: "Apakah ada dua shalat secara bersamaan, apakah ada dua shalat secara bersamaan?" hal itu terjadi mengenai shalat subuh dan dua rakaat sebelum subuh.

Hadis ini termasuk hadis *marfū' mursal*. Walaupun hadis ini bersumber dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallama*, namun Syarik bin Abdullah tidak bertemu dengan Abi Salamah bin Abd Al-Rahmān. Tema hadis ini membicarakan tentang keharusan

⁷⁷Al-Madani, 1:juz 1 h. 128.

pelaksanaan shalat *fardhu* tanpa sunnah *qabliyah* ketika telah berkumandang *iqamat*.

2. Hadis yang kedua diriwayatkan oleh Syarik bin Abdillāh dalam kitab *Al-Muwatta'* yaitu:

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ، عَنْ شَرِيكِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي نَمِرٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلَكَتِ الْمَوَاشِي، وَتَقَطَّعَتِ السُّبُلُ، فَادْعُ اللَّهَ. «فَدَعَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَمُطِرْنَا مِنَ الْجُمُعَةِ إِلَى الْجُمُعَةِ». قَالَ: فَجَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ هَدَمَتِ الْبُيُوتُ، وَانْقَطَعَتِ السُّبُلُ، وَهَلَكَتِ الْمَوَاشِي، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اللَّهُمَّ ظَهُورَ الْحِبَالِ وَالْأَكَامِ وَبُطُونَ الْأَوْدِيَةِ وَمَنَابِتِ الشَّجَرِ». قَالَ: فَأَنْجَابَتْ عَنِ الْمَدِينَةِ الْحِيَابَ الثُّؤَبِ⁷⁸

Terlah menceritakan kepadaku dari Mālik dari Syarik bin Abdillāh dari Anas bin Mālik berkata: "Seorang lelaki datang menemui Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* berkata, "Ya Rasulullah! Hewan ternak musnah dan jalan-jalannya sepi tidak ada orang. Maka, mohon berdoalah kepada Allah." Maka kemudian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* berdoa. Dan hujan turun dari hari Jum'at hingga Jum'at berikutnya. Kemudian dia datang kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dan berkata, "Ya Rasulullah! Rumah-rumah telah runtuh, jalan-jalan terputus dan hewan-hewan ternak musnah. "Maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* berdoa, "Ya Allah! (Biarkan hujan) di puncak gunung, di dataran tinggi, di lembah dan di tempat-tempat di mana pokok tumbuh. "Maka awan itu menjauh dari Madinah ketika pakaian tersingkap.

⁷⁸Al-Madani, 1:juz 1 h. 191.

Hadis ini termasuk kategori hadis marfu'. Dan tema hadis ini tentang peristiwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* berdoa minta hujan atas musim kemarau yang menghancurkan. Juga doa untuk mengalihkan hujan, ketika hujan akan menghancurkan kota Madinah.

P. Hadis Abd Al-Karīm bin Abi Al-Makhāriq

Hadis yang diriwayatkan Abd Al-Karīm dalam kitab *Al-Muwatta'* berjumlah 3 riwayat, detailnya sebagai berikut:

1. Hadis yang diriwayatkan oleh Abd Al-Karīm adalah:

حَدَّثَنِي يَحْيَى، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ عَبْدِ الْكَرِيمِ بْنِ أَبِي الْمُخَارِقِ الْبَصْرِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبَّاسٍ رَقَدَ ثُمَّ اسْتَيْقَظَ، فَقَالَ لِخَادِمِهِ: انظُرْ مَا صَنَعَ النَّاسُ - وَهُوَ يَوْمئِذٍ قَدْ ذَهَبَ بَصْرُهُ - فَذَهَبَ الْخَادِمُ ثُمَّ رَجَعَ، فَقَالَ: قَدْ انصرفت الناس من الصُّبْحِ، فَقَامَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبَّاسٍ «فَأَوْتَرَ ثُمَّ صَلَّى الصُّبْحِ»⁷⁹

Telah menceritakan kepadaku Yahya dari Mālik dari Abdul Karim bin Abu Al-Mukhariq Al-Bashri dari Sa'id bin Jubair, bahwa Abdullah bin 'Abbas ra. tidur kemudian bangun. Lalu ia berkata kepada pembantunya; "Lihatlah apa yang telah dikerjakan manusia -saat itu dia telah buta-." Pembantunya kemudian pergi, dan setelah kemabli, pembantunya berkata; "Orang-orang telah selesai shalat subuh." Abdullah bin Abbas berdiri shalat witr kemudian shalat subuh."

Hadis ini termasuk hadis *mauquf*, karena isnād hadis ini berhenti pada generasi Ṣahabat yaitu Abdullah bin Abbas ra. Tema hadis ini

⁷⁹ Al-Madani, 1:juz 1 h. 126.

berbicara tentang pendapat Abdullah bin Abbas ra. membolehkan shalat witir setelah adzan subuh.

2. Hadis yang diriwayatkan oleh Abd Al-Karīm Al-Mukhāriq selanjutnya adalah:

حَدَّثَنِي يَحْيَى، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ عَبْدِ الْكَرِيمِ بْنِ أَبِي الْمُخَارِقِ الْبَصْرِيِّ، أَنَّهُ قَالَ: «مَنْ كَلَّمَ النَّبُوَّةَ إِذَا لَمْ تَسْتَحِيْ فَافْعَلْ مَا شِئْتَ، وَوَضِعْ الْيَدَيْنِ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فِي الصَّلَاةِ، يَضَعُ الْيُمْنَى عَلَى الْيُسْرَى وَتَعْجِيلُ الْفِطْرِ وَالِاسْتِنَاءُ بِالسَّخُورِ»⁸⁰

Telah menceritakan kepadaku Yahya dari Mālik dari Abd Al-Karim bin Abi Al-Mukhariq Al-Bashri: “Diantara perkataan *Nubuwwah* adalah: jika kamu tidak punya malu maka kerjakan apa yang kamu mau, dan meletakkan tangan satu diatas yang lainnya dalam sholat, meletakkan tangan kanan diatas tangan kiri, mensegerakan berbuka dan mengakhirkan sahur”

Hadis ini termasuk kategori hadis *mu'dhal*. Dalam sana'd terputus 2 perawi atau lebih. Hadis ini bertema tentang bagian dari ajaran *Nubuwwah* yaitu: Apabila tidak punya malu lakukan semua keinginan, meletakkan tangan kanan diatas tangan kiri(bersedekap) dalam Shalat, segera berbuka dan mengakhirkan sahur.

3. Hadis yang diriwayatkan oleh perawi Abd Al-Karīm bin Abi Al-Mukhāriq berikutnya adalah:

⁸⁰Al-Madani, 1:juz 1 h. 158.

حَدَّثَنَا أَبُو مُصْعَبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكٌ أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ الْكَرِيمِ بْنِ أَبِي الْمُحَارِقِ،
يَقُولُ: مِنْ عَمَلِ النَّبَوَّةِ: تَعْجِيلُ الْفِطْرِ، وَالِاسْتِيَاءُ بِالسَّحُورِ⁸¹

Telah berbicara kepada kami Abu Muş'ab ia berkata: Telah berbicara kepada kami Mālik bahwa Ia mendengar Abd Al-Karīm bin Abi Al-makhāriq berkata: “Termasuk amal perbuatan kenabian: Menyegerakan berbuka, dan mengakhirkan sahur.

Hadis ini termasuk hadis *mu'dhal*, dikarenakan isnād hadis ini terputus 2 perawi atau lebih. Tema hadis ini berbicara tentang nilai ajaran nubuwah diantaranya adalah menyegerakan berbuka puasa dan mengakhirkan makan sahur.

Q. Hadis Şalt bin Zubaid

Dalam kitab *Al-Muwaṭṭa'* hadis yang diriwayatkan Şalt bin Zubaid berjumlah dua, detailnya sebagai berikut:

1. Hadis pertama, hadisnya Şalt bin Zubaid sebagai berikut:

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ، عَنِ الصَّلْتِ بْنِ زَيْدٍ، أَنَّهُ قَالَ: سَأَلْتُ سُلَيْمَانَ بْنَ يَسَارٍ
عَنِ الْبَلَلِ أَجْدُهُ، فَقَالَ: «انْضَخْ مَا تَحْتَ نَوْبِكَ بِالْمَاءِ وَالْهَ عِنْدَهُ»⁸²

Dan menceritakan kepadaku dari Mālik dari Al-Şalt bin Zubaid bahwasanya ia berkata, aku bertanya ke Sulaiman bin Yasār tentang

⁸¹Mālik bin Anas Al-Madani, *Al-Muwaṭṭa' Riwayah Abi Muş'ab Al-Zuhrī*, I (Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1991), juz 1 h. 300.

⁸²Al-Madani, *Al-Muwaṭṭa' Riwayat Yahya Bin yahya Al-Laiṣī*, 1:juz 1 h. 41.

bagian pakaian yang basah (dikarenakan keluar madzi), ia berkata: basahilah pakaian bawahmu dengan air dan jangan dipikirkan.”

Hadis tersebut termasuk hadis *maqthū'*, karena hadis tersebut isnādnya berhenti pada generasi Tābi'īn. Hadis tersebut bertema tentang *Thaharah* mensucikan pakaian yang terkena madzi..

2. Hadis yang diriwayatkan oleh Ṣalt bin Zubaid selanjutnya adalah sebagai berikut:

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ، عَنِ الصَّلْتِ بْنِ زُبَيْدٍ، عَنْ عَيْرٍ وَاحِدٍ مِنْ أَهْلِهِ، أَنَّ عُمَرَ
بْنَ الْخَطَّابِ وَجَدَ رِيحَ طَيْبٍ وَهُوَ بِالشَّجَرَةِ، وَإِلَى جَنْبِهِ كَثِيرٌ بِنُ الصَّلْتِ، فَقَالَ
عُمَرُ: «مَنْ رِيحَ هَذَا الطَّيْبِ؟» فَقَالَ كَثِيرٌ: «يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ. لَبَدْتُ رَأْسِي،
وَأَرَدْتُ أَنْ لَا أَحْلِقَ. فَقَالَ عُمَرُ: «فَاذْهَبْ إِلَى شَرِيَةِ. فَادْلُكْ رَأْسَكَ حَتَّى تُنْفِئَهُ
فَفَعَلَ كَثِيرٌ بِنُ الصَّلْتِ»⁸³

Telah menceritakan kepadaku dari Mālik dari Ṣalt bin Zubaid dari beberapa orang keluarganya bahwa Umar bin al-Khatthab mencium bau wangi saat dia sedang berteduh di bawah pohon, sementara di sampingnya ada Katsir bin al-Ṣalt. Umar lalu bertanya, "Dari siapakah bau wangi ini?" Katsir berkata; "Dariku, wahai Amirul Mukminin. Aku telah mengumpulkan rambutku, aku berniat tidak mencukurnya." 'Umar berkata; "Pergilah menuju *syarabah* dan cucilah rambutmu sampai bersih." Katsir bin al-Shalt lalu melakukannya."

Hadis *mauquf*, dikarenakan *isnād* hadis ini berhenti di generasi Ṣaḥābat yakni Umar bin Khattab ra., tidak bersumber dari Rasulullah

⁸³Al-Madani, 1:juz 1 h. 329.

shallallahu ‘alaihi wasallama. Tema hadis ini membicarakan tentang orang yang dalam kondisi *ihram*, ia menggunakan wangi-wangian pada rambutnya. Umar bin Khattab memerintahkan kepadanya untuk mencuci rambutnya agar hilang minyak wangi tersebut.

Berikut rincian jumlah hadis yang diriwayatkan oleh para perawi tertuduh sebagai *ahl al-bid’ah*:

Tabel 4.1

No.	Nama Perawi	Jumlah hadis
1.	‘Āmir bin Wātsilah	1
2.	‘Ādi bin Tsābit	2
3.	Abdullāh bin Muhammad	2
4.	Shadaqah bin Yasār	4
5.	Thāwus bin Kīsān	4
6.	Yuhannas bin Abi Mūsa	1
7.	Muhammad bin Ishāq	1
8.	Abdullāh bin Lahī’ah	1
9.	Ja’far bin Muhammad	13
10.	Ikrimah Maula Ibn Abbas	1
11.	Dāwud bin Al-Huṣain	14
12.	Šaur bin Zaid Al-Daili	13
13.	Shafwān bin Sulaīm	9
14.	Syarīk bin Abdillāh	1
15.	Ibrahim bin Abi Yahya	2
16.	Abd al-Karīm bin Abī Al-Mukhāriq	3
17.	Al-Šalt bin Zubaid	2
	Total Jumlah	74 hadis

Dari keseluruhan hadis-hadis tersebut dapat dilihat bahwa ditemukan ada satu hadis yang mendukung atau sejalan dengan ajaran mazhab Khawarij diriwayatkan oleh perawi tertuduh *ahl al-bid’ah*

Šaur bin Zaid yaitu hadis tentang tali sandal (hal yang sepele) menyebabkan masuk neraka, dosa sekecil apapun dianggap sebagai dosa besar. Terdapat satu riwayat yang sejalan dengan pemikiran mazhab Syiah yang diriwayatkan oleh Ja'far bin Muhammad tentang rambut Al-Hasan dan Al-Husain ditimbang oleh Sayyidah Fāṭimah Al-Zahrā', kemudian ia bersedekah dengan dirham seberat timbangan rambut mereka. Hadis ini sejalan dengan ajaran dari Syiah yang mengagungkan *ahl al-bait*. Dan satu riwayat hadis yang diriwayatkan oleh perawi tertuduh bermazhab Syiah Ṭāwūs bin Kīsān, tentang segala sesuatu sudah ditentukan/ditakdirkan, yang mana pemahaman ini sejalan dengan ajaran mazhab akidah Jahamiyah. Akan tetapi perawi tidaklah ditudub beraliran Jahamiyah.

Tabel 4.2

No.	Nama Perawi	Aliran akidah yang dituduhkan ke perawi	jumlahadis sejalan dengan aliran akidah bid'ah	Hadis sejalan dengan akidah
1.	Ja'far bin Muhammad	Syiah	1	Syiah
2.	Thāwus bin Kīsān	Syiah	1	Jabariyah/ Jahamiyah
3.	Šaur bin Zaid	Khawarij	1	Khawarij

Berikut tema yang dibahas dalam hadis yang diriwayatkan oleh perawi tertuduh *ahl al-bid'ah*:

Tabel 4.3

No.	Tema	Jumlah riwayat
1.	Shalat	14

2.	Haji	14
3.	Akad	7
4.	Diyat	6
5.	Doa dan dzikir	4
6.	Rumah Tangga	3
7.	Wudhu dan <i>thaharah</i>	3
8.	Halal dan Haram	2
9.	Tafsir	2
10.	Zakat	2
11.	Sumpah	1
12.	Yatim	1
13.	Etika ke orangtua	1
14.	Iman	1
15.	Puasa	1
16.	Dosa	1
17.	Susuan/Radhā'ah	1
18.	Pakaian	1
19.	Fitnah	1
20.	Kebersihan	1

Dari table tersebut, riwayat dari *ahl al-bid'ah* terdapat tema-tema tentang Iman, fikih Sholat, fikih Haji, fikih Ṭaharah, Puasa, Zakat Akad, Diyat, Halal Haram dan lain-lain yang mempunyai nilai tinggi dan sangat penting dalam syariat Islam dan tidak bisa diabaikan.

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan

Imam Mālik bin Anas sebagai ulama bersikap toleransi dalam hal, namun bila berkaitan dengan pihak-pihak yang ditengarai melakukan pemalsuan hadis dan *ahl al-bid'ah*, beliau mengesampingkan sikap toleransinya. Imam Malik dalam menyusun kitab *Al-Muwatta'* setelah melakukan validasi yang cukup ketat, tidak hanya memasukkan riwayat-riwayat dari para perawi kalangan ahl al-sunnah saja kedalam kitabnya, akan tetapi ia juga memasukkan para perawi dari kalangan *ahl-al-bid'ah* dari berbagai aliran akidah dalam Islam.

Dalam penelitian ini dapat dinyatakan bahwa :

1. Imam Mālik menetapkan kriteria-kriteria sifat '*adālah* dan *dhabṭ*' perawi, yaitu: Perawi harus seorang ahli hadis, cerdas, faham dan hafal hadisnya, tidak pernah berdusta baik dalam hadis maupun pada manusia,
2. Imam Mālik bersikap *tasyaddud*/ketat bahkan benci kepada perawi tertuduh *ahl bid'ah* dikarenakan sebagian perawi *ahl al-bid'ah* terlibat dalam pemalsuan hadis. Namun beliau juga bersikap fair/adil kepada para perawi. Selama perawi terjaga sifat *siqahnya*, dan akidah yang dianut oleh perawi tertuduh *ahl al-bid'ah* tidak memberikan pengaruh buruk baik mengurangi atau menghilangkan

sifat *siqah* mereka, maka Imam Mālik menerima periwayatan dari perawi tertuduh *ahl al-bid'ah*.

3. Penilaian ulama hadis Sunni terhadap perawi yang terafiliasi dari golongan *ahl al-bid'ah* dalam kitab *Al-Muwatta'* pada umumnya mereka menilai seluruh perawi-perawi tersebut *siqah*/terpercaya, kecuali Abd al-Karīm bin Abī Al-Mukhāriq yang dinilai oleh Ibnu Hatim sebagai *faqih* saja dan Ibrāhīm bin Abi Yahya. Walaupun demikian Imam Mālik menilainya sebagai perawi *siqah*. Setidaknya hal ini menunjukkan konsistensi Imam Mālik dalam menerima perawi yang memenuhi kriteria *siqah* saja.

Total jumlah perawi *ahl al-bid'ah* dalam kitab *Al-Muwatta'* berjumlah 17 perawi, dengan rincian: 9 perawi dari mazhab Syiah, 3 Perawi dari Mazhab Khawarij, 3 perawi dari Mazhab Al-Qadariyah dan 2 perawi dari mazhab Al-Murjiah. Total hadis yang diriwayatkan berjumlah 74 hadis

B. Implikasi

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa pernyataan-pernyataan yang mengatakan bahwa Imam Mālik menolak perawi *ahl al-bid'ah* secara mutlak adalah pernyataan yang keliru. Faktanya, dalam kitab *Al-Muwatta'* Imam Mālik memasukkan perawi-perawi dari *ahl al-bid'ah*.

Perawi-perawi yang terindikasi menganut mazhab akidah *bid'ah* salah satunya dari generasi Sahabat yang bernama 'Āmir bin

Wāsilah Abu Al-Thufail. Selain itu perawi-perawi lainnya berasal dari generasi Tabi'in dan Tabi'i Al-Tābi'in.

Hadis-hadis yang diambil oleh Imam Mālik dari perawi tertuduh *ahl al-bid'ah* mempunyai urgensi yang cukup tinggi. Ada 2 hadis yang membicarakan tentang akidah, 14 hadis bertema fikih haji, dan hadis-hadis yang lain bertema variatif; tafsir, mu'amalah, etika dll. Menunjukkan bahwa hadis-hadis yang diriwayatkan oleh perawi tertuduh *ahl al-bid'ah* juga sangat penting terutama dalam ibadah haji dan dapat dijadikan diterima sebagai *hujjah* bagi kalangan *ahl al-sunnah* maupun *ahl al-bid'ah*.

C. Saran / Rekomendasi

Direkomendasikan untuk melakukan penelitian lanjutan, meneliti para ulama hadis dan fikih seperti Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal. Penelitian yang hendaknya berkaitan dengan perawi yang dianggap *ahl al-bid'ah*, yang terdapat dalam kitab-kitab mereka. Termasuk juga meneliti perawi *ahl al-bid'ah* yang diterima oleh Imam Abu Hanīfal Al-Nu'mān.

Direkomendasikan juga agar dilakukan penelitian terkait perawi tertuduh *ahl al-bid'ah*, pada Imam Ibn Sīrīn selaku ulama yang pertama kali menyerukan penetapan sistem *isnād* dalam mensikapi perawi-perawi tertuduh *ahl al-bid'ah* dan ulama hadis lainnya, agar nampak skema keseluruhan sikap para ulama hadis baik *mutaqaddimin* maupun *muta'akhkhirin* terhadap perawi tertuduh *ahl al-bid'ah*.

D. Kata Penutup

Imam Mālik merupakan tokoh generasi awal yang memperjuangkan terwujudnya kitab hadis untuk umat Islam dan ia berjasa dalam menetapkan *manhaj* yang harus dilakukan dalam mevalidasi perawi hadis. Khususnya pada perawi-erawi yang ditengarai terlibat dalam kelompok yang turut serta dalam pemalsuan hadis, dalam hal ini perawi *ahl al-bid'ah*. Pada awalnya Imam Mālik melakukan validasi yang sangat ketat bahkan antipasti terhadap para perawi *ahl al-bid'ah*. Namun setelah beliau meneliti mereka, perawi ahl al-bid'ah yang betul-betul mempunyai integritas tinggi dan tidak sudi berdusta dalam kehidupan sehari-hari, maka Imam Mālik menerima riwayat-riwayat yang mereka riwayatkan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abu Ghudah, Abd Al-Fattah. *Al-Isnād Min Al-Dīn Wa Al-Ṣafḥah Musyriqah Min Tārīkh Simā' Al-Ḥadīṣ 'Inda Al-Muḥaddisīn*. III. Beirut - Lebanon: Dār Al-Basyāir Al-Islāmiyyah, 2014.
- Abu Zahrah, Muhammad. *Tārīkh Mazāhib Al-Islāmiyah*. Vol. 1. 1 vol. Cairo: Dār Al-Fikr Al-Arabi, t.t.
- Al-Ahdab, Khaldūn. *Asbāb Ikhtilāf Al-Muḥaddisīn*. IV. Vol. II. II vol. Jeddah, KSA: Dār Kunūz Al-'Ilm, 2001.
- Al-'Aṣqalānī, Ahmad Ali bin Hajar. *Nuzḥah Al-Nazhr Fi Taudhīh Nukhbah Al-Fikr*. Vol. 1. 1 vol. Al-Madinah Al-Munawwarah: Jāmi'ah Al-Thayyibah, 1429.
- Al-'Aṣqalānī, Ibn Hajar. *Lisān Al-Mīzān*. Dār Al-Bashāir Al-Islāmiyyah, 2002.
- . *Tahzīb Al-Tahzīb*. I. Dāirah Al-Ma'arif Al-Nidzāmiyyah, 1326.
- . *Ta'jīl Al-Manfa'ah*. Beirut: Dār Al-Bashāir, 1996.
- . *Taqrīb Al-Tahzīb*. Syria: Dār Al-Rashīd, 1987.
- Al-'Aṣqalānī, Ahmad Ali bin Hajar. *Al-Talkhīṣ Al-Ḥabīr*. I. Dār al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1989.
- Al-'Aṣqalānī, Ahmad bin Ali bin Hajar. *Fath Al-Bāri*. Beirut - Lebanon: Dār Al-Ma'rifah, t.t.

- Al-Aṣbahānī, Abu Nu'aim. *Hilyah Al-Auliya' Wa Ṭabaqāt Al-Aṣfiya'*. X vol. Mesir: Maṭba'ah Sa'ādah, 1974.
- Al-Ashfāhanī, Muhammad Bāqir Al-Muwahhid. *Mu'jam Ruwwāt Al-Hadīts Wa Tsiqāṭihi*. I. 12 vol. Qomm: 'Athr 'Itrat, 1430.
- Al-'Atsqalānī, Ibn Hajar. *Al-Iṣābah Fi Ma'rifah Al-Ṣahābah*. I. 8 vol. Beirut - Lebanon: Dār al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1415.
- Al-'Aunī, Al-Syarīf Hātim bin 'Ārif. *Al-Takhrīj Wa Dirāsah Al-Asānīd*. Multaqā Ahl Al-Hadīṣ, t.t.
- Al-Ayubi, Sholahuddin. "Manhaj Penulisan Kitab Al-Muwaṭṭa' Karya Imam Malik." *Al-Fath* 3, no. 1 (13 Maret 2009): 40–52. <https://doi.org/10.32678/alfath.v3i1.3294>.
- Al-Bāji, Sulaiman Bin Khalaf Al-Qurṭūbi. *Al-Ta'dīl Wa Al-Tajrīh Li Man Kharraja Lahu Al-Bukhari Fi Al-Jāmi' Al-Ṣaḥīḥ*. I. Dār al-Liwā' Li Al-Nasyr, 1986.
- Al-Baghdādī, Al-Khaṭīb. *Al-Kifāyah fi Ma'rifati Ushūl Ilm al-Riwāyah*. Mayt Ghamr - Mesir: Dār Al-Huda, 2003.
- Al-Baghdādī, Ahmad Al-Khaṭīb. *Mudhih Awhām Al-Jam' Wa Al-Tafrīq*. I. II vol. Beirut: Dār Al-Ma'rifah, 1407.
- Al-Baghdādī, Al-Khaṭīb. *Al-Jāmi' Li Akhlāq Al-Rāwi Wa Ādāb Al-Sāmi'*. Riyādh: Maktabah Al-Ma'ārif, 1444.
- Al-Bukhārī, Muhammad bin Ismā'īl. *Al-Tārīkh Al-Kabīr*. Riyādh: Al-Nāsyir Al-Mutamayyiz Li Al-Ṭibā'ah Wa Al-Nasyr Wa Al-Tauzī', 2019.
- Al-Dainawarī, Ibnu Qutaibah. *Al-Ma'ārif*. II. Kairo: Hai'ah Al-Miṣriyyah Al-'Āmah Li Al-Kitāb, 1992.
- Al-Dzahabī, Syams Al-Dīn. *Mīzān Al-I'tida'l*. Beirut - Lebanon: Dār Al-Ma'rifah, 1963.

- Al-Hanbalī, Ibn Rajab. *Jāmi' Al-'Ulūm Wa Al-Hikam*. I. Damascus - Beirut: Dār Ibn Kašīr, 8M.
- Al-Hanbali, Abd al-Rahman bin Rajab. *Syarh 'Ilal Al-Tirmidzī*. 1 ed. Vol. 1. 1 vol. Damascus: Dār Al-Mallah, 1978.
- Al-Hanbali, Shafiy al-Dīn. *Qawā'id al-Ushūl Wa Ma'āqid al-Fushūl Fi Ushūl Al-Fiqh*. Beirut - Lebanon: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, t.t.
- Al-Hifnī, Abd Al-Mun'im. *Mausū'ah Al-Firaq Wa Al-Jamā'āt Wa Al-Madzāhib Al-Islāmiyyah*. 1 ed. Vol. 1. 1 vol. Cairo: Dār Al-Rashād, 1993.
- Al-'Ijli, Abu Al-Hasan Ahmad. *Al-Šiqāt*. I. Madinah: Maktabah Al-Dār, 1985.
- Al-'Irāqī, Abd Al-Rahīm. *Syarh Al-Tabširah Wa Al-Tadzkirah*. I. Beirut - Lebanon: Dār al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2002.
- Al-Ja'dī, Umar bin Ali. *Ṭabaqāt Fuqahā' Al-Yaman*. Beirut - Lebanon: Dār Al-Qalam, t.t.
- Al-Jauzānī, Abu Ishaq Ibrahim. *Ahwāl Al-Rijāl*. Faishal Abad - Pakistan: Hadīts Akademi, t.t.
- Al-Jurjānī, Ibn 'Ādi. *Al-Kāmil Fi Dhu'afā' Al-Rijāl*. I. Beirut - Lebanon: Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1997.
- Al-Kabīr, Abu Ahmad. *Al-Asāmī Wa Al-Kunā*. I. V vol. Kairo - Mesir: Dār Al-Fāruq Li Al-Thiba'ah Wa Al-Nasyr, 2015.
- Al-Khaṭīb, Muhammad Ajjāj. *Al-Sunnah Qabla Al-Tadwīn*. 2 ed. Vol. 1. Cairo: Maktabah Wahbah, 1988.
- . *Ushūl Al-Hadīš : Ulūmuh Wa Muṣṭalāhuh*. Beirut - Lebanon: Dar Al-Fikr, 2006.

- Al-Khū'ī, Abu Al-Qāsim Al-Musawi. *Mu'jam Rijāl Al-Hadīts Wa Tafshīl Thabaqāt Al-Ruwwāh*. Najf: Mu'assasah Al-Imām Al-Khū'ī, t.t.
- Al-Madani, Malik bin Anas. *Al-Muwaṭṭa' ' Riwayah Abi Muṣ'ab Al-Zuhrī*. I. Beirut: Mu'assasah Al-Risalah, 1991.
- . *Al-Muwaṭṭa' ' Riwayat Muhammad Bin Hasan Al-Syaibānī*. II. Maktabah Al-'Ilmiyyah, t.t.
- Al-Madani, Malik Ibn Anas. *Al-Muwaṭṭa' ' Riwayat Yahya Bin yahya Al-Laiṣī*. Vol. 1. 1 vol. Beirut - Lebanon: Dar Ihya' Al-Turās Al-'Arabī, 1985.
- Al-Maqdīsī, Abu Muhammad Abd Al-Ghani. *Al-Kamāl Fī Asmā' Al-Rijāl*. I. Kuwait: Al-Hai'ah Al-'Āmmah Li Al-'Ināyah Bi Ṭibā'ah Wa Nasyr Al-Qurān Al-Karīm Wa Al-Sunnah Al-Nabawiyah Wa Ulūmiha, 2016.
- Al-Maqdisī, Abdullah Ibn Qudāmah. *Lum'ah Al-I'tiqād*. II. 1 vol. Mamlakah Al-'Arabiyah Al-Su'ūdiyah: Wazārat Al-Syu'ūn Al-Islāmiyah Wa Al-Awqāf Wa Al-Da'wah, 2000.
- Al-Mizzī, Jamāl Al-Dīn. *Tahzīb Al-Kamāl Fī Asmā' Al-Rijāl*. 31. Beirut: Mu'assasah Al-Risalah, 1980.
- Al-Nadawī, Taqiy al-Dīn. *Imam Mālik Wa Makānah Kitābihi Al-Muwaṭṭa' '*. Dār Al-Bashāir Al-Islāmiyyah, 2002.
- Al-Nawawī, Muhy Al-Dīn. *Tahzīb Al-Asmā' Wa Al-Lughāt*. IV vol. Beirut - Lebanon: Dār al-Kutub Al-'Ilmiyyah, t.t.
- Al-Qādhī 'Iyādh. *Tartīb Al-Madārik Wa Taqrīb al-Masālik*. 1 ed. Vol. 1. 8 vol. Marocco: Maṭba'ah Fadhālah, 1983.
- Al-Qairuwānī, Abu Al-Qāsim Muhammad. *Al-Tahdzīb Fī Ikhtiṣār Al-Mudawwanah*. Dubai: Dār al-Buḥūs Li Al-Dirāsah Al-Islāmiyyah Wa Ihya' Al-Turās, 2002.

Al-Qurthūbī, Ibn Abd Al-Barr. *Al-Kāfī Fī Fiqh Ahl Al-Madīnah*. Riyadh KSA: Maktabah Al-Riyādh Al-Hadīshah, 1980.

———. *Al-Tamhīd Li Mā Fi Al-Muwatṭa' Min Al-Ma'ānī Wa Al-Asānīd*. I. London: Mu'assasah Al-Furqān li Al-Turās Al-Islāmī, 2017.

Al-Qurṭūbī, Ibn Abd Al-Barr. *Al-Intiqā' fī Fadho'ili Al-Aimmah Al-Fuqahā'*, t.t.

———. *Al-Intiqā' Fi Fadhāil Al-Tsalātsah Al-Aimmah Al-Fuqohā'*. Kairo: Maktabah Al-Qudsi, 1350.

———. *Al-Isṭī'āb Fi Ma'rifat Al-Aṣḥāb*. Beirut - Lebanon: Dār Al-Jail, 1992.

Al-Qusyairī, Muslim bin al-Hajjāj bin Muslim. *Ṣaḥīh Muslim, Tahqīq: Muhammad Fouad Abd Al-Bāqī*. 1 ed. 5 vol. Cairo: Al-Helabi, 1955.

Al-Rāzī, Ibn Abī Hātim. *Al-Jarh Wa Al-Ta'dīl*. I. Haidar Abad - India: Thab'ah Majlis Dā'irat Ma'ārif Al-Utsmāniyyah, 1952.

Al-Ṣābūnī, Ismā'īl bin Abd Al-Rahmān. *Aqīdah Al-Salaf Wa Aṣḥāb Al-Hadīsh*. KSA: Dār al-'Āshimah, 1998.

Al-Sakhāwī, Syams Al-Dīn. *Al-Tuhfah Al-Latīfah Fī Tārīkh Al-Madīnah Al-Syarīfah*. I. Beirut - Lebanon: Dār al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1993.

Al-Sakhawi, Abdul Rahman bin Muhammad. *Fath Al-Mughīs Bi Syarh Alfiyyah Al-Hadīsh*. Vol. 2. 5 vol. Riyadh: Maktabah Dār Al-Minhāj, 1426.

Al-Ṣuyūfī, Abd al-Rahmān Jalāl Al-Dīn. *Tanwīr Al-Hawālik Fi Syarh Al-Muwatṭa' Mālik*. Vol. 1. 1 vol. Beirut - Lebanon: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2002.

- Al-Suyūfī, Jalāl Al-Dīn. *Tazyīn Al-Mamālik Fi Manāqib Al-Imām Mālik*. Daār Al-Baidhā' - Maroko: Dār Al-Rashād Al-Hadītsah, 2010.
- Al-Suyūfī., Jalāl Al-Dīn. *Haqīqah Al-Sunnah Wa Al-Bid'ah, Al-Amru Bi Al-Ittibā' Wa An-Nahyu "An Al-Ibtidā."* Maṭābi' Al-Rasyīd, 1409.
- Al-Syātibī, Ibrāhīm bin Musa. *Al-Muwāfaqāt*. I. Dār Ibn Affān, 1997.
- Al-Thūsī, Muhammad bin Hasan. *Rijāl Al-Thūsī*. Muassasah Al-Nasyr Al-Islāmī Al-Tābi'ah Li Al-Mudarrisīn Bi Qumm Al-Muqaddasah, 1373.
- Al-Tibrizī, Ali bin Abi Muhammad. *Al-Kāfī Fī Ulūm Al-Hadīs*. 'Ammān - Jordania: Dār Al-Ašariyyah, 2008.
- Al-Ṭūsi, Abu Ja'far Muhammd bin Al-Hasan. *Ikhtiyār Ma'rifat Al-Rijāl Rijāl Al-Kasyi*. I. Qomm: Muassasah Al-Nasyr Al-Islāmī Al-Tābi'ah Li Al-Mudarrisīn Bi Qumm Al-Muqaddasah, 1427.
- Al-'Ulwān, Sulaiman Bin Nashir. *Syarḥ Al-Mauqizah*. Dār Al-'Ulwān, t.t.
- Al-Žahabī, Syams al-Dīn. *Al-Kāsyif*. I. Dār al-Qiblah Li Al-Tsaqāfah Al-Islāmiyyah, 1992.
- Al-Žahabī, Syams Al-Dīn. *Siyar A'lām Al-Nubalā'*. III. Mu'assasah Al-Risalah, 1985.
- . *Tazkirah Al-Huffādz*. 5 vol. Beirut - Lebanon: Dār al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1998.
- Al-Žahabī, Syams al-Dīn. *Tahzīb Tahzīb Al-Kamāl Fi Asmā' Al-Rijāl*. I. Al-Fārūq Al-Hadīthah Li Al-Ṭibā'ah Wa Al-Nasyr, 2004.

- Al-Zarkasyī, Badr Al-Dīn. *Al-Nukat 'Alā Muqaddimah Ibn Ṣalāh*. Riyādh: Adhwā' Al-Salaf, 1998.
- Al-Zuhrī, Muhammad bin Sa'ad. *Ṭabaqāt Al-Kubrā*. I. Cairo - Egypt: Maktabah Al-Khānijī, 2001.
- Diana, Lea. *Oxford Collocations Dictionary For Students Of English*. Oxford University Press, 2002.
- F. Steingass. *The Student's Arabic - English Dictionary*. London: Crosby Lockwood And Son, t.t.
- Harsono. *Model – Model Pengelolaan Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Ibn Al-'Arabi, Abu Bakar Mohammad. *'Āridhat al-Aḥwadzi*. Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, t.t.
- Ibn Al-Aṣīr, Majd Al-Dīn. *Usud Al-Ghābah Fī Ma'rifah Al-Ṣaḥābah*. I. 8 vol. Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1994.
- Ibn Al-Shalāh. *Ulūm al-Hadīs*. Beirut - Lebanon: Dar al-Fikr al-Mu'āshir, t.t.
- Ibn Ḥazm, Ali Bin Ahmad. *Al-Faṣl Fī Al-Milal Wa Al-Ahwā' Wa Al-Nihal*. II. 5 vol. Kairo: Abd Al-Rahmān Khalīfah, 1347.
- Ibn Hibbān Al-Bustī. *Al-Ṣiqāt*. I. Haidar Abad - India: Dāirat al-Ma'ārif Al-Utsmaniyyah, 1973.
- Ibnu Hibbān. *Al-Majrūhīn*. I. Riyadh KSA: Dār Al-Shumai'i, 2000.
- Ibnu Khalkān, Syams Al-Dīn. *Wafayāt Al-A'yān*. Beirut - Lebanon: Dār Shādir, 1900.
- 'Itr, Nūr Al-Din. *Manhaj Al-Naqd Fi Ulūm Al-Hadīs*, t.t.

- Malik bin Anas. *Al-Mudawwanah Al-Kubrā*. Dār al-Kutub Al-’Ilmiyyah, 1994.
- Miles, Mathew, dan AM. Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Mughaltai, “Alaa” Al-Dīn. *Ikmāl Tahdzīb Al-Kamāl*. I. Beirut - Lebanon: Dār Al-Kutub Al-’Ilmiyyah, 2011.
- Mulim bin Hajāj. *Al-Kunā Wa Al-Asmā’*. Madinah: ’Imādah Al-Bahts Al-’Ilmi Bi Al-Jāmi’ah Al-Islamiyah, 1984.
- Omar, Aḥmad Mukhtār. *Mu’jam Al-Lughah Al-’Arabiyyah Al-Mu’āshirah*. 1 vol. Cairo: ’Ālam Al-Kutub, 2008.
- Soebahar, Moh Erfan. *Menguak Fakta Keabsahan Al-Sunnah*. Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Yahya Bin Ma’īn. *Ma’rifah Al-Rijāl ’An Yahya Bin Ma’īn Riwayah Ibn Muhriz*. Damascus: Majma’ Al-Lughat Al-’Arabiyyah, 1985.

Disertasi

- Amrulloh. “Kontak Lintas Aliran Teologis Dalam Periwiyatan Hadis: Studi Perawi Mubadda’ūn dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhārī.” PhD Thesis, UIN Sunan Ampel, 2015.
- Isnaeni, Ahmad. *Perilaku Bid’ah Dan Pengaruhnya Dalam Al-Jarḥ Wa Al-Ta’dil*. Vol. 1. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016. <http://repository.radenintan.ac.id/3349/>.
- Purwidiyanto. “Periwiyatan Ahl al Bida’ Dalam Kutub al Sittah: Telaah Atas Penilaian Ibn Ḥajar al Asqalānī Dalam Kitab Taqrīb al Tahdhib” 1 (2020).

Tesis

Hamnah. “Kitab al-Muwatta’ Imam Malik (Studi tentang Metodologi penyusunan).” Masters, Univeritas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/2945/>.

Jurnal

Baharuddin, Mochammad Achwan, Moh Erfan Soebahar, dan Siti Mujibatun. “Validity of Pre-Islamic Arabic Literature As A Source Of Authentecation Of Hadis.” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis* 21, no. 2 (29 Juli 2020): 449–68. <https://doi.org/10.14421/qh.2020.2102-11>.

Ibrāhīm, Abd Al-Salām. “Al-Ruwwāh Al-Muttahamūn Bi Al-Bid’ah Fi Muwaṭṭa’ Al-Imām Malik -Dirāsah Istiqrā’iyyah Tahlīliyyah.” *Majallah Jāmi’ah Al-Amīr ‘Abd Al-Qādir Li Al-‘Ulūm Al-Islāmiyyah* 35, no. 1 (27 Juni 2021): 56–96.

Imam Syafi’i, dan N. H. Nafi’atul Amimah. “Keşiqohan Perawi Hadits Dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Hadits.” *Fiqhul Hadits : Jurnal Kajian Hadits dan Hukum Islam* 1, no. 1 (2022): 1–12.

Muhammad Ismail, Allā’ al-Dīn, Jamil Hashim, dan Masitoh Ahmad. “Mauqif Imām Mālik bin Anas min Al-Firaq Al-Munharifah.” *Global Journal Al-Thaqafah (GJAT)* 4, no. 1 (Juni 2014): 137.

Muhibbin. “Kajian Kritis Atas Kriteria Kesahihan Hadis-Hadis Al-Jami’ Al-Şahīh.” *Tarjih: Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam* 7, no. 1 (2004): 43–62.

Tujang, Bisri. “Intensitas Pengaruh Periwiyatan Perawi Propagandis Tasyayyu’, Syi’ah dan Rafidah Terhadap Ajaran Syi’ah atau Sunni (Studi Analisis Terhadap Riwayat Perawi-perawi Sahih Bukhari).” *Al-Majālis : Jurnal Dirasat Islamiyah* 4, no. 2 (20 Mei 2017): 1–42. <https://doi.org/10.37397/almajaalis.v4i2.84>.

- . “Penolakan Imam Malik Periwayaan Perawi Muftadi’; Antara Teori dan Terapan (Studi Analisis Para Perawi Muftadi’Guru Imam Malik Dalam Kitab Muwatta’).” *Al-Majaalis: Jurnal Dirasat Islamiyah* 5, no. 2 (2018): 1–26.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : H. Agus Syamsul Huda, Lc. MA.
2. NIM : 1600039015
3. Tempat/Tanggal Lahir: Semarang, 13 Agustus 1978
4. Email : agussyamsulhuda@gmail.com
5. Nomor HP : +6285799830001
6. Alamat Rumah : Jl. Baternan Besar No. 40
Kembangsari Rt. 02 Rw. 02
Kecamatan Semarang Tengah
Kota Semarang 50133

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SD Badan Wakaf Sultan Agung 3 1984-1990
- b. SMP/MTs. Al-Muayyad Surakarta 1990-1993
- c. MA Manbaul Ulum PP. Asshiddiqiyah 1993-1996
Jakarta
- d. S1-Hadis *wa Ulūmuhu* Universitas Al-Azhar 1996-2001
Kairo
- e. S2-Sunnah wa Ulūm Al-Hadis Universitas 2004-2011
Islam Omm Durman Khartoum Sudan
- f. S3-Studi Islam UIN Walisongo Semarang 2016-sekarang

2. Pendidikan Non Formal

- a. Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta 1990-1993
- b. Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta 1993-1996
Barat

C. Karya Ilmiah

1. Buku

- a. Buku Panduan Manasi Haji KBIHU Bairturrahman
- b. Kajian Tematik Hadis-Hadis Haji Dan Umrah

2. Thesis

- a. *Al-Ahādits wa Al-Ātsār Al-Wāridah fi Kitāb Al-Futūḥāt Al-Makkiyyah* Li Al-Syaikh Al-Akbar Muhyiddin Ibn Arabi